

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.¹ Menurut W. Gulo, “Strategi dalam konteks perang adalah seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan. Dalam konteks pendidikan, strategi merupakan seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien”.²

Strategi berarti cara untuk mencapai tujuan jangka panjang atau proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran juga dapat berarti suatu seting materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.³

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hlm. 589.

² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2005) , hlm. 2. Strategi juga bisa diartikan sebagai rangkaian keputusan dan tindakan untuk mencapai suatu maksud dalam pencapaian tujuan.

³ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2008), hlm. 3-4.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Akidah dimaknai sebagai suatu keyakinan bahwa Allah SWT satu-satunya yang wajib adanya, wajib disembah dan berkeyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, baik dalam sifat, zat dan perbuatan.⁴ Akidah juga diartikan sebagai iman, kepercayaan atau keyakinan sungguh-sungguh dan murni yang tidak dicampuri oleh rasa ragu, sehingga kepercayaan itu mengikat seseorang di dalam segala tindak tanduk, sikap dan perilaku.⁵

Akhlak merupakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Abd Hamdi Yunus, mengatakan “akhlak ialah sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan”.⁶ Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa “akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁷

Pembelajaran Akidah Akhlak mestinya memiliki visi pencerahan (*enlightment*) membebaskan umat dari keterbelengguan (kejumudan) berfikir luas, optimisme dan paradigma etos kerja. Namun kebanyakan guru mengajar dengan gaya berceramah dengan paradigma *reward* dan *punishment* tanpa

⁴ Mustaghfiri Asror, *Bunga Rampai Kultum Ramadhan*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 59.

⁵ HD Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 44.

⁶ Abdul Hamdi Yunus, *As-Sya.ab*, (Kairo: Daarul Ma.arif, tt), hlm. 436.

⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 3, (Darur Riyan, 1987), hlm. 58.

mengambil makna ibadah yang sesungguhnya (hakiki). Paradigma *fighiyah*, kelipatan pahala dan sejenisnya, pahala sholat mana yang lebih besar atau mana yang lebih banyak “memproduksi pahala”.

Kondisi ini menjadikan umat menjalankan agama pada bentuk fikihnya saja. Padahal perilaku terbentuk dari hasil pemahaman terhadap nilai Akidah Akhlak, keyakinan terhadap “sesuatu” yang serba “Maha”. Saat seorang ayah bangga terhadap anaknya yang hafal dan lancar baca doa makan hanya dalam bentuk formal bacaan. Anak tidak diberikan pemahaman pada siapa pemberi rezeki makanan yang sedang disantapnya.

Saat orang tua bangga anaknya hafal doa tidur, tanpa dibarengi pemahaman sikap kepasrahan terhadap kekuasaan Allah SWT yang dapat menghidupkan dan mencabut nyawa kita setiap saat. Saat anaknya disuruh bersedekah hanya difahamkan bahwa pahala yang didapatkan akan berlipat ganda, bukan pada pemahaman bahwa sesungguhnya uang yang kita punya pada hakikatnya bukan milik kita. Akumulasi dari sistem ini terciptalah generasi yang materialistik, angkuh dan sombong. Sebab sesungguhnya sikap dermawan, tidak sombong hanya bisa ditanamkan dengan pemahaman yang utuh terhadap ketauhidan bahwa hanya Allahlah Yang Maha kaya dan berkuasa atas sesuatu.

Kondisi dan sikap Siswa, di dukung oleh fakta yang cenderung kepada krisis akhlak; terjadinya tawuran antar sekolah, membentuk geng-geng motor, hubungan seks di luar nikah, dan seterusnya. Hal ini disebabkan oleh strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak menunjukkan pada penanaman rasa cinta dan kasih sayang.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik diharapkan dapat pembentukan sikap realitas keagamaan dan memiliki peran yang sangat signifikan. Sebagai proses sosial, maka Strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik merupakan wahana bagi pembelajaran Akidah Akhlak untuk mentransmisikan ajaran-ajaran Islam. Dengan konsep dasar sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) dan alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), maka pembelajaran Akidah Akhlak berperan penting bagi usaha menanamkan nilai-nilai Islam kepada pemeluknya.⁸

Jika dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di ajarkan sebagai sesuatu yang doktriner dan eksklusif, maka *output*-nya cenderung bersikap kaku dan eksklusif pula. Sebaliknya, jika Akidah Akhlak diajarkan sebagai sesuatu yang terbuka, dengan sisi-sisi akhlakul karimah, maka hasilnya adalah manusia dengan segala keunikan dan keberadaannya.

Strategi pembelajaran Akidah Akhlak lebih menitikberatkan pada dimensi akhlak dan prilaku sufistik dalam mendekati diri kepada Allah, bukan fiqih. Karena bertasawuf bukan berarti membuat orang islam semakin hanyut dalam kepasrahan dalam menghadapi hidup ini, tetapi dengan bertasawuf orang lebih memiliki akhlak yang baik kepada sesama, memiliki kepedulian dan perhatian kepada orang-orang yang tidak mampu.⁹

⁸ Hujair AH. Sanaki dan Muslih USA, "Moralitas Pendidikan Dalam Transformasi Sosial" dalam jurnal Pendidikan Islam, Vol 4. Th. III Maret 1998.

⁹ Rasyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal ; Menentramkan Jiwa, Mencerdaskan Pikiran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2004), hlm. 12.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Strategi pembelajaran Akidah Akhlak mengutamakan pendekatan sufistik, dengan tidak menggabungkan ilmu fikih. Alasannya, tidak jarang terjadi perselisihan.¹⁰ Karena perbedaan pendapat, selalu datang dari fikih. Misi penting nabi adalah penegakkan akhlak mulia. Bahkan banyak hadits, yang menghubungkan antara iman, islam, dan akhlak.¹¹ Hal ini menegaskan bahwa ukuran orang beriman adalah akhlaknya.

Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dimaksudkan sebagai serangkaian keputusan dan tindakan. Atau cara-cara yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Membimbing kepribadian seseorang agar memiliki keyakinan yang kuat. Memiliki sikap mental dan perilaku yang mulia secara spontan. Tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari.

1. Teori pendekatan Sufistik

a. Langkah Pendekatam Sufistik

Proses pembelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu upaya yang terstruktur untuk membentuk manusia yang berkarakter sesuai dengan konsekuensinya sebagai seorang muslim. Berdasarkan pada apa yang disebutkan dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional tentang pendidikan, yang mengatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹⁰ Jalaludin rahmat. *Dahulukan Akhlak diatas Fiqh*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 12.

¹¹ Misalnya hadist “dari Abdullah ibn umar, *ada seorang bertanya kepada Rasullah, siapakah mukmin baik itu? Rasullah menjawab yaitu orang muslim yang tetangganya selamat dari gangguan lisan dan tangannya* (Hr. Muslim) lihat; *Shahih Muslim*, Juz 1, (Dar Ilyah al-Kitab al-Arabiyah Indunisia, tt), hlm. 37.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹² Maka tujuan pendidikan yang mendasar adalah mengembangkan potensi diri peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan bahasa yang lain, pada diri manusia terdapat 3 kecerdasan; intelektual, emosional, dan spiritual yang harus dikembangkan melalui langkah pendidikan.

Tujuan dari proses pembelajaran Akidah Akhlak adalah munculnya orang-orang yang berilmu pengetahuan luas dan memiliki kedalaman spiritual. Yaitu lahirnya seorang yang pandai menggunakan akalunya dan seorang yang benar menggunakan hatinya, hal ini merupakan harapan besar dari terselenggarakannya suatu pendidikan. Karena apabila hanya menyandang pandai, maka kepandaian yang dimiliki akan dapat dikendalikan oleh nafsunya. Apabila dia hanya menyandang benar, maka kebenarannya tersebut tidak dapat menembus dunia rasional yang cermat. Maka sangat diharapkan antara pandai dan benar ini dapat berjalan berdampingan untuk menuju insan kamil yang dicita-citakan dalam pendidikan.

¹² Hakekat pembelajaran Akidah Akhlak sebenarnya adalah proses yang selalu terkait dengan nilai-nilai transendensi vertikal (ketauhidan). Karena itu, pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan kultural. Sebagai upaya memaksimalkan proses pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan proses pembelajaran dengan pendekatan sufistik. Lihat: *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. 2, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm. 2.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Pengertian Pendekatan Sufistik

Istilah “pendekatan” secara morfologis berasal dari kata “*dekat*”. Istilah tersebut secara leksikal berarti jarak dekat dan akrab. Secara etimologi (bahasa) berarti proses, perbuatan atau cara mendekati.¹³ Dalam perspektif terminologi, istilah pendekatan berarti paradigma yang terdapat dalam suatu disiplin ilmu tertentu yang selanjutnya dipergunakan untuk memahami suatu masalah tertentu.¹⁴

Sufistik berasal dari kata *shafa* yang berarti bersih, sehingga kata *shufi* memiliki makna orang yang hatinya tulus dan bersih dihadapan Rabb-nya. Ada pendapat lain yang mengatakan berasal dari kata *shuffah* yang berarti serambi masjid Nabawi di Madinah yang ditempati oleh para sahabat Nabi yang hidup sederhana dari golongan Muhajirin. Mereka itu disebut dengan *ahlu as-suffah*. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata *shufi* berasal dari bahasa Yunani *shopos* yang berarti hikmah.¹⁵

Kata sufistik sepadan dengan kata tasawuf. Kata tasawuf secara terminologis sesuai dengan subjektifitas masing-masing sufi, maka Ibrahim Basyuni mengklasifikasikan sufistik menjadi 3 macam yang menunjukkan elemen-elemen, yakni:

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 625.

¹⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. 3, (Jakarta: PT. RajaGrafindio Persada, 1999), hlm. 88.

¹⁵ Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Cet. 4, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 218.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

1. *Al-bidayah* sebagai pengalaman ahli sufi tahap pemula, yang mengandung arti bahwa seseorang secara fitrahnya sadar dan mengakui bahwa semua yang ada ini tidak dapat menguasai dirinya sendiri karena dibalik yang ada terdapat realitas mutlak, dan elemen ini dapat disebut sebagai tahap kesadaran tasawuf.
2. *Al-mujahadah* sebagai pengamalan praktis ahli sufi yang merupakan tahap perjuangan keras, karena jarak antar manusia dengan realitas mutlak yang mengatasi semua yang ada bukan jarak fisik yang berupa rintangan dan hambatan, maka dari itu diperlukan kesungguhan dan perjuangan yang keras untuk mencapai dan menempuh jarak tersebut dengan cara menciptakan kondisi tertentu untuk dapat mendekati diri dengan realitas mutlak.
3. *Al-Madzaqat* sebagai pengalaman dari segi perasaan, jadi ketika seseorang telah lulus melewati hambatan dan rintangan untuk mendekati diri dengan realitas mutlak, maka ia akan dapat berkomunikasi dan berada sedekat mungkin dihadirat-Nya serta akan merasakan kelezatan spiritual yang didambakan.

Harun Nasution¹⁶ mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana orang Islam dapat sedekat mungkin dengan Allah SWT

¹⁶ Prof. Dr. Harun Nasution lahir di Pematangsiantar, Sumatera Utara tahun 1919- wafat di Jakarta tanggal 18 September 1998) adalah seorang filsuf Muslim Indonesia. Harun Nasution bersekolah di HIS (*Hollandsche Indlansche School*) dan lulus pada tahun 1934. Pada tahun 1937, lulus dari *Moderne Islamietische Kweekschool*. Ia melanjutkan pendidikan di Ahliyah Universitas Al-Azhar pada tahun 1940. Pada tahun 1952, meraih gelar sarjana muda di American University of Cairo. Harun Nasution menjadi pegawai Deplu Brussels dan Kairo pada tahun 1953-1960. Dia meraih gelar doktor di Universitas McGill di Kanada pada tahun 1968. Selanjutnya, pada 1969 menjadi rektor di IAIN Syarif Hidayatullah dan Universitas Negeri Jakarta. Pada tahun 1973, menjabat sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah. Harun Nasution dikenal sebagai tokoh yang memuji aliran Muktazilah (rasionalis), yang berdasar pada peran akal dalam kehidupan beragama. Dalam ceramahnya, Harun selalu menekankan agar kaum Muslim Indonesia berpikir secara rasional. Harun Nasution juga dikenal sebagai tokoh yang berpikiran terbuka. Ketika ramai dibicarakan tentang hubungan antar agama pada tahun 1975, Harun

agar dapat memperoleh hubungan langsung dengan-Nya, artinya bagaimana diri seseorang dapat betul-betul berada di kehadiran-Nya.¹⁷ Intisari dari sufistik adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan realitas mutlak (Allah) yang dapat diperoleh dengan melalui beberapa usaha tertentu.

Terkait dengan tujuan dari sufistik adalah sebagai bentuk pengabdian seseorang terhadap Rabb-nya dalam melaksanakan salah satu tugasnya yaitu sebagai seorang 'Abdun (hamba), disamping ia juga sebagai seorang khalifah (pemimpin). Dalam sufistik tidak ada tingkatan yang lebih tinggi dibanding tingkatan kehambaan (*a'bdiyyat*) dan tidak ada kebenaran yang lebih tinggi diluar Syariah.¹⁸

c. Inti Ajaran Sufistik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Ada tiga pendekatan pokok ajaran sufistik yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, antara lain adalah:

1. *Tasawuf Akhlaqi*

Dalam pandangan kaum sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya, daripada manusia mengendalikan hawa nafsunya. Keinginan untuk menguasai dunia atau berusaha agar berkuasa di dunia sangatlah besar. Cara

Nasution dikenal sebagai tokoh yang berpikiran luwes lalu mengusulkan pembentukan wadah musyawarah antar agama, yang bertujuan untuk menghilangkan rasa saling curiga.

¹⁷ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 56.

¹⁸ Muhammad Abdul Haq Ansari, *Antara Sufisme Dan Syari'ah*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), hlm. 207.

hidup seperti ini menurut Al-Ghazali,¹⁹ akan membawa manusia kejurang kehancuran akhlak.

Dalam hal ini rehabilitas kondisi mental yang tidak baik adalah bila terapinya hanya didasar pada aspek lahiriyah saja. Itu sebabnya pada tahap awal kehidupan sufistik diharuskan melakukan amalan-amalan atau latihan-latihan rohani yang cukup. Tujuannya adalah untuk membersihkan jiwa dari nafsu yang tidak baik untuk menuju kehadiran Illahi.²⁰

Adapun bentuk dari latihan-latihan jiwa (*riyadloh*) yang dilakukan ahli tasawuf dalam menuju kehadiran Illahi dilakukan dengan melalui tiga level (tingkatan) yakni: *takhalli*, *tahalli*, dan *Tajalli*.

a). *Takhalli*, berarti membersihkan diri dari sifat- sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. Di antara sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) manusia adalah *hasad* (dengki), *hiqd* (rasa mendongkol), *su' u al-zann* (buruk sangka), *takkabur* (sombong), *'ujub* (membanggakan diri), *riya'* (pamer), *bukhl* (kikir), dan *ghadab*(pemarah). *Takhalli* juga berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari

¹⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i atau yang kita kenal dengan nama Imam Al-Ghazali lahir di Persia desa Ghazaleh distrik Thus pada tahun 1058 M/450 H. Ia lebih dikenal Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, sebab salah satu anaknya bernama Hamid. Gelarnya adalah Hujjatul Islam yaitu seorang yang bisa memberikan fatwa dalam sudut pandang agama dan logika. Adapun gelar wangsanya yaitu al-Ghazali, hingga kini menjadi perdebatan. Sebagian ulama mengatakan gelar wangsanya terambil dari sebuah distrik di provinsi Khurasan, sebagian ulama yang lainnya berpendapat bahwa gelar wangsanya terambil dari usaha penenunan ayahnya (Ghazal). Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i adalah seorang filsuf dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai Algazel di dunia Barat abad Pertengahan. Ia berkuniah Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Lahir: 1058, di Thusi, Iran. Meninggal 19 Desember 1111, di Thusi, Iran. Nama Orang Tua: Muhammad al-Ghazali. Gagasan penting: Skeptisisme, Okasionalisme.

²⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 67.

kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.

- b). *Tahalli*, yakni mensucikan diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan ta'at lahir dan taat batin. Tahalli berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan-Nya. Yang dimaksud dengan ketaatan *lahir* (luar) dalam hal ini adalah kewajiban yang bersifat formal seperti salat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan ketaatan *batin* (dalam) adalah seperti iman, sabar, tawadlu', wara', ikhlas dan lain sebagainya.
- c). *Tajalli*, berarti terungkapnya *nur ghaib* (cahaya gaib) untuk hati. Tajalli ialah lenyap atau hilangnya hijab dari sifat-sifat kebasyariahan (kemanusiaan). Usaha ini dimaksudkan untuk pematapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, maka rangkaian pendidikan mental itu disempurnakan pada fase tajalli.

Langkah untuk melestarikan dan memperdalam rasa ketuhanan, ada beberapa cara yang diajarkan kaum sufi, antara lain adalah:

- a). *Munajat*, artinya melaporkan diri kehadirat Allah atas segala aktifitas yang dilakukan.
- b). *Muraqabah dan Muhasabah*, *muraqabah* adalah senantiasa memandang dengan hati kepada Allah dan selalu memperhatikan apa yang diciptakan-Nya dan tentang hukum-hukum-Nya. Sedangkan *muhasabah* adalah selalu

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memikirkan dan memperhatikan apa yang telah diperbuat dan yang akan diperbuat; dan ini muncul dari iman terhadap hari perhitungan (hari kiamat).

- c). Memperbanyak wirid dan dzikir.
- d). Mengingat mati.
- e). *Tafakkur*, adalah berfikir, memikirkan, merenungkan atau meditasi atas ayat-ayat al-Quran dan fenomena alam.

2. *Tasawuf Amali*

Tasawuf amali adalah kelanjutan dari tasawuf akhlaki, seseorang tidak dapat hidup disisi-Nya dengan hanya mengandalkan saja.

Jiwa yang bersih merupakan syarat utama untuk bisa kembali kepada Allah, karena Dia adalah Maha Bersih dan Maha Suci dan hanya menginginkan atau menerima orang-orang yang bersih.

Manusia diharapkan mampu mengisi hatinya (setelah dibersihkan dari sifat-sifat tercela) dengan cara memahami dan mengamalkan sifat-sifat terpuji melalui aspek lahir dan batin, yang mana kedua aspek tersebut dalam agama dibagi menjadi 4 (empat) bagian, yaitu:

- a. *Syari'at*, adalah undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan yang termasuk di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang diperintah dan yang dilarang, yang sunnah, makruh, mubah, dan lain sebagainya. Dengan kata lain ini merupakan peraturan.
- b. *Thoriqot*, adalah tata cara dalam melaksanakan *syari'at* yang telah digariskan dalam agama dan dilakukan hanya karena penghambaan diri kepada Allah. Dengan kata lain ini merupakan pelaksanaan.



c. *Hakekat*, adalah aspek lain dari *syari'ah* yang bersifat lahiriyah, yaitu aspek bathiniyah. Dapat juga diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dari segala amal atau inti *syari'ah*. Dengan kata lain ini merupakan keadaan yang sebenarnya atau kebenaran sejati.

d. *Ma'rifat*, adalah pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati (*qalb*). Dengan kata lain ini merupakan pengenalan Tuhan dari dekat.

Untuk berada dekat pada Allah SWT, seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi *station-station* yang disebut dengan *maqamat*. Beberapa urutan *maqamat* yang disebutkan oleh Harun Nasution adalah; *taubat, zuhud, sabar, tawakal, dan rida'*. Di atas *maqamat* ini ada lagi; *mahabbah, ma'rifat, fana' baqa'*, serta *ittihad*. Selain istilah *maqamat*, ada juga istilah *ahwal* yang merupakan kondisi mental. Dalam hal ini ada beberapa tingkah yang sudah mashur, yaitu; *khauf, raja', syauq, uns, dan yaqin*.

3. *Tasawuf Falsafi*

Adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional. Hal ini berbeda dengan tasawuf akhlaki dan amali, yang masih berada pada ruang lingkup tasawuf suni seperti tasawufnya al-Ghazali, tasawuf ini menggunakan terminologi falsafi dalam pengungkapan ajarannya.

Ciri umum tasawuf falsafi adalah kesamaran-kesamaran ajarannya yang diakibatkan banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Kemudian tasawuf ini tidak dapat dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



didasarkan pada rasa (*dzaug*). Beberapa paham tipe ini antara lain adalah; *fana'* dan *baqa'*, *ittihad*, *hulul*, *wahdah al-wujud*, dan *isyraq*.

d. Peran Teori Sufistik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Tingkat pemahaman seseorang tentang Allah swt, juga menentukan tingkat kecerdasan secara spritual terhadap Allah. Dalam diri manusia itu sendiri ada berbagai kecerdasan yang menyangkut hal-hal seperti keilmuan, spritualitas, kejiwaan, ekonomi sosial. Tingkat kecerdasan ini, juga tidak selalu dilambangkan kualitas pemahaman seseorang atas sesuatu hal, menentukan tingkat kecerdasan pada hal tersebut dengan kejeniusan otak atau kemampuan menganalisa sesuatu, karena ia melibatkan kedalaman hati (*deep insight*), pemahaman, dan kearifan.

Tujuan dari penciptaan manusia oleh Allah swt, adalah sebagai '*abd* (hamba) dan sekaligus *khalifah* (pemimpin) di muka bumi, yang di dalamnya terdapat berbagai persoalan hidup yang harus dihadapi. Akan tetapi berbagai permasalahan kehidupan akan dapat dengan mudah diatasi apabila ada kedekatan seseorang dengan-Nya. Dalam hal ini, pengembangan kepribadian dapat dilakukan dalam proses pencapaian *qalibun salim*, karena Allah swt. hanya dapat dekat dengan hati yang jernih. Dalam proses pencapaian *qalibun salim* inilah, diperlukan pendidikan yang responsif terhadap pengembangan hati nurani.²¹ Maka pendekatan sufistiklah yang mampu memerankan sebagai pendidikan yang memperhatikan terhadap aspek ruhani.

²¹ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer* (Malang: UIN-Malang Press: Malang, 2009), hlm. 26.

Dalam buku “Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer” yang mengambil dari buku “psikologi sufi” menyebutkan bahwa perspektif para sufi mengatakan hakikat realitas adalah spiritual karena segala sesuatu berasal dari sang pencipta. Dalam hal ini, ada hubungan paralel yang dapat dijelaskan lebih spesifik antara realitas makrokosmos dan mikrokosmos, yaitu; dalam dunia makrokosmos terdapat tingkatan-tingkatan realitas (alam materi, alam *nasut*, alam *malakut*, alam *jabarut*, dan alam *lahut*). Sedangkan dalam dunia mikrokosmos (diri manusia) juga terdapat lapisan-lapisan (lapisan fisik, nafs, qalb, ruh, kesadaran batin, dan kesadaran batin terdalam). Beberapa lapisan tersebut harus dilalui oleh jiwa manusia untuk mencapai kesempurnaan (kedekatan dengan Allah swt.).

Sedangkan dalam ilmu pengetahuan modern memandang hakikat realitas adalah material. Teori modern mengatakan bahwa dunia yang dapat dikaji adalah dunia yang secara valid hanyalah realitas objektif (alam materi/ lapis fisik atau yang memiliki sifat kebendaan). Dalam hal ini, dapat dikatakan dengan sudut pandang yang sangat dangkal, karena pada hakikatnya bahwa realitas itu memiliki multi aspek, baik aspek indrawi maupun supra indrawi. Dengan demikian, perlu adanya keseimbangan antara aspek material yang sangat rasional dengan aspek spiritual yang irasional, dengan tujuan akhir maju dalam ilmu pengetahuan modern dengan tetap membawa tanggung jawab sebagai hamba Allah swt.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e. Paradigma Pendekatan Sufistik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan Islam adalah membina umat manusia agar dapat menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). Hal ini dimaksudkan agar manusia dapat terhindar dari berbagai macam belenggu kehidupan manusia, dan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan akhirat. Akan tetapi tujuan ideal tersebut masih jauh dari harapan, dengan disebabkan adanya beberapa hal yang salah satu diantaranya adalah pendidikan Islam yang masih mengedepankan pola hidup yang lebih dekat hubungannya dengan Tuhan dan mengesampingkan adanya sisi kehidupan dunia, sehingga seseorang akan menjadi makhluk yang gagap dengan teknologi.²²

Gambaran seseorang dalam hal ini dapat dikatakan bahwa terlahir orang-orang yang dapat merasakan dengan hatinya, akan tetapi dia tidak cermat dalam memanfaatkan rasionya. Maka dalam hal ini sangatlah diperlukan suatu langkah pendidikan yang memperhatikan potensi rasa dan rasio.

Selain itu, di lain sisi yang berhubungan dengan zaman modern juga terdapat ilmu pengetahuan yang kering dari cita rasa, yang dapat dilihat dari banyak terjadinya dekadensi kehidupan, emosi, dan moral. Hal ini menjadikan lenyapnya kekayaan ruhaniyah yang dapat digunakan sebagai alat untuk memperkokoh derajat mulia manusia di bumi ini.

²² Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ (Komparasi-Integrasi Upaya Menuju Stadium Insan Kamil)*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 233-234.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Maka dalam dunia pendidikan dan khususnya pendidikan Islam sangat diperlukan sebuah pemikiran ke arah integrasi antara ilmu pengetahuan dengan agama yaitu agama yang didekati dengan pandangan sufistik, yang dimaksudkan sebagai langkah menjadikan peserta didik seorang yang pandai dan penuh tanggung jawab terhadap Allah swt.

Dalam hal ini, muncul pandangan untuk dilakukannya rekonstruksi paradigma pendidikan ke arah sufistik-alternatif, yaitu sebagai berikut:

1. Landasan Filosofi, kehidupan manusia pada hakikatnya adalah menuju dan mendekati diri kepada Allah swt., dan Dia hanya dapat didekati dengan pribadi yang berhati jernih. Hati yang jernih dapat dicapai melalui *riyadlah*, yang pada akhirnya seseorang dapat mencapai kesempurnaan sebagai manusia.
2. Proses Pendidikan, berdasar pada landasan filosofis di atas, proses pendidikan diharapkan mampu membuka pintu kesadaran manusia untuk semakin mendekati diri kepada Allah swt., dan dalam proses pendidikan tidak hanya memperdulikan terhadap pengembangan pada dimensi fisik, tetapi juga memperhatikan dimensi non fisik. Sehingga ada keseimbangan antara rasa dan rasio, serta ada pemahaman konsep-konsep *maqamat* secara tepat.

Berbicara mengenai strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik, maka secara teoritis tak ada pendidikan tanpa guru dalam pengertian yang luas sehingga usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi mustahil. Hal ini akan mengakibatkan mobilitas sosial terutama

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam dimensi vertikal kehilangan peluang. Bagaimana pun, keberadaan guru akan merupakan indikasi masa depan suatu masyarakat dan bangsa.²³

Pendidik atau guru adalah salah satu faktor dalam proses pendidikan yang memegang peranan penting. Pendidik inilah yang bertanggung jawab dalam proses menyampaikan materi pelajaran dan juga nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan untuk dimiliki oleh para terdidik. Keberhasilan aktifitas pendidikan banyak bergantung pada keberhasilan para pendidiknya dalam mengemban misi kependidikannya. Begitu pentingnya peran pendidik dalam pendidikan, maka pendidik perlu menguasai metode atau cara menyampaikan materi yang ingin disampaikan.

Metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu, cara itu mungkin baik ataupun sebaliknya buruk dan berakibat fatal. Dalam pengertian letterlijk, kata metode berasal dari bahasa latin “meta” yang berarti melalui dan “hodes” yang berarti jalan atau cara yang dilalui. Dalam bahasa arab disebut dengan “thariqah” artinya jalan, cara atau, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur cita-cita. Metode yaitu cara kerja yang bersistem yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁴

²³ Lihat: Abdul Munir Mulkhan, *Dari Semar ke Sufi: Kesalehan Multikultural Sebagai Solusi Islam di Tengah Tragedi Keagamaan Umat Manusia*, (Yogyakarta: al-Ghiyats 2003), hlm. 201-240.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembimbing dan Pengembangan Bahasa Dep. Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Putaka, 1989), hlm. 581

Dalam sistem pendidikan, metodologi merupakan unsur yang sangat penting dan memegang peran kunci bagi keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah direncanakan. Seorang guru dalam menentukan strategi mengajarnya sangat memerlukan pengetahuan dan penguasaan metodologi, tanpa penguasaan metodologi yang cukup memadai maka seorang guru mengalami kesulitan dalam mentrasfer *knowledge* dan *value* kepada siswa.

Metode dalam hal ini menurut M.Arifin mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku.²⁵

Sedangkan Zakiah Daradjat berpendapat bahwa metode hendaknya disajikan dengan cara membantu siswa dalam menyelesaikan kegoncangan jiwanya dan tanpa mengindahkan perasaan serta pikirannya. Dengan kata lain penyampaian materi pelajaran agama hendaknya melalui pendekatan psikologis. Ranah hati-lah yang seharusnya disentuh, dengan demikian mereka akan termotivasi dan ingin mengetahui lebih jauh.

²⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 132

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun metode pengajaran itu banyak sekali jenisnya dan tidak ada satupun metode yang paling cocok dipergunakan untuk semua materi pelajaran dan dalam semua situasi.²⁶ Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, oleh karena itu kepiawaian guru sangat dibutuhkan dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan. Semakin guru mampu mengurangi kelemahan dalam menggunakan metode maka akan semakin tinggi tingkat efisiensi dan efektifitas dari proses pengajaran itu.

M.Arifin mengungkapkan bahwa ayat-ayat al Qur'an apabila dikaji secara filosofis, mengandung nilai-nilai metodologis dalam pendidikan, yaitu:

- a. Mendorong manusia berfikir analitik dan sintetik dan sintentik melalui proses berfikir induktif dan deduktif
- b. Metode perintah dan larangan serta praktik
- c. Metode motivatif, baik motivasi teogenetik, sosiogenetik maupun motivasi biogenetik
- d. Metode situasional
- e. Metode instruksional.

Di kalangan masyarakat kita, masih terdapat pandangan yang membedakan pengertian antara apa yang dimaksud dengan pendidikan dan apa pengajaran. Dua istilah itu dalam persoalan teknis pedagogis tidak pernah diperdebatkan. Oleh karena itu dalam pembahasan metode pendidikan khususnya

²⁶ Seperti dituliskan Muhaimin dan Abdul Mujib metode Pendidikan Agama Islam meliputi: metode diakronis, sinkronis, problem solving, empiris, induktif dan metode deduktif dan pengaplikasian metode tersebut menggunakan beberapa teknik antara lain: teknik periklanan dan pertemuan, teknik dialog, teknik bercerita, teknik metafor, teknik imitasi, teknik drill, teknik ibrah, teknik pemberian janji dan ancaman, teknik korelasi dan kritik, dan teknik perlombaan. Lihat: Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran...*, hlm. 251-276

pendidikan Islam, perlu melihat semua aspek dari kegiatan pendidikan dan pengajaran baik di lihat dari pendidik maupun anak didik, hal tersebut bisa dilihat antara lain:

- a. Pendidik dengan metodenya harus mampu membimbing, mengarahkan dan membina amal didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai ajaran Islam dalam dirinya.
- b. Anak didik yang tidak hanya menjadi obyek pendidikan atau pengajaran, melainkan juga menjadi subyek yang belajar, memerlukan suatu metode belajar agar dalam proses belajarnya dapat searah dengan cita-cita pendidik atau pengajarnya.

HM Arifin, M.Ed., menjabarkan metode pembelajaran yang disandarkan pada khitaab Allah di dalam al Quran sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk menggunakan akal fikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya.
- b. Mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan takwanya dalam kehidupan sehari-hari atau perintah dan larangan.
- c. Mendorong berjihad, dalam hubungan ini maka metode yang di gunakan menggunakan pendekatan motivatif dari tiga aspek yaitu: teogenetis yang memberikan dorongan berdasarkan nilai agama, sosiogenetis yang memberikan dorongan berdasarkan nilai-nilai dari kehidupan masyarakat serta

motivasi biogenetis yang mendorongnya berdasarkan kehidupan biologisnya selaku manusia.

- d. Dalam usaha meyakinkan manusia bahwa Islam merupakan kebenaran yang hak, Tuhan sering pula menggunakan metode pemberian suasana pada suatu kondisi tertentu
- e. Metode mendidik secara kelompok yang dapat disampaikan dengan metode mutual education, seperti nabi mengajarkan shalat dengan mendemonstrasikan gerakan-gerakan shalat di depan para sahabat
- f. Metode pendidikan dengan menggunakan cara instruksional, bersifat mengajar yang lebih menitik beratkan pada kecerdasan dan ilmu pengetahuan, misalnya Allah mengajarkan tentang ciri-ciri orang yang beriman dalam bersikap dan bertingkah laku agar mereka mengetahui bagaimana sebenarnya cara bersikap dan bertingkah laku

Ibnu Khaldun berpendapat tentang perbedaan metode yang diajarkan pada anak-anak diberbagai kota Islam: mengajar anak-anak mendalami al Qur'an merupakan suatu simbol dan pekerti Islam. Orang Islam memiliki al Qur'an dan mempraktekkan ajarannya, dan menjadikannya pengajaran, *ta'lim*, disemua kota mereka. Hal ini akan mengilhami hati dengan suatu keimanan, dan memperteguh keyakinan kepada Allah dan matan-matan hadits.²⁷

²⁷ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah* terj Ahmadie Thoha, Cet. 3, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm 759.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam upaya penanaman nilai-nilai Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik bisa ditempuh melalui tiga cara:²⁸

1. Penanaman nilai secara bertahap, dari inderawi sampai ke rasional, dari parsial sampai universal.
2. Penerapan jiwa *khusyu'*, taqwa, dan ibadah. Cara ini disadari sulit untuk dilaksanakan, tetapi bila anak sudah diberi peringatan, ia akan berubah karakternya.
3. Penyadaran terhadap pengawasan Allah disetiap tingkah laku dan situasi melalui latihan dan keyakinan.

Adapun strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah tsanawiyah melalui pendekatan sufistik menurut Munir Mulkan adalah:

1. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan usaha agar peserta didik mendefinisikan siapa dirinya, apa yang akan dipilih, dan menyadari resiko yang akan dihadapi dengan pilihannya itu. Berikutnya, peserta didik menyusun sendiri konsep tentang kebenaran dan kebaikan menurut pandangannya sehingga bisa menjadi miliknya sendiri. Dari sini diharapkan bisa berkembang kepekaan sosial dalam kesediaan berbagi rasa dengan orang lain. Selanjutnya akan tumbuh kecerdasan yang utuh dan bulat sebagai dasar baginya dalam melatih intuisi dan imajinasi ketuhanannya, serta melatih kemampuan kecerdasan rasionalnya.
2. Pembelajaran berorientasi penciptaan situasi belajar ketuhanan. Dari sini diharapkan peserta didik bisa menjalani proses kreatifnya sendiri dalam ber-

²⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Cet. Ke 2, (Beirut: Darussalam, 1981), hlm. 163-172.

Tuhan dan ber-Islam. Dari sini peserta didik bisa menemukan sendiri dan menyadari kehadiran Tuhan dalam kelas atau kehidupan sehari-hari. Kesadaran personal seperti itu adalah kunci utama proses pembelajaran bagi penumbuhan daya kreatif yang bebas dan mandiri dari setiap peserta didik. Harapannya, peserta didik terus berusaha menyempurnakan pengetahuan tentang ajaran Tuhan dan pemenuhannya sehingga menjadi *kaffah* baik selama proses pembelajaran dalam kelas atau diluar lingkungan sekolah dan dalam kehidupan sosial usai sekolahnya nanti.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3. Melibatkan peserta didik di setiap proses berpengetahuan melalui studi alam dan kemanusiaan. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik menemukan dan mengenal sendiri Tuhan.
4. Praktikum ritual dan pelatihan akhlak terprogram. Sesuai ajaran agama meliputi iman, akhlak, dan ibadah, lebih strategis jika pendidikan agama difokuskan pada pengayaan pengalaman ketuhanan (iman), ritual (ibadah), dan akhlak, bukan hanya ilmu. Pengayaan pengalaman ritual bisa ditempuh melalui Pengayaan pengalaman ketuhanan melalui studi sejarah tentang kisah-kisah sukses dan gagal dari kehidupan sehari-hari atau sejarah bangsa-bangsa didunia. Selain itu juga melalui studi fisika, biologi, kimia yang difokuskan pada kehebatan Tuhan menciptakan alam dan seluruh makhluk hidup dari tingkatan paling rendah hingga energi dan manusia.

Pendekatan sufistik berbasis kesadaran *ilahiah* juga sebagai landasan semua dimensi perilaku peserta didik dalam hubungan sosial. Untuk merealisasikan tataran sosial tersebut terdapat beberapa cara:

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia berupa:
 - a. Ketakwaan pada Allah sebagai hasil hakiki dan alami dari emosi iman yang menjadi benteng guna menangkal kehendak perbuatan jahat.
 - b. Persaudaraan (*ukhuwwah*) yang bisa melahirkan sikap positif untuk saling menolong dan tidak mementingkan diri sendiri.
 - c. Kasih sayang terhadap sesama manusia yang merupakan kepekaan untuk bisa merasa senasib sepenanggungan terhadap problem orang lain.
 - d. Toleran, berani membela, dan menyatakan kebenaran serta tidak egois yang berpengaruh penting bagi integritas dan solidaritas serta kebaikan manusia.
2. Pemeliharaan hak orang lain dengan dasar kejiwaan yang mulia. Dasar-dasar kejiwaan itu merupakan ruh dari fenomena dalam berinteraksi dengan orang lain yang bersumber dari spirit kejiwaan itu. Hak orang lain meliputi:
 - a. Hak orang tua untuk ditaati segala perintahnya yang baik yang menjadi pangkal tolak segala hak kemasyarakatan.
 - b. Hak kerabat untuk selalu mendapat jalinan persaudaraan dengan jalan silaturahmi yang dapat mendorong anak untuk cinta kepada kerabat.
 - c. Hak tetangga mendapatkan rasa aman dan ketentraman supaya dalam diri anak bisa tumbuh semangat memperhatikan orang lain sehingga menjadi insane sosial yang tidak mengisolasi diri.
 - d. Hak guru untuk memperoleh penghormatan akan kemuliaannya yang merupakan kewajiban seorang murid.

- e. Hak teman sebagai mitra dalam pergaulan dan berinteraksi yang darinya dapat dikenali watak seseorang.
- f. Hak orang dewasa mendapatkan perlakuan yang sopan yang termasuk indikator keikhlasan dan loyalitas terhadap agama.
3. Disiplin etika sosial supaya anak dapat menangkap esensi problematika dalam pergaulan dimasyarakat dengan kebaikan dan cinta kasih dan budi luhur. Karena itu, disiplin etika sosial menjadi dasar pendidikan yang sebenarnya. Keberhasilannya pun berkaitan erat dengan penanaman dasar kejiwaan. Islam meletakkan system pendidikan itu untuk membentuk akhlak anak, mempersiapkan tingkah laku dan sikap sosialnya yang disebut etika sosial. Dengan bekal itu, diharapkan seorang anak dalam pergaulannya bisa bersikap dan berperilaku secara bijak seperti orang dewasa. Disiplin etika itu meliputi: etika makan dan minum, memberi salam, meminta izin masuk rumah, duduk dalam pertemuan, berbicara, bergurau, memberikan ucapan selamat, menjenguk orang sakit, melawat kematian, bersin, dan menguap. Semua diatur secara terinci guna merealisasikan akhlak yang diajarkan islam untuk dilaksanakan semua orang dalam segala jenis, tingkatan dan statusnya. Meski ajaran etika ini diberikan Nabi Muhammad pada zaman dahulu, nilai-nilai moralnya tetap relevan untuk dilaksanakan pada masa kini dan datang. Disiplin etika menunjukkan bahwa islam merupakan agama sosial yang datang untuk memperbaiki masyarakat manusia.
4. Kontrol dan kritik sosial itu menjadi sarana dalam mewujudkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Prinsip ini oleh Qardlawi dipandang sebagai pendidikan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

politik yang menjadi inti dari pendidikan sosial. Tujuannya untuk memberikan kesadaran sosial kepada anak. Karena itu, control dan kritik ini menjadi dasar pokok ajaran islam guna mengawasi dan memerangi kejahatan, dekadensi moral, kezaliman dan memelihara nilai, idealisme dan moralitas islam. Oleh karena itu, control dan kritik ini harus memperhatikan prinsip bahwa:

- a. Kontrol pendapat umum merupakan tugas sosial yang tak kenal kompromi sehingga semua orang harus melaksanakan kegiatan ini. Dengan tugas sosial ini diharapkan akidah dan moralitas umat bisa tetap eksis sehingga menjadi kenyataan dan selalu terhindar dari perilaku zalim.
- b. Pelaksanaannya harus bertahap, sesuai kesepakatan ulama, kebal terhadap cercaan dan berwawasan luas. Untuk itu pendidik harus mengetahui perilaku, akhlak, dan emosi anak guna membentuk pribadi muslim menuju martabat yang tinggi.
- c. Selalu mengenang ulama termasuk faktor yang memantapkan pribadi muslim dalam menumbuhkan keberanian dan wibawa dalam mengontrol pendapat umum dan mewujudkan sikap tegas dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Kemenangan sejarah masa lalu itu bisa menjadi dorongan untuk berani maju dalam menumpas pembangkang yang dengan sengaja tidak memelihara kehormatan islam dan tidak menghargai moral yang luhur.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi tujuan pendidikan islam. Mereka adalah manusia yang sesuai dengan eksistensi sebagai manusia beradab yang akhirnya membentuk masyarakat ideal. Nasih Ulwan berpendapat, Cara atau metode dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan sufistik bisa diklasifikasi menjadi lima macam.

1. Keteladanan

Metode ini sangat efektif dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial, sebab guru menjadi contoh ideal bagi anak. Semua tingkah laku, sikap dan ucapan akan melekat pada diri dan perasaan anak. Ini menjadi faktor penentu keberhasilannya. Dengan keteladanan ini akan menjadi imitasi dan di ikuti dengan identifikasi nilai-nilai kebaikan untuk dipilih dan dilakukan. Metode ini memiliki nilai persuasif sehingga tanpa disadari akan bisa terjadi perembesan dan penularan nilai-nilai kebaikan. Metode keteladanan ini bisa dilaksanakan melalui pelajaran agama dan pendidikan moral atau yang lain. Sehingga perlu peningkatan kualitas atau performance yang memiliki nilai islam.

2. Kebiasaan

Manusia memiliki potensi baik dan buruk. Bila lingkungannya baik dia akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya. Karena itu, dalam pendidikan perlu ada praktik nyata dalam dilakukan oleh anak sehingga menjadi kebiasaan yang pola sikap dan perilaku sehari-hari. Asy-Syaibani memandang metode pembiasaan ini mencakup juga tujuan pendidikan nilai itu sendiri, sebab kebiasaan anak yang berupa bentukan sikap diri itu juga menjadi salah satu tujuan pendidikan itu sendiri. Meskipun demikian, pembiasaan itu bisa

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dilaksanakan jika anak segan terhadap orang lain yang dihormati dan ditaati perintahnya.

3. Nasihat

Keperluan metode ini adalah karena dalam kenyataan tidak semua orang bisa menangkap nilai-nilai kebaikan dan keburukan yang telah menjadi kebiasaan dan keteladanan. Karena itu, dalam upaya menanamkan nilai itu diperlukan pengarah atau nasihat yang berfungsi untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan. Dalam metode ini bisa memungkinkan terjadinya dialog sebagai usaha mengerti sistem nilai yang dinasihatkan. Nasihat berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan untuk selanjutnya diikuti dan dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan untuk dihindari. Karena persoalan nilai merupakan realitas kompleks dan bukan hasil kreativitas yang tertutup dan berdikari, pemberian nasihat itu sama halnya menjadi proses sosialisasi.

4. Pengawasan

Metode ini dilaksanakan dengan cara mendampingi anak dalam membentuk nilai psikis dan sosial. Pengawasan ini berperan mengetahui perkembangan atau kebiasaan anak supaya diketahui penyimpangan yang harus diluruskan. Bila metode pengawasan ini tidak dilaksanakan, berarti di dunia pendidikan telah memberi peluang kepada anak untuk berbuat semaunya tanpa mempertimbangkan nilai baik dan buruknya. Peranan pengawasan ini sangat dominan dalam membentuk kepribadian mulia pada diri anak yang menjadi tujuan dari pendidikan sendiri.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Hukuman

Dasar penggunaan metode ini adalah adanya potensi membangkang dalam diri manusia untuk melakukan kejahatan. Pembangkangan terhadap kejahatan ini berlanjut terus-menerus meski telah diberi nasihat. Karena itu, perlu hukuman atau sanksi sesuai dengan kadar kejahatan yang diperbuatnya. Dengan sanksi itu anak diharapkan bisa tumbuh kesadaran untuk meninggalkan kejahatan yang diperbuatnya. Dengan sanksi itu anak diharapkan bisa tumbuh kesadaran untuk meninggalkan kejahatan dan kembali ke jalan yang benar sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Ibnu Maskawih menyatakan bahwa hukuman itu perlu dilaksanakan supaya anak terbiasa menjalankan hidup beragama.

Pengulangan dan pelaksanaan pendidikan nilai akan menjadi penghayatan, dengan syarat:

- 1) Nilai harus memiliki teladan yang menjadi tempat melekatnya nilai itu,
- 2) Teladan itu harus berupa manusia biasa yang dengan kekurangannya bisa menjadi model, dan
- 3) Semua guru menjadi pengajar nilai sebab semua memiliki pengaruh terhadap terwujudnya nilai itu.

Dari beberapa paparan diatas, Munir Mul Khan berpendapat bahwa Guru PAI dan Guru-guru agama dituntut memiliki kompetensi atau kemampuan sehingga mampu memanfaatkan waktu dan sarana serta media pembelajaran bagi berlangsungnya proses belajar peserta didik. Secara teknologis hal itu berarti seorang guru dan guru harus bisa memanipulasi semua media dan sumber

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembelajaran dan waktu yang tersedia sehingga tercipta suasana belajar yang baik.

f. Pola Pendekatan Sufistik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Upaya penanaman nilai-nilai keagamaan berbasis kesadaran ketuhanan (pendidikan sufistik) bisa ditempuh melalui tiga cara:²⁹

- (1) Penanaman nilai secara bertahap, dari inderawi sampai ke rasional, dari parsial sampai universal.
- (2) Penerapan jiwa *khusyu'*, taqwa, dan ibadah. Cara ini disadari sulit untuk dilaksanakan, tetapi bila anak sudah diberi peringatan, ia akan berubah karakternya.
- (3) Penyadaran akan pengawasan Allah SWT terhadap setiap tingkah laku dan situasi melalui latihan dan keyakinan.

Adapun metode pendidikan sufistik menurut Munir Mul Khan adalah:

- (1) Kegiatan pembelajaran dimulai dengan usaha agar peserta didik mendefinisikan siapa dirinya, apa yang akan dipilih, dan menyadari resiko yang akan dihadapi dengan pilihannya itu. Berikutnya, peserta didik menyusun sendiri konsep tentang kebenaran dan kebaikan menurut pandangannya sehingga bisa menjadi miliknya sendiri. Dari sini diharapkan bisa berkembang kepekaan sosial dalam kesediaan berbagi rasa dengan orang lain. Selanjutnya akan tumbuh kecerdasan yang utuh dan bulat sebagai

²⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Cet. 2, (Beirut: dar al-Salam, 1981), hlm. 163-172.

dasar baginya dalam melatih intuisi dan imajinasi ketuhanannya, serta melatih kemampuan kecerdasan rasionalnya.³⁰

- (2) Pembelajaran berorientasi penciptaan situasi belajar ketuhanan. Dari sini diharapkan peserta didik bisa menjalani proses kreatifnya sendiri dalam ber-Tuhan dan ber-Islam. Dari sini peserta didik bisa menemukan sendiri dan menyadari kehadiran Tuhan dalam kelas atau kehidupan sehari-hari. Kesadaran personal seperti itu adalah kunci utama proses pembelajaran bagi penumbuhan daya kreatif yang bebas dan mandiri dari setiap peserta didik. Harapannya, peserta didik terus berusaha menyempurnakan pengetahuan tentang ajaran Tuhan dan pemenuhannya sehingga menjadi *kaffah* baik selama proses pembelajaran dalam kelas atau diluar lingkungan sekolah dan dalam kehidupan sosial usai sekolahnya nanti.³¹
- (3) Melibatkan peserta didik di setiap proses berpengetahuan melalui studi alam dan kemanusiaan. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik menemukan dan mengenal sendiri Tuhan.
- (4) Praktikum ritual dan pelatihan akhlak terprogram. Sesuai ajaran agama meliputi iman, akhlak, dan ibadah, lebih strategis jika pendidikan agama difokuskan pada pengayaan pengalaman ketuhanan (iman), ritual (ibadah), dan akhlak, bukan hanya ilmu. Pengayaan pengalaman ritual bisa ditempuh melalui Pengayaan pengalaman ketuhanan melalui studi sejarah tentang kisah-kisah sukses dan gagal dari kehidupan sehari-hari atau sejarah bangsa-

³⁰ John P. Miller, oleh Abdul Munir Mukhan, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian: Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana), hlm. 25.

³¹ Abdul Munir Mulkhan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 79.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bangsa didunia. Selain itu juga melalui studi fisika, biologi, kimia yang difokuskan pada kehebatan Tuhan menciptakan alam dan seluruh makhluk hidup daritingkatan paling rendah hingga energi dan manusia.

2. Pentingnya Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak

Setiap proses pembelajaran disaiapkan melalui strategi. Strategi menurut bahasa (etimologi) yaitu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³² Strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³³ Strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran.³⁴

Strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu. Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Jadi strategi adalah *a plan of operation achieving something*; sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.

Strategi merupakan sebuah rencana berupa rangkaian kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan baik dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kerja yang efektif, efisien dan profesional.

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 964.

³³ Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 132.

³⁴ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran, Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 131.

Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.³⁵ Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran dapat juga diartikan sebagai upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.³⁶

Adapun pembelajaran menurut Gagne tahun 1985: *instruction is intended to promote learning, external situation need to be arranged to activate, support and maintain the internal processing that constitutes ach learning event.*³⁷

Strategi pembelajaran adalah sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Strategi pembelajaran mencakup rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

³⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 61.

³⁶ Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 16.

³⁷ Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 12.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya masuk pada masalah Akidah Akhlak. Akidah Akhlak terdiri dari akidah dan akhlak. Akidah adalah ilmu yang ditetapkan dari ilmu tauhid yang di dukung dengan dalil-dalil (bukti) nyata sehingga dapat mengetahui sifat-sifat Allah SWT dan Rasul-Nya dengan bukti yang meyakinkan. Menurut bahasa (etimologi), akidah berakar dari kata `aqada -ya`qidu - `aqdan - `aqidatan. "Aqidatan" berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh.

Dari kata `aqidatan terbentuk menjadi kata akidah yang berarti keyakinan. Gabungan antara arti kata `aqdan dan `aqada adalah keyakinan yang tersimpul menjadi kokoh dalam hati, bersifat mengikat, mengandung perjanjian. Dapat diartikan sesuatu yang diyakini, diimani, dipercayai atau kepercayaan terhadap sesuatu.

Akidah termasuk dalam ilmu tauhid, berasal dari kata "wahid" yang berarti "satu" yaitu ilmu yang "mempersatukan". Tauhid ialah "keyakinan tentang Allah SWT, Allah yang mahaEsa", melekat dalam setiap pikiran manusia. Tauhid adalah bentuk masdar. Berasal dari kata kerja lampau yaitu *wahhada* yang merupakan derivasi dari akar kata *wahdan* yang berarti ke-Esaan, kesatuan, dan persatuan.³⁸

Tauhid ialah ilmu ke-Esaan Allah SWT yang didukung teori, dalil-dalil dan bukti yang kuat menjurus kepada kesempurnaan Allah SWT, kemuliaanNya dengan segala sifat kebesaranNya.³⁹ Tauhid berarti meng-Esa-kan, meyakini dan mengakui bahwa Allah SWT itu Maha Esa, tidak beranak, tidak diperanakkan,

³⁸ Lihat: Tim Perumus, *Ensiklopedi Islam*, cet. 9 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoevre, 2001), hlm. 90.

³⁹ Lihat: H.Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 1-3.

Allah tempat memohon dan tidak ada sekutu bagiNya. Kesaksian ini dirumuskan dalam dua kalimat syahadat. *Asy-hadu allaa ilaaha illa Allah, Wa-Asy hadu anna Muhammadan Rasuulullaah*".

Akidah berarti ikatan, sangkutan, keyakinan hidup, dan iman. Akidah dalam arti yang luas ialah keimanan dan keyakinan, yakni mulut mengikrarkan apa yang bertolak dari hati, hati membenarkan apa yang tersirat dan tersurat, anggota badan mengamalkan sesuai kebenaran hakiki. Akidah disebut dengan *aqā'id* yaitu ilmu tauhid, ilmu ma'rifat, ilmu ushuluddin, ilmu kalam, ilmu hakikat.

Akidah diambil dari akar kata *'aqidah*, yang sepadan dengannya adalah "*T'tiqad*" berarti "*kepercayaan hati*", "*mu'aqid*" berarti "*yang beri'tiqad*", "*yang mempercayai*". Akidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang, apabila ada orang yang mengatakan "*dia mempunyai akidah yang benar,*" berarti akidahnya bebas dari keraguan, ia berakidah sepenuh hati.⁴⁰ Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya dapat dipercayai. Akidah merupakan perbuatan yang tersusun sistimatis, mulai dari yakin terhadap ke-Esa-an Allah, yakin dengan adanya malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari pembalasan (hari kiamat), qadar dan takdir, baik dan buruk, semuanya dari Allah.

⁴⁰ Sutrisna Sumadi, & Rafi'udin, *Ayo Mengenal Allah* (Pendekatan Psikologis Bagi Anak), Cet. 1, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya. 2002), hlm.29.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Akidah Islamiyah merupakan kepercayaan dan keyakinan terhadap wujud Allah SWT dengan segala firmanNya dalam Al-Qur'an dan kebenaran Rasulullah Muhammad saw dengan segala hadis-hadisnya, Wahyu Allah yang terdiri dari kitab suci samawi yaitu Taurat, Zabur, Injil, Al-Qur'an. Setelah turunnya Al-Qur'an, semua kitab samawi dinyatakan tidak berlaku lagi,⁴¹ karena semua isi kitab itu sudah termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an. Pasca Al-Qur'an tidak ada lagi kitab suci, tidak ada lagi Nabi dan Rasul kecuali hanya nabi Muhammad saw,⁴² karena nabi Muhammad saw adalah penutup segala nabi (*khotaman Nabiyyin*). Akidah Islamiyah merupakan suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal ini terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinannya.

Menurut istilah (terminology) para ulama berbeda dalam memberikan penjelasan tentang akidah. Karena akidah merupakan suatu kesatuan yang utuh dan murni. Adapun beberapa definisi (ta'rif) mengenai akidah dari berbagai pendapat ulama adalah:

I. Menurut Hasan Al-Banna;

Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadikan keyakinan tidak bercampur sedikitpun dengan kurafat, bid'ah, syirik dan keragu-raguan.

⁴¹ Ibarat UUD 1945, sudah diamandemen. Jadi yang dipakai hanyalah UUD 1945 hasil resmi amandemen. Teks lama dari UUD 1945 itu hanya tinggal kenangan saja atau tidak berlaku lagi. Begitu juga dengan akidah Islam. "Siapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak diterima di sisi Allah, dan di akherat mereka itu tergolong orang-orang yang merugi. (QS Ali-Imran[3]:85).

⁴² Tgk.H.Z.A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*, Cet.1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 4.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy;

Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipraktikkan oleh manusia dalam hati, diyakini kesahihannya, keberadaannya secara pasti dan di tolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

3. Menurut imam Al-Gazali:

Akidah tersusun dari enam perkara yaitu:

- a. Ma'rifat kepada Allah; ma'rifat dengan Allah SWT yaitu mengakui secara sungguh-sungguh bahwa Allah maha mulia dengan segala sifat-sifatNya yang tinggi, dapat mengetahui wujud Allah dengan bukti-bukti adaNya dan kenyataan sifat keagunganNya dalam alam semesta ini.
- b. Ma'rifat kepada alam malaikat; alam malaikat yakni alam yang tidak dapat dilihat. Alam malaikat memiliki kekuatan-kekuatan kebaikan. Selain alam malaikat adalagi makhluk jin didalamnya terbentuk kekuatan-kekuatan jahat yang berbentuk iblis dan tentaranya dari golongan syaitan. Selain itu ada alam lain yaitu bangsa jin dan sejumlah ruh.
- c. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah; kitab sudah ditentukan oleh Allah SWT yang diturunkan olehNya kepada para Rasul. Kepentingannya ialah dijadikan sebagai batas untuk mengetahui antara hak dan batil, baik dan jelek, halal dan haram, juga antara bagus dan buruk.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Ma'rifat dengan Nabi-nabi dan Rasul-rasul; Allah Ta'ala memilih rasulNya untuk menjadi pembimbing seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.
- e. Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa ghaib; yang terjadi pada saat itu seperti kebangkitan dari kubur (hidup lagi sesudah mati), memperoleh balasan, pahala atau siksaan, syurga atau neraka.
- f. Ma'rifat kepada takdir (qadha dan qadar); diatas landasanNya itulah peraturan Allah berjalan. Segala yang ada dialam semesta ini diatur sesuai sistem atau hukum Allah, baik dalam penciptaan atau cara pengaturannya.

Relevansi arti akidah adalah keyakinan, yaitu keyakinan yang tersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.⁴³

Akidah juga membicarakan arkanul iman (rukun iman), yaitu iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, serta qada dan qadar.⁴⁴

Akidah merupakan ushuluddin, akar dan pokok agama Islam. Dalam Islam akidah merupakan masalah fundamental sebagai titik tolak permulaan seseorang muslim mengenal Allah SWT. Aktivitas itu, dalam kehidupan dapat menerangkan bahwa seseorang itu memiliki akidah mantap atau lemah ditunjukkan dari kualitas iman yang dimiliki.⁴⁵ Ini dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an:

⁴³ Ilyas Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. 6, (Yogyakarta, LPPI, 2001), hlm.1.

⁴⁴ Syahminan Zaini, *Mengapa Manusia Harus Beribadah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hlm. 2.

⁴⁵ TM Hasbi As-Siddiqy, *Al-Islam*, (Jakarta, Bulan-Bintang, 1985), hlm. 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (136)

Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS.4 Al-Nisa':136).⁴⁶

Akidah secara luas mencakup segala aspek kehidupan manusia yang terdiri dari ilmu, fitrah manusia, dan keyakinan, yaitu:

1. Ilmu; ilmu terbagi tiga;
 - a. Ilmu Ladhuni, yaitu ilmu yang tidak dipelajari tetapi ia dapat mengetahuinya seperti ilmunya para nabi, para wali, dan para ahli tertentu.
 - b. Ilmu dharuri, yaitu ilmu yang dihasilkan oleh panca indera, tidak memerlukan dalil, misalnya apabila seseorang melihat tali didepan mata, ia tidak memerlukan dalil atau bukti bahwa benda itu ada.
 - c. Ilmu nazhari yaitu ilmu yang memerlukan dalil atau pembuktian, misalnya ketiga sisi segitiga sama sisi mempunyai panjang yang sama, memerlukan dalil bagi orang-orang yang belum mengetahui teori itu.
2. Fitrah manusia; setiap manusia memiliki fitrah mengakui kebenaran Allah SWT. Indera untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran dan memerlukan wahyu untuk menjadi pedoman menentukan mana yang benar dan yang tidak. Fitrah berakidah kepada Allah SWT dapat dibuktikan dari tingkahlakunya, ucapannya, dan perbuatannya.

⁴⁶ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 145.

3. Keyakinan; keyakinan merupakan kemantapan hati untuk berakidah. Kemantapan hati tidak boleh bercampur sedikitpun dengan keraguan. Sebelum seseorang sampai ke tingkat yakin (*'ainul yakin*) dia mengalami syak (keragu-raguan), yaitu sama kuat antara membenarkan sesuatu atau menolaknya.

Ruang lingkup akidah secara garis besar merupakan susunan dari enam perkara yang merupakan akidah pokok dalam kehidupan manusia. Ini sangat terkenal dengan istilah arkanul iman (rukun iman), yaitu: iman kepada Allah, malikat Allah, kitab Allah, rasul Allah, hari kebangkitan/hari kiamat dan takdir Allah (kadar baik dan kadar buruk).

Ruang lingkup akidah secara spesifik menyangkut masalah-masalah sebagai berikut:

1. Akidah Illahiyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan zat Illah (Allah SWT) seperti wujud Allah, asma' Allah (nama-nama Allah) dan sifat-sifat Allah, rubbubiyah, ulluhiyah, al-walla'-wal barra', perbuatan Allah dan segala kemaha besaran aktifitas Allah SWT.
2. Akidah Nubuah, yaitu pembahasan tentang segala yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, karamat dan segala kegiatan dakwah nabi dan rasul.
3. Akidah Ruhaniyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh dan makhluk Allah lainnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Akidah Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan sunah), seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga, neraka.

5. Akidah 'ilmiyyat, yaitu berhubungan dengan ajaran pendangkalan akidah dari perbuatan manusia. Ini dimaksudkan untuk pencegahan seperti syirik, pembunuhan, bunuh diri, sihir, santet, tenung, sijundai, pelet, durhaka pada ibu-bapak, memutuskan hubungan silaturahmi, saksi dan sumpah palsu, suap-menyuap, menyerupai lawan jenis, perdukunan, ramalan, ilmu kebal, memakai susuk, menyembah berhala, zalim, dan memalsukan identitas dirinya.

Ruang lingkup akidah ada yang mengikuti sistematika *arkanul iman*, meliputi:

1. Iman kepada Allah SWT

Yaitu kepercayaan terhadap adanya zat Allah SWT dan segala sifat-sifat-Nya, baik sifat wajib, mustahil maupun yang jaiz bagi-Nya serta wujud Allah SWT yang dapat dibuktikan dengan adanya keteraturan dan keindahan alam semesta ini. Iman kepada Allah SWT dapat memancarkan berbagai perasaan yang baik dan dapat membina semangat untuk menuju kearah perbaikan.

Iman ini dapat pula memberikan pendidikan hati untuk meneliti mana-mana yang salah, tercela, malahan dapat menumbuhkan kemauan untuk mencari keluhuran, kemuliaan dan ketinggian akhlak. Sebaliknya juga menyuruh seseorang supaya menghindarkan dirinya dari amal perbuatan yang hina, rendah dan tidak berharga sedikitpun.

Pengakuan iman harus didasarkan kepada ma`rifat. Ma`rifat adalah mengenal Allah SWT dengan memperhatikan makhluk ciptaanNya. Juga mengamati segala peristiwa alam yang semuanya menunjukkan bahwa ada pencipta dan penganutnya yang berarti menunjukkan adanya Allah SWT. Untuk itu Allah telah memberikan akal pikiran kepada manusia. Akal pikiran itu digunakan sebagai alat berpikir mema`rifatinya, maka tumbuh keimanan dan keislaman yang menumbuhkan cinta dan taat kepada Allah SWT. Pada hakikatnya iman kepada Allah bagi manusia sudah terjadi ketika manusia dilahirkan, karena secara fitrahnya sejak dilahirkan manusia membutuhkan perlindungan dan pertolongan yang sifatnya mutlak. Kecendrungan mencari perlindungan ini disebut *religious instink* atau insting keagamaan.

2. Iman kepada malaikat

Yaitu meyakini bahwa malaikat itu ada, merupakan makhluk yang dimuliakan, tidak pernah berbuat maksiat kepada Allah SWT, menjalankan yang diperintahkan kepadanya. Juga yakin bahwa malaikat mampu untuk berubah wujud dengan bentuk-bentuk yang bagus, baik dengan wujud manusia ataupun yang lain. Meyakini bahwa malaikat tidak laki-laki dan bukan pula perempuan, tidak makan dan minum, tidak tidur, tidak menikah. Barangsiapa meyakini bahwa malaikat itu perempuan maka kufurlah dia. Barangsiapa meyakini bahwa malaikat itu laki-laki maka fasiklah dia.

Dalam hal ini, tidak hanya mengimani malaikat Allah SWT, juga termasuk bangsa jin, iblis, syaitan, ruh, alam kubur, dan alam mahsyar.

3. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Yaitu kepercayaan sepenuhnya bahwa Allah SWT telah menurunkan wahyu berisi petunjuk suci kepada para utusan-Nya, yang kemudian dihimpun menjadi kitab suci yang dinamakan kitab-kitab Allah. Kitab Allah di sebut juga dengan kitab samawi, artinya kitab yang diturunkan dari langit. Kepentingannya ialah dijadikan sebagai batas untuk mengetahui antara yang hak dan bathil, yang baik dan buruk, yang halal dan haram, juga antara yang bagus dengan yang jelek.

Keimanan kepada kitab Allah mencakup keyakinan, bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada para utusanNya sebagai petunjuk, tuntunan, perintah, larangan, peringatan, ancaman, kabar gembira, dan petakut.

Adapun kitab yang wajib diimani sebagai seorang muslim adalah sebagai berikut:

- a. *Kitab Taurat*; yang diturunkan kepada Nabi Musa as, berisi hukum-hukum syari`at dan kepercayaan yang benar;
- b. *Kitab Zabur*; yang diturunkan kepada Nabi Daud as, berisi doa-doa, zikir, nasihat, dan hikmah-hikmah;
- c. *Kitab Injil*; yang diturunkan kepada Nabi Isa as, berisi seruan kepada manusia agar bertauhid kepada Allah SWT, menghapus sebagian dari hukum-hukum yang ada dalam kitab Taurat dan zabur karena tidak sesuai dengan zamannya;
- d. *Kitab Al-Qur`an*; diturunkan kepada nabi Muhammad saw, berisikan syari`at yang menghapus sebagian isi kitab-kitab yang terdahulu karena

adanya campur tangan manusia, yaitu banyaknya pemalsuan ayat-ayat Allah. Juga melengkapi dengan hal-hal yang sesuai dengan fitrah manusia.

4. Iman kepada nabi dan rasul

Yaitu kepercayaan terhadap para nabi dan rasul yang telah dipilih oleh Allah SWT merupakan dasar akidah. Para rasul sengaja dipilih Allah dari orang-orang saleh. Mereka diharapkan dapat memberikan bimbingan kepada manusia untuk melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan. Pengiriman nabi dan rasul kepada manusia sangat diperlukan, karena akal manusia terbatas untuk mengetahui rahasia kehidupan, baik kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Untuk dapat melaksanakan penyembahan kepada Allah SWT secara benar dan tepat perlu ada pedoman pelaksanaannya. Karena itulah para rasul diutus. Landasan keimanan kepada Allah dan rasul dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ (36)

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah menyembah berhala (Thaghut) itu", (QS.16. Al-Nahl:36).⁴⁷

5. Iman kepada hari akhir

Yaitu mempercayai dengan sepenuh hati bahwa setelah kehidupan dunia ini ada kehidupan akhirat, sebagai hari pembalasan bagi amal perbuatan manusia di dunia. Jika baik akan mendapatkan balasan yang baik, dan jika buruk akan mendapatkan balasan yang buruk pula. Hari akhir dimulai dari wafatnya

⁴⁷ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 407.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seseorang, dilanjutkan kealam kubur, kebangkitan dari kubur (hidup lagi sesudah mati), memperoleh balasan, pahala atau siksa, surga atau neraka.

6. Iman kepada takdir (qadar baik dan qadar buruk)

Yaitu percaya bahwa segala sesuatu yang telah dan akan terjadi, semuanya itu menurut apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Jadi segala sesuatu yang terjadi, baik maupun buruk sudah diatur dengan rencana-rencana tertulis di Lauhulmahfudz (suatu tempat yang dijaga oleh malaikat). Akan tetapi manusia tidak diberitahu dan hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Jadi segala sesuatu terjadi dengan Qudrah dan Iradah Allah SWT yang sesuai dengan Qada dan Qadar-Nya.

Selanjutnya akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.⁴⁸ Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.⁴⁹

Dalam kamus Al-Munjid, khuluk berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵⁰ Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama,⁵¹ ilmu yang

⁴⁸ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Cet 2, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 11.

⁴⁹ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Cet. 1 (Surabaya: Al Ikhlas, 1991), hlm. 14.

⁵⁰ Luis Ma'ruf, *Kamus Al-Munjid, Al-Maktabah Al-Katulikiyah*, (Beirut, tt), hlm. 194.

⁵¹ Husin Al-Habsyi, *Kamus Al Kautsar*, (Surabaya: Assegraff, tt), hlm. 87.

berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.

Di lihat dari sudut istilah (*terminology*), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang prilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut di himpun sebagai berikut:

1. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan-keutamaan dengan cara mengikutinya hingga terisi dengannya dan tentang keburukan dan cara menghindari hingga jiwa kosong dari padanya.⁵²
2. Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.⁵³
3. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya bila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka itu akhlakul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik di sebut akhlakul mazmumah.⁵⁴
4. Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.⁵⁵

⁵² Abd. Hamid Yunus, *Da'irah Al-Ma'arif, Al-Asy Sya'ib*, (Cairo, tt), hlm. 936.

⁵³ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasit*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), hlm. 202.

⁵⁴ Amhad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Cairo: Darul-Kutub Al-Misriyah, tt), hlm. 15.

⁵⁵ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 9

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:
 - a. Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
 - b. Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.⁵⁶
6. Iman Ghazali mengatakan Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁷
7. Farid Ma'ruf mendefinisi akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
8. M Abdullah Diroz, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekutan berkombinasi membawa kecendrungan pada pemilihan pihak yang benar (*akhlak baik*) atau pihak yang jahat (*akhlak rendah*).
9. Ibn Miskawaih (w.1030 M) mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (*kebiasaan sehari-hari*).

⁵⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm. 12.

⁵⁷ Iman Al Ghazali, *Ihya'ulum Al-Din*, Cet.3 (Cairo: Al-Masyhad Al-Husain, tt), hlm. 56



Jadi akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa di buat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia perbuatan baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Allah swt, manusia dan makhluk sekelilingnya.⁵⁸

Menurut Ibnu Khaldun, manusia memiliki panca indra, akal pikiran dan hati.⁵⁹ Ketiga potensi ini harus bersih, sehat, berdaya guna dan dapat bekerja sama secara harmonis. Untuk menghasilkan kondisi seperti ini ada tiga bidang ilmu yang sangat berperan penting dalam bidang akhlak, yaitu:

1. Ilmu fikih; berperan dalam membersihkan dan menyehatkan panca indra serta anggota tubuh. Istilah ilmu fikih dalam membersihkan ialah thoharoh, karena ilmu ini banyak berurusan dengan dimensi eksoterik (lahiriah) dari kehidupan manusia.
2. Ilmu filsafat; berperan dalam menggerakkan, menyehatkan dan meluruskan akal pikiran, karena ilmu ini banyak berurusan dengan dimensi metafisik dari manusia dalam rangka menghasilkan konsep-konsep yang menjelaskan inti metafisika. Contoh, inti dari bermacam-macam alat tulis merek *balpoin*, jika orang menyebutkan alat tulis merek *balpoin*, maka seluruh merek *balpoin* akan terucap yang intinya adalah alat untuk menulis.

⁵⁸ Lihat: Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet.3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1.

⁵⁹ Lihat: Ali Abu Rayyan, *op.cit.*, hlm. 11.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Ilmu tasawuf; ilmu ini berperan dalam membersihkan hati sanubari, karena ilmu ini banyak berurusan dengan dimensi soterik (batin) dari manusia.

Ketiga potensi yang dimiliki manusia itu terdapat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (23)

Katakanlah: "Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. (QS.67.Al-Mulk:23).⁶⁰

Pada ayat ini terdapat kata *الْأَفْئِدَةَ* yang berarti hati. Kata *الْأَفْئِدَةَ* adalah jama' dari *fu'ad* lebih menunjukkan pada pekerjaannya hati dalam menimbang-nimbang masalah secara jernih. *Al-Fauad* lebih cocok disebut *hati kecil* yang tidak pernah berbohong. *Al-fu'ad* sepadan dengan *al-qalb*. Kata *al-qalb* secara bahasa berarti bulak-balik. Ini menunjukkan pada bekerjanya hati yang tidak tetap, terkadang suka, terkadang benci, terkadang kasihan, terkadang kejam dan boleh jadi termasuk lubuk hati yang paling dalam. Oleh karenanya ia boleh jadi dapat dipengaruhi oleh bisikan setan. Berbeda dengan kata *al-qalb* yang artinya juga hati, tapi dalam bentuk fisiknya seperti hati ayam, hati kerbau, hati kambing, hati sapi, yang semua itu merupakan bahan baku untuk dimakan.

3. Hubungan Sufistik Dengan Akidah Akhlak

Hubungan sufistik seperti yang hendak diuraikan ini berurusan dengan masalah penyucian hati (*al-fu'ad*) agar ia tetap jernih. Dengan kejernihan hati, ia dapat memancarkan akhlak mulia. Disinilah letaknya hubungan substansial antara

⁶⁰ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 957.



akhlak dengan sufistik.⁶¹ Menurut sejarah, orang pertama yang memakai kata sufi adalah seorang zahid atau ascetic Abu Hasyim al-Kufi di Irak (w. 150 H). Untuk mendefinisikan tasawuf.⁶²

Kata tasawuf ditinjau dari sudut etimologi terdapat perbedaan pendapat dalam menentukan asal usul dan arti kata. Ulama kontemporer seperti Abdul Halim Mahmud mengatakan bahwa tidak ada bukti etimologis ataupun analogis dengan kata lain dalam bahasa Arab yang bisa diturunkan dari sebutan sufi. Penafsiran yang paling masuk akal adalah bahwa sufi lebih tepat disebut dengan *laqab* (gelar).⁶³

Istilah Tasawwuf sebagaimana dijelaskan oleh al-Qusyairi, telah melekat pada seseorang ketika dia telah mengidentikkan dirinya kepada kondisi atau keadaan tertentu yang dalam hal ini bertasawuf sehingga dia akan dikatakan sebagai seorang *sufi*. Jika dalam bentuk kelompok, mereka akan dikatakan *shufiyah* (orang-orang sufi), maka jika seseorang telah mencapai nama ini, dia itu disebut *mutashawwif*. Bentuk pluralnya *mutashawwifah*. Sekali lagi,

⁶¹ Berbicara sufistik yang identik dengan tasawuf seakan memasuki rimba-raya yang luas sementara kita sendirian di dalamnya. Meski dari segi istilah, kata tasawuf tidak begitu asing dalam dunia Islam. Namun, beberapa sarjana berbeda pendapat ketika mengungkap darimana asal kata tasawuf tersebut. Harun Nasution mengatakan bahwa kata tasawuf (التصوف) berasal dari kata *sufi* (صوفي). Lihat: Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 56-58.

⁶² Tentang orang pertama yang memakai kata sufi, ada pendapat yang mengatakan Abu Hasyim al-Kufi di Irak (w. 150 H) yang pertama kali memakai istilah itu, dan ini didukung oleh Harun Nasution dalam *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 2, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm.71. Lihat juga artikel terbaru Harun Nasution sebelum dia meninggal, "Tasawuf", dalam Budhy Munawar Rachman (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 161-163. Namun, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Jabir Ibn Hayyan (w. 161 H) sebagai orang pertama yang menerima Laqab sufi. Lihat; Said Agiel Siradj, "Tasawuf Sebagai Manifestasi Nilai Spiritualitas Islam dalam Sejarah", dalam, Ahmad Najib Burhani (ed), *Manusia Modern Mendamba Allah, Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta: Ilman, bekerjasama dengan Al-Hikmah, 2002), hlm. 58.

⁶³ Lihat: Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002),



nama ini bukan termasuk *qias* atau *istiwaq* (kata pecahan atau jadian) dari bahasa Arab, akan tetapi tidak lebih dari pada julukan atau gelar.⁶⁴

Dari beberapa istilah di atas, menurut Harun Nasution, dan juga Mir Valiuddin, kata *sūf* (kain wol) merupakan istilah yang paling banyak diterima dan mendekati ketepatan. Kain wol yang dipakai para sufi merupakan simbol kesederhanaan dan ciri seorang sufi adalah hidup sederhana.⁶⁵

Berkenaan dengan penisbahan kata sufi, Qusyairy menyebutkan 7 kata yang bisaa dihubungkan kepada penamaan tasawuf, yaitu:

1. Tasawuf berasal dari kata *shuf*, yang berarti *wol kasar* karena orang sufi selalu memakai pakaian tersebut sebagai lambang kesederhanaan. Hal ini merupakan reaksi terhadap kehidupan mewah yang dinikmati oleh para penguasa, baik penguasa bani umayyah maupun bani abbasiyah.⁶⁶ *Shuf* (صوف) kain yang terbuat dari bulu (wol). Tasawuf di sini dipakai dengan arti memakai kain wol, sebagaimana halnya dengan kata *taqammus* digunakan dalam arti memakai baju qamis. Wol yang dipakai kaum sufi adalah wol yang kasar sebagai lambang dari kesederhanaan. Qusyairy menegaskan bahwa

⁶⁴ Menurut bahasa (etimologi) tasawuf berasal dari kata *shuf* صاف - ي صوف - صوفا Artinya mempuyai bulu yang banyak. Dalam kaidah bahasa arab berarti (menjadi) berbulu yang banyak, dengan arti sebenarnya adalah menjadi sufi yang ciri khas pakaiannya selalu terbuat dari bulu domba (Wol). Lihat: Abu al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Judul asli, *ar-Risālat al-Qusyairiyyah fī Ilmi al-Tashawwuf*, Peny. Umar Faruq, Ed. Achmad Ma'ruf Ansrori, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002). Lihat juga: Lihat H.A Mushofa. *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia. 2002), hlm. 201.

⁶⁵ Arti tasawuf menurut bahasa (lughawi) itu diperselisihkan oleh para ahli. Hal ini diakibatkan oleh perbedaan mereka dalam memandang asal – usul kata itu. Walaupun demikian, al-Qusyairi menyepakati bahwa kata tasawuf dalam bahasa Arab ditulis dengan *tashawwuf* (تصوف), *tashawwafa*, *mutashawwif* yang sebanding dengan kata *taqamma* yang berarti memakai baju gamis. Lihat: Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*, hlm. 58. Lihat juga Mir Valiuddin, *The Qur'anic Sufism* (New Delhi: Matilal Banarsidass, 1981), hlm. 1-2.

⁶⁶ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam islam*, (Jakarta: Bulan bintang, 1973), hlm. 57.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kaum sufi tidak mencirikan dirinya dengan memakai pakaian dari wol. *Shūf* (صوف), atau kain yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar dan bukan wol halus seperti sekarang. Memakai wol kasar di waktu itu adalah simbol kesederhanaan. Lawannya ialah kain sutera, yang banyak dipakai oleh orang-orang kaya. Kaum sufi hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia, menjauhi pemakaian sutera dan sebagai penggantinya wol kasar.⁶⁷

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

⁶⁷ Kecenderungan tasawuf di dunia Islam memang sudah lama. Namun, definisi tasawuf yang sebenarnya baru muncul di masa Imam Ma'ruf al-Kurkhi (nama lengkapnya Abu Makhfudz Ma'ruf ibn Fairuzzan al Kurkhi, wafat 2000 H, seorang murid Imam Ali Al-Ridha ibn Musa Al-Kadzim ibn Ja'far Al-Shadiq. Lihat, Said Agil Siradj, hlm. 61.

⁶⁸ Ibrahīm Basuni, *Nasy'ah At-Tashawuf Al-Islamy*, (Mesir: DarAl-Ma'rif, 1911), hlm. 9.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Tasawuf berasal dari akar kata *shafa*, yang artinya bersih. Di sebut sufi karena hatinya tulus dan bersih dihadapan tuhannya. Dan memang tujuan sufi melakukan hal tersebut karena ingin membersihkan batin melalui latihan – latihan yang lama dan ketat. *Shafa'* (صفا) memiliki arti kemurnian atau suci. Orang-orang sufi memang setiap saat selalu berusaha mensucikan diri dengan berbagai amal dan *riyadhah*.
4. Tasawuf berasal dari kata *shaff'*. Dinisbatkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di shaf yang paling depan. Alasannya bahwa orang yang berada di shaf terdepan maka dia akan mendapatkan kemuliaan dan pahala dari Allah Swt. *Shaff* (صف) yang berarti barisan sebagaimana halnya barisan pertama dalam shalat. Orang-orang sufi berada di barisan depan dalam mendekati diri kepada Allah SWT.
5. Tasawuf berasal dari kata '*shopos*', yang berasal dari yunani dan memiliki arti 'Hikmah'. Kalau diperhatikan sekilas, memang ada hubungan antara orang sufi dengan *hikmah*, karena orang shufi membahas masalah yang mereka persoalkan berdasarkan pembahasan yang falsafi.
6. Tasawuf berkaitan dengan kata *Asshifath'* karena para sufi sangat mementingkan sifat-sifaterpuji dan berusaha keras meninggalkan sifat-sifat tercela.
7. Tasawuf berasal dari kata '*shaufana*', yaitu sebangsa buah-buahan kecil yang berbulu-bulu dan banyak tumbuh dipadang pasir di tanah Arab.

Tasauf yaitu sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap



bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia. Oleh sebab itu antara akhlak karimah dengan tasauf tidak dapat dipisahkan. Para ahli yang menganalisis dari kata *tasauf* ternyata ada lima macam pendapat yaitu:

1. Tasauf berartinya bersih, jernih dan suci. Seseorang sufi adalah orang yang telah menyucikan dirinya melalui latihan-latihan berat dan memakan waktu yang lama.
2. Tasauf berarti serambi masjid, yaitu nama suatu kamar disamping masjid Rasulullah di Madinah. Pada waktu di belakang mesjid Nabi di Madinah ditempati oleh orang-orang fakir Islam yang tidak mempunyai keluarga dan tempat perlindungan. Orang-orang fakir Islam ini dari ahlu as-shuffah. Mereka berusaha keras dengan tidak menghalangi usaha untuk beribadah kepada Allah.
3. Tasauf setara dengan *saf pertama* dalam shalat. Mereka mendapat kemuliaan, pahala, dan kesejahteraan dari Allah.
4. Tasauf berarti kebijaksanaan. Mereka beralasan bahwa orang mengamalkan tasauf harus selalu bertindak bijaksana, sekalipun ilmu mereka belum mencapai sempurna.
5. Tasauf berarti hidup sederhana. Ini dibuktikan dengan tindakan Rasulullah yang lebih senang memakai pakaian sederhana dari bahan *kain wol* yang bermutu rendah. Juga diikuti oleh para sahabat nabi dan orang-orang ahlu ashffah. *Kain wol* adalah lebih dekat jika ditinjau dari segi bahasa. Hal ini kelihatan adanya hubungan antara pakaian dengan kesenangan dunia. Mereka

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cenderung hidup zuhud dan selalu mengarah kepada beribadah. Buktinya *pakaian wol* tersebut adalah dipakai nabi, ini didasarkan hadis riwayat Al-Hakim, *Nabi-nabi itu senang memakai pakaian wol*. Demikian pula halnya dengan kaum sufi, mereka sebagai golongan yang hidup sederhana, dalam keadaan miskin tetapi berhati suci lagi mulia, menjauhi pemakaian sutra dan sebagai gantinya memakai wol kasar.

Tasauf menurut istilah (*terminologi*), para ahli berbeda pendapat sesuai sudut pandang masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasauf, yaitu:

- a. Sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas; Jika dilihat dari sudut pandang ini, maka tasauf didefinisikan sebagai upaya menyucikan diri dengan cara menjauhkan diri dengan kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah.⁶⁹
- b. Sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang; Jika dilihat dari sudut pandang ini, maka tasauf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak karimah yang bersumber dari ajaran Islam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c. Sudut pandang manusia sebagai makhluk yang bertuhan; Jika dilihat dari sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang bertuhan, maka tasauf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (*ketuhanan*) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Allah sebagai Sang Maha Pencipta.

⁶⁹ Abuddin Natta, *Akhlaq Tasauf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persadsa, 2002), hlm. 179.

Tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah. Tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental dan rohaniyah agar selalu dekat dengan Allah.⁷⁰

Bagaimana cara memahami tasawuf? Untuk memahaminya harus mempelajari karakteristik *ilmu tasawuf* dan *mistisisme*. Berdasarkan kajian ini, tasawuf memiliki lima ciri khas, yaitu:

- a. Tasawuf dari semua alirannya memiliki opsesi kedamaian dan kebahagiaan spritual yang abadi. Oleh karena itu tasawuf difungsikan sebagai pengendalian berbagai kekuatan yang bersifat merusak keseimbangan daya dan getaran jiwa, sehingga ia bebas dari pengaruh yang datang dari luar hakikat dirinya.
- b. Tasawuf itu semacam pengetahuan langsung yang diperoleh melalui tanggapan intuisi. *Epistemologi supisisme* mencari hakikat kebenaran atau realitas melalui tirai penghalang yang mengantarai *sufi* dengan realitas itu. Dengan tirai penghalang itu, maka *sufi* dapat secara langsung melihat dan merasakan realitas itu.
- c. Pada setiap perjalanan *sufi* berangkat untuk meningkatkan kualitas akhlak yaitu pemurnian jiwa melalui latihan yang keras dan berkelanjutan hingga akhir hayatnya.

⁷⁰ H.A Rivay Siregar, *Tasawuf dari Shufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 35.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Peleburan diri yang terjadi pada *sufi*, merupakan kehendak Allah melalui perubahan total pada akhlak mulia, baik dalam pengertian *simbolis antributis* atau pengertian *substansial*. Artinya peleburan diri dengan sifat Allah atau penyatuan diri kepada Allah dalam realitas yang tunggal.

e. Sufi menggunakan kata *simbolis* dalam pengungkapan pengalaman. Setiap ucapan yang dipergunakan selalu memuat makna ganda, tetapi yang ia maksudkan ialah makna apa yang dia rasa dan dia alami. Ini biasanya disebut *sathohat*.

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian tasawuf, yaitu:

1. Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi mengatakan:

التَّصَوُّفُ هُوَ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ أَحْوَالُ النَّفْسِ مَحْمُودٌ هَلْ وَمَذْمُومٌ مَعَهَا وَكَيْفِيَّةٌ تَطْهِيهِ
مِنَ الْمَذْمُومِ مِنْهَا وَتَحْلِيئُهَا بِالْإِتِّصَافِ بِمَحْمُودِهَا وَكَيْفِيَّةٌ السَّلْوُوكِ وَالسَّيْرِ إِلَى اللَّهِ
تَعَالَى وَالْفِرَارِ إِلَيْهِ.

Tasawuf adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangan-Nya) menuju kepada perintah-Nya.⁷¹

Syekh Muhammad Amin, menekankan dalam definisinya suatu ilmu yang digunakan dalam mencapai tujuan tasawuf yaitu:

Ilmu Syariat, Ilmu Thariqat, Ilmu Haqiqat, dan Ilmu Ma'rifat.

2. Abu Bakar Al-Katani mengatakan; tasawuf adalah akhlak mulia dan harus diawali dengan akhlak mulia pula. Karena itu, bila seseorang hendak mengamalkan ajaran tasawuf ia harus terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya.

⁷¹ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwiirul Qulub Fi-Mu'aamalah 'Alaamil Ghuyub*, (Surabaya: Bungkul Indah, tt), hlm. 231.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
3. Al-Junaid Al-Baghdady mengatakan; tasauf adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan waktu dalam mengamalkan ibadah kepada Allah SWT. Karena itu, seorang sufi selalu menggunakan semua waktunya untuk mengingat Allah SWT, dengan berbagai macam ibadah sunah dan zikir. Tasauf adalah menyerhakan diri kepada Allah dan bukan kepada yang lain.⁷² Dia juga yang berpendapat bahwa tasauf adalah makan sedikit demi mencari kedamaian dalam diri Allah dan menarik diri dari pengenalan umat ramai.
 4. Ma'ruf Al-Karakhy mengatakan; tasauf adalah mencari kebenaran yang hakiki dengan cara meninggalkan kesenangan duniawi.
 5. Imam Ats-Sari As-Sagathi (wafat tahun 257 H) mengatakan; tasauf merupakan nama bagi tiga makna, yakni:
 - a. Orang yang cahaya pengetahuannya tidak memadamkan cahaya kewara'annya.
 - b. Orang yang didalam hatinya tidak mau berbicara mengenai sesuatu ilmu yang menentang Nash Al-Qur'an Al-Karim.
 - c. Kekeamatan yang diperolehnya tiada membawa kepada perbuatan melanggar sesuatu yang diharamkan Allah 'Azza Wa-Jallah.
 6. Abul Husain An-Nuri mengatakan; tasauf bukan merupakan suatu bentuk ilmu, tapi ia adalah akhlak al-karimah. Jika tasauf merupakan suatu bentuk ilmu, tentu ia dapat dicapai dengan pendidikan. Begitu juga, jika tasauf ini merupakan suatu ilmu tentu dapat dicapai dengan cara belajar. Namun tasauf

⁷² Al-Junaid Al-Baghdady, Ahmad Tafsir, *Kuliah Tasawwuf*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, tt), hlm. 43.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah berakhlak dengan akhlak Allah. Akhlak Ilahi tidak dapat dicapai hanya dengan ilmu.⁷³

Ahli tasauf dalam melakukan ibadah kepada Allah, dengan cara-cara yang telah dirintis oleh ulama sufi. Cara tersebut disebut *suluk*. Suluk dapat mencapai suatu tujuan yaitu melalui *ma'rifat* kepada Allah untuk mendapatkan keridhaanNya dan kebahagiaan di akhirat.

Tasauf adalah mazhab pengalaman dan bukan kajian spritual. Orang sufi itu harus menjadi sufi sejati, bukan sekedar membaca. Tasauf adalah jalan menuju hakikat karunia Allah yaitu cinta. Metodenya adalah menatap lurus ke satu arah dan tujuannya hanyalah Allah.

Dewasa ini tasauf tidak menarik perhatian para peneliti Muslim. Padahal dikalangan masyarakat awam, tasauf tumbuh subur, majelis-majelis pengajian tasauf tersebar dimana-mana. Tasauf tidak berarti suatu tindak pelarian diri dari kenyataan hidup sebagaimana telah dituduhkan mereka yang anti, tetapi tasauf adalah usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniah baru yang akan menegakkannya saat menghadapi kehidupan materialis. Tasauf juga untuk merealisasikan keseimbangan jiwanya, sehingga timbul kemampuannya ketika menghadapi berbagai kesulitan ataupun masalah hidup.

Islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasi kerohanian dalam arti yang luhur. Tasauf merupakan kendaraan peliharaan untuk tujuan ini. Oleh karena itu tasauf merupakan dimensi *soterik* dan dimensi *Islami*. Ia tidak

⁷³ Akhlak Ilahi harus dicapai dengan ilmu, amal sholeh dan keyakinan yang utuh. Dia bisa menghayati dan mengamalkannya lahir dan batin secara terus menerus sampai akhir hayatnya. Lihat: *Ibid*, hlm. 22.

dapat dipraktekkan terpisah dari Islam. Hanya Islam yang dapat membimbing mereka mencapai *istana batin*, kesenangan dan kedamaian yang bernama tasauf. Hanya Islam yang merupakan tempat mengintai dan menempati taman Firdaus.

Harun Nasution menggambarkan bahwa orang sufi adalah orang yang rela mencurakan jiwa raganya hanya untuk Allah.⁷⁴ Ia menambahkan bahwa aliran tasauf dapat juga berakibat baik dan berakibat sesat. Baik dan sesat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Aliran tasauf adakalahnya membawa orang jadi sesat, dan musyrik bila seseorang bertasauf tanpa bertauhid dan bersyariat. Tauhid menimbulkan Iman. Syariat menimbulkan taat. Dengan tauhid dapat mengetahui bahwa Allah itu ada. Dengan syariat dapat menuruti peraturan-peraturan dalam ibadah. Tasauf dapat merasa dan mengenal Allah, untuk siapa dipersembahkan amal ibadah ini.

Aliran tasauf dapat juga membawa orang jadi fanatik buta. Dia menganggap bahwa wali-wali itu lebih mulia dari Rasulullah. Orang-orang miring otaknya disangka wali. Seorang sufi, bila memulai menyatukan ingat (*tawajjuh*) dalam berzikir atau beribadah, lebih dahulu menghubungkan diri dengan guru tarekatnya. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam, sebab menyembah Allah tidak boleh berperentaraan. Tak ada perantara dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT.

Ajaran Islam dalam melakukan do'a harus lansung kepada Allah. Dengan jalan perantara dalam beribadah dan berdo'a kepada Allah tentu bertentangan dengan akidah Islam. Adakalanya juga orang itu benar-benar menyingkirkan

⁷⁴ Harun Nasution, *Falsafat dan Misitits Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 56-57.

dirinya dari pergaulan masyarakat ramai dan secara mutlak memandang bahwa dunia ini adalah tempat *mursal*. Padahal dunia adalah tempat beramal, bekerja dan berjuang untuk kebahagiaan umat manusia di Dunia dan Akhirat.

Aliran tasawuf juga merupakan dasar pokok kekuatan batin, pembersih jiwa, memupuk iman, penyubur amal shaleh semata-mata mencari keridhaan Allah, memperkuat daya juang dalam latihan jiwa dan kunci untuk mengenal Allah.

Aliran tasawuf dapat juga membina tata hidup dan penghidupan atas dasar-dasar tauhid, maka Islam dapat lebih mampu membangun kemajuan dunia untuk kebahagiaan umat manusia di dunia dan di akhirat.

Menurut Taftazani, dari kajian ilmiah pendapat yang lebih mendekati kebenaran atau yang lebih tepat adalah bahwa kata sufi dihubungkan dengan kata *shuf*. Seandainya kata *shufi* (sufi) berasal dari kata *shuf* (wol) maka ucapannya berarti tetap sebagaimana kata itu sendiri dan dari segi bahasa pernyataan (ibarat) ini adalah benar.⁷⁵

Berbeda dari pendapat di atas, Al-Bairuni menyebutkan bahwa kata tasawuf berasal dari kata gubahan bahasa Yunani yaitu, *sofia*. Kata ini berarti *hikmah*. Pendapat ini didukung oleh kebanyakan kaum orientalis. Pendapat ini agaknya memiliki kelemahan, sebagaimana bantahan yang diberikan Abdul Halim Mahmud dan ulama Islam lainnya, bahwa pengambilan kata tasawuf dari bahasa Yunani adalah kesalahan besar karena kata tasawuf

⁷⁵ Lihat: Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Penj: Ahmad Rofi' Utsmani dari Judul Asli *Madkhal ila at-Tashawwuf al-Islâm*, (Bandung: Pustaka, 1997).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sudah dikenal dalam bahasa Arab Islam sebelum terjadinya pengenalan Arab Islam terhadap tradisi pemikiran filsafat Yunani.

Beberapa tokoh juga mencoba mendefinisikan tasawuf dari segi terminologinya. Annemarie Schimmel mendefinisikan tasawuf sebagai kesadaran terhadap Kenyataan Tunggal, yang mungkin disebut kearifan, Cahaya, Cinta atau Nihil. Definisi semacam ini hanya sekedar petunjuk saja, sebab pada kenyataan yang menjadi tujuan tasawuf jauh lebih penting dan tak terdefiniskan. Hanya kearifan gnosis yang bisa mendalami beberapa di antara segi-seginya.⁷⁶

Menurut Ibrahimi Basyuni, Seperti yang dikutip oleh M. Syatori,⁷⁷ walaupun bermacam-macam, definisi tersebut bisa dikelompokkan kedalam tiga kelompok, yakni:

1. Definisi yang terjadi karena dasar

Manusia dengan fitrahnya tidak akan menguasai seluruh hakikat. Hal tersebut karena dibalik hakikat masih ada hakikat yang paling agung dan dapat menguasai seluruh hakikat. Dengan fitrahnya, manusia berusaha untuk mendekati-Nya, menyerupai-Nya, dan bersatu dengannya. Oleh karena itu, banyak orang sufi yang memberikan definisi tasawuf sesuai dengan fitrahnya diantaranya sebagai berikut.

⁷⁶ Annemarie Schimmel, *Dimensi-dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Joko Damono dkk., (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 2.

⁷⁷ M. Syatori, *Tasawuf*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati Fakultas Ushuluddin, 1991), hlm. 2-5.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Abu Husain An-Nuri (w. 272 H)

Sufiah adalah kelompok kaum yang memiliki hati bersih dari segala keburukan yang dibuat manusia dan bersih dari penyakit batin serta bebas dari segala bentuk syahwat sehingga mereka berada dibarisan terdepan atau yang paling pertama dan mendapat derajat yang tinggi serta kebenaran. Ketika mereka meninggalkan apa-apa selain Allah, Jadilah mereka orang-orang yang tidak memiliki dan dimiliki.

- b. Al-junaidi (w. 296 H)

Tasawuf adalah menyucikan hati sehingga tidak ditimpa suatu kelemahan, menjauhi alamiah, melenyapkan sifat kemanusiaan, dan menjauhi segala keinginan dan nafsu.

- c. Dzun Al-Mishri (w. 245 H)

Sufi adalah seorang yang tidak menyusahkan dirinya dari segala permintaanya, juga tidak menyusahkan dirinya dari ketiadaan.

2. Definisi dari segi kesungguhan

Definisi tasawuf secara *jahidah* mulai mengadakan pendekatan secara alamiah dengan cara memeperindah diri melalui pengamalan agama dan Fadhilah-fadhilahnya.

Atas dasar amaliah ini banyak yang memberikan ta'rif tasawuf, diantaranya sebagai berikut:

- a. Al-Kanani

Tasawuf adalah akhlak, maka barang siapa yang bertambah baik akhlaknya, maka bertamabah pula kesuciannya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. An-Nuri

Tasawuf bukanlah lukisan atau ilmu, akan tetapi merupakan akhlak. Bila merupakan lukisan, tasawuf akan dapat dicapai dengan dasar kesungguhan, Bila merupakan ilmu tasawuf akan dapat dicapai dengan belajar. Akan tetapi asawuf hanya akan dapat dicapai melalui akhlak , yaitu akhlak Allah. Pada diri seseorang tidak akan dapat diterima akhlak yang bersifat ketuhanan bila melalui lukisan dan ilmu.

c. Sahal bin Abdillah

Tasawuf adala menyedikitkan makan, sungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah Swt. Dan lari dari manusia.

3. *Definisi dari segi perasaan*

Tasawuf dari segi ini, yaitu orang yang sudah memasuki dunia sufi harus mampu menggerakkan jiwa pada kegiatan-kegiatan tertentu untuk mendapatkan suatu perasaan yang berhubungan dengan wujud tuhan yang mutlak atau kehidupan rohani yang berusaha mendekatkan diri kepada tuhan dengan berbagai cara, seperti memperbanyak amalan shaleh yang wajib maupun yang sunnah.

Dari uraian beberapa pengertian diatas, Maka dapat ditarik sebuah benang merah bahwa tasawuf adalah pembersihan diri. Dengan kata lain, tasawuf merupakan suatu perpindahan kehidupan, yaitu dari kehidupan kebendaan kepada kehidupan kerohanian.

Karena sulitnya memberikan definisi lengkap tentang tasawuf, sehingga menurut Abu Al-Wafa' Al-Ganimi At-Taftazani (peneliti tasawuf) mengatakan bahwa secara umum, taswuf mempunyai lima ciri yakni sebagai berikut:

1. Adanya moral;
2. Pemenuhan Fana (sirna) dalam realitas mutlak;
3. Pengetahuan intuitif langsung;
4. Timbulnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah dalam diri seorang sufi karena tercapainya maqam-maqam atau beberapa tingkatan;
5. Penggunaan simbol-simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat.⁷⁸

Tasawuf bertujuan memperoleh suatu hubungan khusus dengan tuhan yakni mempunyai makna dengan penuh kesadaran bahwa manusia sedang berada dihadirat tuhan. Kesadaran tersebut akan menuju kontak komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan tuhan. Hal ini melalui dengan cara bahwa manusia perlu mengasingkan diri. Keberadaannya yang dekat dengan tuhan akan membentuk ittihad (bersatu) dengan tuhan. Hal ini menjadi inti persoalan 'sufisme', baik pada agama islam maupun luar islam.

Dengan pemikiran diatas, dapat dipahami bahwa tasawuf adalah ilmu yang mempelajari suatu cara agar seseorang dapat dengan mudah berada dihadirat Allah Swt. Gerakan 'kejiwaan' penuh dirasakan untuk memikirkan dengan sungguh-sungguh suatu hakikat kontak hubungan yang mampu menelaah informasi dari tuhannya.

⁷⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 5, hlm. 74.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Para sufi ini muncul pertama kali di kufah tokoh sufi yang terkenal diantaranya Sufyan Ats-Tsauri (w. 135 H), Abu Hasyim (w. 150 H), Jabir bin Hayyan (w. 190 H) dan basrah tokoh sufi yang bercorak ekstrim terkenal diantaranya Hasan Al-Basri(w. 110 H),serta Rabiah Al-Adawiyah(w.183 H).⁷⁹

Secara terminology, akan ditemukan ta'rif yang bervariasi dari tokoh-tokoh sufi. Hal ini disebabkan karena mereka memberikan ta'rif itu berdasarkan pengalaman-pengalaman *zauqi* masing-masing mereka. Seperti Syekh Abu Bakar Muhammad al-Kattani berkata, "Tasawuf adalah akhlak. Maka barang siapa bertambah baik akhlaknya, tentulah akan bertambah mantap tasawufnya (semakin bersih hatinya).⁸⁰

Hal senada juga dikatakan oleh al-Jariri⁸¹ ketika ditanya tentang tasawuf.

Dia mengatakan,

الدخول في كل خلق سني والخروج من كل خلق دني

" *Tasawuf berarti memasuki setiap akhlak yang mulia dan keluar dari setiap akhlak yang tercela*".

⁷⁹ Ali Sami' An-Nsyar, *Nasy'ah Al-Fikr Al-falsafah fi Al-Islam*, Juz III. (Mesir: Dar Al-Ma'rif, 1911), hlm. 105-139, dan 239.

⁸⁰ Al-Kattani wafat tahun 322 H/ 934 M. Dia berasal dari Bagdad dan berguru al-Junaid al-Bagdadi, al-Kharraj, dan kepada al-Nuri, kemudian dia tinggal di Makkah hingga akhir hayatnya. Lihat: Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).

⁸¹ Nama lengkapnya adalah, Abu Muhammad Ahmad ibn Muhammad bin al-Husain al-Jariri (w. 311 H). Dia adalah salah satu tokoh besar tasawuf sahabat al-Junaid. Dia menduduki posisi al-Junaid sebagai tokoh besar sufi sepeninggal al-Junaid dan memiliki banyak murid, diantaranya, Sahl ibn Abdullah. Di antara mutiara hikmahnya adalah, "Barang siapa yang dikuasai oleh hawa nafsunya, ia menjadi tawanannya, terbelenggu dalam penjaranya, dan Allah menutupi hatinya untuk mencari kemamfa'atan, sehingga ia tidak dapat menikmati kelezatan firman Allah ". Mutiara hikmahnya yang lain adalah, "Untuk mengetahui ashal (pokok) sesuatu adalah dengan menggunakan *furu'* (cabang) dan meluruskan *furu'* dengan mendasarkannya kepada ashal. Tidak akan sampai kepada tingkatan penyaksian ashal, kecuali dengan mengagungkan perantara dan *furu'* yang telah diperintahkan oleh Allah".



Dalam kesempatan lain al-Jariri juga mengatakan,” tasawuf selalu mengoreksi hal ikhwal dirinya dan menepati sopan santun”. Ali al-Muzayyin mengatakan, “ Tasawuf adalah tunduk pada kebenaran”, dan Askar an-Nakhsyabi mengatakan “ Orang sufi adalah orang yang bersih, tidak bisa dikotori oleh suatu apapun, bahkan semua yang keruh menjadi jernih karena dia”.

Ibrahim Basyuni dalam bukunya “*Nasya’at at-Tashawwuf al-Islāmi*” mengklasifikasikan ta’rif tasawuf yang diberikan oleh tokoh-tokoh sufi kepada tiga kategori, yaitu: *al-bidâyah*, *al-mujâhadah*, dan *al-mazâqah*.⁸² *Al-bidâyah* adalah awal kesadaran sufi akan fitrah dirinya yang terbatas dan adanya realitas mutlak (Tuhan) yang tidak terbatas. Kesadaran itu mendorong diri seseorang untuk ber-*taqarrub* kepada Allah. *Al-mujahadah* adalah usaha sungguh-sungguh dari seseorang sufi untuk membuka selubung yang menghibab antara dirinya dengan Allah. Tasawuf dalam pengertian *mujahadah* adalah usaha maksimal yang dilakukan oleh sufi untuk dapat berhubungan langsung atau sedekat mungkin dengan Allah SWT. *Al-muzaqat* adalah merasakkan hubungan langsung dengan Allah setelah melewati rintangan dalam *mujahadah* dan merasakan kedekatan dengan Allah.

Abdul Halim Mahmud memilih 5 definisi tasawuf yang dianggapnya paling mendekati kebenaran dari sekian banyak pengertian tasawuf.

⁸² Ibrahim Basyuni, *Nasya’at at-Tashawwuf al-Islami*, (Mesir: Daar al-Ma’arif, tt).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- a. Pengertian yang diberikan oleh Abu Sa'id al-Kharraz (wafat 277 H).⁸³ Ketika ditanya tentang siapa ahli tasawuf, dia menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang dijernihkan hati sanubarinya oleh Allah dan telah dipenuhi dengan cahaya. Mereka tenang bersama Allah, tidak berpaling dari Allah dan hatinya selalu mengingat Allah.
- b. Al-Junaid al-Bagdadi (wafat tahun 297 H)⁸⁴ berkata, “tasawuf artinya Allah mematikan kekalalaianmu dan menghidupkan dirimu dengan-Nya”.
- c. Abu Bakar Muhammad al-Kattani berkata, “Tasawuf adalah kejernihan dan penyaksian”.
- d. Ja'far al-Khalidi (wafat tahun 348 H)⁸⁵ berkata, “Tasawuf itu memusatkan segenap jiwa raga dalam beribadah dan keluar dari kemanusiaan serta memandang pada *al-Haqq* secara menyeluruh.”

⁸³ Al-Kharraz adalah seorang ulama yang berasal dari Bagdad, bersahabat dengan Dzun Nūn al-Mishri, an-Nabaji, Abu 'Ubaid al-Bisri, Sari as-Saqathi, Bisyr ibn al-Harits.

⁸⁴ Nama lengkapnya adalah Abul Qasim al-Junaid ibn Muhammad al-Bagdadi. Ia adalah pemuka *thariqah* kaum sufi., berasal dari Nahawand, namun lahir dan tumbuh besar di Irak. Ayahnya adalah seorang penjual kaca sehingga al-Junaid sering dikaitkan dengan nisbat, *al-Qawairi*. Al Junaid dikenal sebagai seorang faqih dalam fiqih mazhab Abu Tsaur dan berfatwa *dihalaqah*-nya ketika usianya baru berumur 20 tahun. Ia berguru kepada pamannya sendiri, Ats-Tsari as-Saqathi, dan kepada al-Harits al-Muhasibi serta kepada Muhammad ibn Ali al-Qashashab. Di antara mutiara hikmah al-Junaid yang terkenal adalah ketika dia ditanya tentang ma'rifah, dia menjawab, “Aku tidak pernah mengambil pelajaran tasawuf dari kata-kata, tetapi aku mengambil pelajaran dari rasa lapar dan meninggalkan dunia, memutuskan segala kecenderungan dan hal-hal yang indah.”

⁸⁵ Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Ja'far ibn Nashr al-Khalidi. Lahir, tumbuh serta wafat di kota Bagdad. Dia adalah murid dari al-Junaid. Di samping itu al-Khalidi juga berguru kepada an-Nūri, Ruwayn, Samnun, dan tokoh sufi lainnya. Ia pernah berkata, “Seorang hamba tidak akan menemukan kelezatan beramal kepada Allah bila amalnya itu disertai kelezatan nafsu. Ahli hakikat telah memutuskan hubungan ketergantungan nafsu yang memutuskan dari hubungan dirinya kepada Allah sebelum mereka dipotong oleh hubungan nafsu itu sendiri.” Dia menambahkan bahwa “Sesungguhnya antara hamba dan wujud dunia hendaknya terdapat ketakwaan di hatinya. Jika ketakwaan telah melekat di hatinya, akan turun kepadanya berkah-berkah ilmu, dan lenyaplah kecintaannya terhadap dunia.”



e. Asy Syibli⁸⁶ mengatakan tentang tasawuf,

بدؤه معرفة الله و نهايته توحيدة

“Permulaan adalah ma’rifat kepada Allah dan diakhiri dengan peng-esaan-Nya.”

Dari definisi-definisi di atas, agaknya para ulama cenderung untuk mendefinisikan tasawuf dalam bentuk penggalan karakteristik para sufi atau bahkan cuma menyebutkan penggalan kecil dari kondisi keruhanian para sufi ketika diajukan kepadanya pertanyaan-pertanyaan tentang tasawuf dan *shufi*. Kecendrungan lainnya adalah sebagaimana telah disebutkan di atas, Basyuni mendefinisikan tasawuf dalam bentuk klasifikasi rangkaian proses bertasawuf.

Berangkat dari pengertian-pengertian tasawuf yang jumlahnya sangat banyak, penulis lebih cenderung untuk mendefinisikan *tasawuf sebagai manifestasi cahaya rahmat Ilahiyah dalam bentuk kualitas ruhani yang mencakup ilmu, amal, iman, islam, ihsan dan kejernihan yang olehnya seseorang memperoleh kemulyaan dan redha Ilahi*. Definisi ini tentunya butuh penjelasan yang panjang dan bahkan mungkin akan tidak disetujui oleh sebagian para ulama.

Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Halim Mahmud yang mengutip pendapat Abul Husain an-Nūri (wafat 295 H).⁸⁷ An Nūri dalam kitabnya *tadzkiratul Auliyā’*, memberikan bantahan terhadap pernyataan bahwa tasawuf adalah ilmu. Dia menegaskan bahwa tasawuf bukanlah ilmu, akan tetapi

⁸⁶ Nama lengkapnya adalah Abu Bahar Dalf ibn Jahdar Asy Syibli. (Wafat tahun 334 H). Berasal dari Bagdad serta lahir dan besar di kota itu. Akan tetapi asal usulnya adalah justru dari daerah Asrusyanah. Dia berguru kepada al-Junaid dan tokoh sufi lainnya. Dia adalah tokoh sufi besar yang bermazhab Maliki, di makamkan di Bagdad.

⁸⁷ Nama lengkapnya adalah Abul Husain Ahmad ibn Muhammad an-Nūri. Dia dilahirkan dan dibesarkan di Bagdad, sedangkan asalnya dari Baghawi. Ia bersahabat dengan al-Junaid.



dia adalah akhlak. Jika tasawuf adalah suatu bentuk, tentu dia akan bisa dicapai dengan perjuangan. Begitu juga jika tasawuf adalah suatu ilmu, tentu dia akan bisa dicapai dengan belajar. Namun, tasawuf berakhlak dengan akhlak Allah, sedangkan akhlak Ilahi tidak dapat dicapai dengan ilmu atau gambaran (*rasman*).

ليس التصوف رسماً ولا علماً ولكنه خلق لأنه لو كان رسماً لحصل بالمجاهدة ولو كان علماً لحصل بالتعليم ولكنه تخلق باخلاق الله ولن تستطع ان تقبل على الا خلاق الا الهية بعلم او رسم⁸⁸

Tasawuf bukan hanya sekedar tulisan dan ilmu, tetapi ia adalah akhlak. Sekiranya ia adalah tulisan maka ia akan didapatkan dengan bersungguh-sungguh dan seandainya ia adalah ilmu maka akan diperoleh dengan belajar. Tetapi tasawuf adalah berakhlak dengan akhlak Allah, sekali-kali tidak akan dapat dicapai dengan ilmu dan tulisan.

Tegasnya An-Nuri memberikan batasan tentang tasawuf:

التصوف : الحرية والكرم و ترك التكلف و السخاء

“Tasawuf adalah kemerdekaan, kemurahan, tidak membebani diri, serta dermawan”.

Pendapat an-Nuri ada benarnya, terutama jika kita melihat tasawuf dalam perspektif yang terpisah-pisah dan dangkal. Kenyataannya adalah bahwa tasawuf tidak sebatas akhlak, tidak sebatas zuhud, tidak sebatas karamah, tidak sebatas ibadah, akan tetapi jauh dari semua itu.

Dari definisi yang telah penulis sebutkan di atas, ada beberapa kata kunci dalam pengertian tasawuf. Kata-kata kunci itu adalah:

a. Manifestasi cahaya rahmat ilahiyah.

Kata ini sangat penting sebagaimana di jelaskan oleh Allah sendiri

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (53)
Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi

⁸⁸ Lihat: Ibrahim Basuny, *Nasyi'at at-Tashawwuf al-Islamy*, (Mesir: Dar kutb, tt).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.

Ibn Ataillah mengutip ayat ini dalam menjelaskan kedudukan rahmat Allah dalam hal ta'at atau tidaknya seseorang.⁸⁹ Sebagaimana disebutkan secara eksplisit oleh Allah dalam ayat di atas, Allah menegaskan bahwa rahmat Allah sangat menentukan dan faktor utama seseorang tercerahkan untuk bertasawuf. Adalah tidak mungkin seseorang mampu menentukan pencapaian spiritualitas dirinya tanpa adanya rahmat Allah dalam membukakkan rahmat dan hidayah-Nya.

b. Tasawuf sebagai kualitas ruhani dalam bentuk 'ilmu

Ilmu secara sederhana diartikan sebagai pengetahuan, namun sesungguhnya terdapat tiga makna ilmu. Yang pertama ilmu yang diterjemahkan secara umum sebagai sebuah pengetahuan intelektual. Kedua ilmu yang diartikan dengan pengetahuan yang dialami dan dicerap oleh dimensi asosiatif emosi dan ketiga ilmu yang berarti pengetahuan yang merupakan cerapan dimensi spiritual. Dalam hal ini, tasawuf merupakan ilmu dalam dimensi cerapan dimensi spiritualitas. Hal lain yang perlu kita berikan catatan penting adalah ketika kita berbicara persoalan tasawuf, maka tekanan pembicaraan itu adalah berputar pada dimensi hati atau *qalbu* yang di dalam terminologi kajian ke-Islaman, *qalbu* dipandang sebagai dasar dan sumber dari spiritualitas tasawuf. Hal ini telah digambarkan oleh Hazrat Inayat Khan yang menulis dalam bukunya "*Dimensi Spiritual Psikologi*": Aspek terpenting dari pikiran adalah perasaan. Jika fakultas ini tidak terbuka, maka bagaimana pun pintar dan

⁸⁹ Lihat: Salim Bahreisy, *Terjemah al-Hikam*, (Surabaya: Balai Buku, 1980).

bijaknya seseorang, ia tidaklah sempurna, dia tidak hidup. Pikiran mulai hidup ketika perasaan dalam diri seseorang terjaga. Banyak orang yang menggunakan kata perasaan, tetapi sedikit dari mereka yang mengetahui hakikat perasaan. Dan semakin manusia mengetahuinya, maka akan semakin sedikit ia berbicara tentangnya. Wilayah perasaan sangat luas, sehingga tanda-tanda tentang Tuhan pun akan kita temukan dalam perasaan. Perasaan adalah getaran, dan hati adalah kendaraannya.⁹⁰

Hal senada juga ditegaskan oleh Toto Tasmara dalam kajian tentang keruhanian. Menurut Toto Tasmara, kata kunci dari Kecerdasan Ruhaniah atau spiritual terletak pada hati nurani. Kemudian mampu menanggapi bisikan itu dengan memberdayakan dan meng-arahkan seluruh potensi kalbu, yaitu *fuad*, *shadr*, dan *hawa*. Seseorang yang cerdas secara ruhani akan menunjukkan tanggung jawab dengan terus menerus berorientasi pada kebajikan atau amal prestatif (*achievement orientation*).⁹¹

Orang yang cerdas secara ruhaniah atau spiritual, menyadari bahwa hidup bukanlah suatu kebetulan dan bukan cuma untuk mencari karir, jabatan, kesenangan duniawi semata, tetapi lebih jauh dari itu semua. Orang yang dewasa dan cerdas ruhani memiliki visi atau cara pandang melihat gambar diri di hari esok. Seakan-akan mereka sudah menentukan nasib diri mereka di hari esok. Visi mereka bukanlah berdasarkan imajinasi spekulatif tetapi didasari oleh pengalaman, pengetahuan dan pengharapan yang berdasarkan

⁹⁰ Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Spiritual Psikologi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000).

⁹¹ Lihat: Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah; (Transcendental Intelligence); Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2001).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

alasan–alasan (*raison d’etre*) yang bisa dipertanggung jawabkan. Visi orang yang cerdas ruhaniahnya ditetapkan melampaui daerah duniawi (*terrestrial*) yaitu pertemuan dengan Allah dan kampung akhirat. Hal ini merupakan obsesi yang mendorong mereka untuk menjadikan dunia ini hanya sekedar hamparan sajadah ibadah dan rindu pulang ke kampung akhirat kemudian bertemu dengan Tuhannya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَقُوا إِلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ حَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (18)
*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.59.al-Hasyr:18).*⁹²

Qalbu adalah hati nurani yang menerima limpahan cahaya kebenaran Ilahiyah yaitu *ruh*. Dengan *qalbu* inilah Allah memanusikan manusia dan memulyakannya dari makhluk yang lain. *Qalbu* merupakan tempat di dalam wahana jiwa dan merupakan titik sentral atau awal yang menggerakkan segala perbuatan manusia yang memiliki kecenderungan baik kepada kebenaran maupun pada keburukan. *Qalbu* merupakan *saqhafa* atau hamparan yang menerima suara hati (*conscience*) yang asalnya dari ruh dan juga sering diistilahkan dengan nurani (bersifat cahaya) yang berfungsi menerangi dan memberikan arah pada manusia untuk bersikap dan bertindak.

Allah menjadikan *qalbu* manusia sebagai titik sentral kesadaran manusia. Allah akan hukum orang yang mengingkari-Nya dengan kesadaran hati menerima bisikan syetan dan memaafkan kalau kesalahan itu tidak

⁹² *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 919.

sengaja disuarakan suara hati. Hal ini dinyatakan Allah dalam surat al-Ahzab ayat 5:

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ
وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (5)

Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu,⁹³ dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.33. Al-Ahzab:5).⁹⁴

Di dalam *qalbu* berhimpun perasaan moral, mengalami dan menghayati tentang salah atau benar, baik atau buruk serta berbagai keputusan yang harus dipertanggungjawabkan secara sadar. Untuk itu *qalbu* harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya *ruh* yang memiliki potensi hakiki yang ditiupkan Allah padanya *ruhiyah* kebenaran yang selalu mengajak kepada kebenaran. Kondisi ini ditentukan oleh upaya pembersihan, latihan, dan pencerahan *qalbu* (*Tazkiyah, Tarbiyatul Qalbu*). Merasakan dan mengalami artinya, seseorang mampu menangkap fungsi indrawi yang dirangkum dan dipantulkan kembali ke dunia luar, dan proses ini dinamakan dengan menghayati. Dalam proses mengalami dan menghayati seseorang sadar akan dirinya dalam korelasinya dengan dunia luar. Dalam proses penghayatan seseorang akan sadar akan tanggung jawab perbuatannya.

Selain memiliki fungsi indrawi di atas *qalbu* juga memiliki nilai moral dan etika yang *hanif*. Dengan demikian nilai-nilai merupakan hal yang *inheren*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁹³ Maula-maula ialah seorang hamba sahaya yang sudah dimerdekakan atau seorang yang Telah dijadikan anak angkat, seperti Salim anak angkat Huzaifah, dipanggil maula Huzaifah.
⁹⁴ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 667.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan *qalbu* yang tercerahkan dan inilah yang oleh Sayyid Mustaha Musawi Lari dinamakan dengan "hati nurani" yang dengan tegas mengkritik teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menganggap nilai-nilai itu berasal dari tuntunan keluarga dan masyarakat yang berfungsi membangun doktrin disiplin diri pada seseorang dan inilah yang dinamakan Freud dengan *super ego*.⁹⁵ *Super ego* berada pada alam tidak sadar manusia dan selalu berebut peran dengan *id* yang akan mempengaruhi ego menyusun konsep mekanis dan pola strategis untuk menghadapi hidup.

Dengan demikian ketika seseorang tidak berbuat kebajikan dan melanggar moral, kemudian takut akan sanksi sosial, hal ini berarti *qalbunya* tidak tercerahkan sehingga gelap dan tidak mampu memproduksi nilai yang suci karena nilai itu sendiri bersifat inheren dengan *qalbu* seseorang kalau *qalbu* itu diupayakan pada kondisi menerima curahan cahaya Allah. Allah berfirman dalam surat as-Sajadah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (9)
*Kemudian Ia menyempurnakannya dan meniupkan ke dalam tubuhnya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali yang bersyukur. (QS.32.as-Sajadah:9).*⁹⁶

Hal-hal yang dijelaskan di atas, mengantarkan kepada lahirnya tasawuf adalah *ilmu ruhani* atau pengetahuan ruhani yang berpusat pada *qalbu*. Kata dasar 'ilmu yang dalam bahasa Arab (علم), jika ditela'ah huruf demi hurufnya, maka akan terlihat setidaknya tiga kualitas penting. Huruf pertama (ع) merupakan

⁹⁵ Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Meraih Kesempurnaan Spiritual*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

⁹⁶ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 661.



symbol dari ‘arif (عرف) yang berarti menegenal Allah. ‘Arif atau ma’rifah adalah tingkat tertinggi dari sebuah pencapaian tasawuf. Maka tasawuf atau shufi dicirikan dengan kemampuan ini dan hal ini dijadikan orientasi utama dalam kehidupan seseorang shufi.

Huruf kedua dari kata ‘ilmu adalah lam (ل). Huruf ini dapat dimaknai dengan *lathīf* (لطيف). Latif adalah salah satu nama dari nama-nama Allah yang agung. Arti dari *lathīf* adalah halus. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf adalah sebuah kehalusan ilahi yang termanifestasi pada pribadi seorang shufi.

Huruf ketiga dari kata ‘ilmu adalah (م). Huruf ini adalah singkatan dari kata *muraqabah*. Secara kebahasaan, *muraqabah* berarti dekat. Seseorang yang berilmu akan merasakan kedekatan dengan Allah sehingga dia akan mampu merasakan *muthmainnah* (مطمنة) yang dapat diartikan dengan tenang atau damai. Makna ini dapat dihubungkan kepada karakteristik para shufi yang dapat ditemui dari kehidupannya. Para shufi yang bertasawuf memiliki kemampuan untuk merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya.

Tentang hal ini al-Kharraz pernah ditanya tentang orang-orang ahli tasawuf., jawabnya, ”Mereka adalah orang-orang yang telah diberi Allah sehingga dilimpahi dengan nikmat-nikmat-Nya dan hal-hal yang luar biasa. Mereka tenang bersama Allah. Mereka tidak berpaling dari Allah sehingga tidak peduli dengan dirinya sampai meninggal, kemudian mereka dipanggil dari jiwa-jiwa yang lembut, ‘ingatlah, menangislah karena ditinggal mereka”.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Tasawuf ‘Amaliah.

Tidak ada tasawuf tanpa amal. Seorang shufi adalah orang-orang yang menjadikan dan mengikhhlaskan kehidupannya untuk beramal. Amal adalah aktivitas serta tindakan dan hakikat hidup itu sendiri adalah tindakan demi tindakan. Amal terbagi kepada dua bentuk, yaitu ‘amal zhahir dan ‘amal bathin. Tasawuf sesungguhnya amalan bathin yang mengiringi amalan zhahir. Atau dalam istilah lainnya, tasawuf adalah ruhnya amalan bathin. Tanpa tasawuf, amalan seseorang akan hampa dan kosong dan tanpa memiliki makna.

Hal ini digambarkan secara gamblang oleh imam Malik *Rahimahullah* yang mengatakan, “Barang siapa yang menjalani tasawuf tanpa mengerti fiqih (syari’at) dengan benar, ia menjadizindiq. Dan siapa yang menjalankan syari’at tanpa disertai tasawuf, ia menjadi fasiq”. Hal senada juga diungkapkan oleh Abu Zakaria al-Anshari *rahimahullah* mengatakan, “Apabila orang *fāqih* itu tidak mempunyai ilmu mengenai hal-ihwal kaum sufi dan istilah-istilah mereka, dia adalah seorang *fāqih* yang kering”.

Mengenai pentingnya amalan dalam perspektif ini sebagaimana firman Allah:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (110)

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan Allah dengan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS.18.al-Kahfi:110).⁹⁷

⁹⁷ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 460.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam ayat di atas digambarkan bahwa *liqa'a Rabbih* adalah sebuah kondisi tertinggi yang dapat diterjemahkan dengan pertemuan dengan Tuhan. Pertemuan dengan Tuhan bermakna terbukanya cakrawala ke Ilahian atau ma'rifat Allah. Hal ini hanya akan diperoleh jika seseorang melakukan amalan-amalan yang akan dinilai sebagai sebagai amal shaleh jika amalan-amalan itu dibarengi dengan amalan bathin yaitu membebaskan diri dari mempersekutukan Allah dalam beramal dengan apa saja selain dari pada Allah dan hanya untuk Allah semata.

Kalau dicontohkan secara sederhana, dapat digambarkan seperti beramalnya seseorang seumpama shalat, bersedekah atau lain sebagainya yang dapat dikategorikan sebagai amal zhahir, maka amalan bathinya adalah menyertakan ikhlas dan tauhid serta zikrullah di dalamnya.

d. Tasawuf merupakan manifestasi imannya seorang shufi.

Syarat utama untuk bertasawuf atau mendapatkan kecerdasan ruhaniah adalah iman. Hal inilah yang membedakan kecerdasan ruhaniah dengan kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Danah Zohar walaupun kedua kecerdasan ini akan mampu mendapatkan kebijaksanaan yang sama tetapi akan berbeda nilai dan kualitasnya. Iman merupakan sebuah pengakuan dan pemenuhan akan perjanjian batin insani ketika manusia baru berada di alam rahim. Iman akan membuka pintu *rahman* dan *rahim* Allah untuk menunjuki dan membimbing manusia. Jadi jelas kecerdasan ruhaniah berada dalam *rahman* dan *rahim* Allah sedangkan kecerdasan spiritual konsep Danah Zohar hanya berada

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam lingkaran rahman Allah yang hanya akan mengasih siapa yang berusaha tetapi belum tentu disayang.⁹⁸

Iman akan melahirkan rasa takwa dan takwa ini merupakan kualitas bathin yang memiliki rasa tanggung jawab menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya. Hal ini sesuai dengan pengertian takwa sebagai indikator cerdas secara ruhaniah yang dijelaskan oleh Toto Tasmara sebagai tanggung jawab (*Responsibility*) yaitu sikap atau tindakan seseorang dalam menerima sesuatu sebagai amanah dengan penuh rasa cinta ingin menunaikan dalam bentuk pilihan amal shaleh. Penunaian amanah ini dengan sebaik-baiknya inilah yang akan melahirkan rasa tenteram dan damai (*Nafsul Mutmainah*). Jadi kunci ketenteraman itu adalah iman karena ketika manusia bersaksi dulu di alam ruh, manusia sudah berjanji untuk mempertuhankan Allah. Kesedian manusia untuk bersaksi hanya mempertuhankan Allah akan melahirkan sebuah konsekwensi untuk taat, serta patuh.

Amanah terlahir dari prinsip iman dan orang berimanlah yang mampu mempersepsi hidup dengan segala tanggung jawabnya sebagai amanah yang harus ditunaikan dengan penuh keikhlasan dan kecintaan.

Telah terjadi *permusyadahahan* (Perjanjian) antara manusia dengan Allah sebagaimana Firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (172)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁹⁸ Walaupun ada perbedaan konseptual antara Kecerdasan Spiritual yang ditawarkan Danah Zohar dengan Kecerdasan Ruhaniah yang ditawarkan Toto Tasmara, namun dalam konteks tulisan ini, Kecerdasan Spiritual akan ditulis dan dimaknai sama dengan Kecerdasan Ruhaniah karena spiritual yang dimaksudkan di sini adalah dimensi ruhaniah manusia

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lemah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (QS.7.al-A’raf:172).⁹⁹

e. Islamnya seseorang dalam tasawuf

Abul A’la Maududi mengartikan Islam sebagai sebuah eksklusivitas manusia dalam kepatuhan total kepada Tuhan.¹⁰⁰ Setiap muslim yang benar-benar meyakini hal ini dalam setiap langkah hidupnya akan mencari bimbingan hidupnya hanya kepada Allah dan rasulnya.

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُم بِهِمَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يَقْضُ الْحَقُّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ (57)

Katakanlah: “Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (al-Qur’an dari Tuhanku sedangkan kamu mendustakannya. Tidak ada padaku (azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah, Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik. (QS.6.al-An’am:57).¹⁰¹

Abul A’la Maududi juga membagi Islam kepada dua yaitu, muslim parsial dan muslim sejati. Muslim parsial hanya muslim sebagai legalitas dan hanya sekedar pengakuan sedangkan muslim sejati memiliki komitmen batin akan kepatuhan total hanya kepada Allah. Sebagaimana firman Allah:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (162) لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (163)

Katakanlah: “Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan

⁹⁹ Al-Qur’an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 250.

¹⁰⁰ Abul A’la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar off set, 2000)

¹⁰¹ Al-Qur’an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 195.

*demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan akulah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”(QS.6.al-An’am:162-163).*¹⁰²

Jadi muslim sejati adalah orang yang meleburkan diri secara keseluruhan kepribadiannya dan eksistensinya ke dalam Islam untuk tunduk hanya kepada Allah sebagaimana ungkapan doktrin fundamental yang terdapat pada kalimat syahadat.

Umar Sulaiman al-Asyqar mengatakan: “Sesungguhnya kepribadian muslim itu ialah kepribadian yang menampakkan sifat-sifat yang ditimbulkan oleh Islam pada diri manusia”.¹⁰³ Sehingga seseorang yang berkepribadian muslim itu adalah sebuah kepribadian yang meng-Ilahi yang mampu berinteraksi dengan dirinya, lingkungannya, dan hiup sesuai dengan amanah Allah dan memiliki komitmen untuk menunaikan amanah Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Inilah sumber kekuatannya sebagaimana juga dikatakan oleh Yusuf Qardhawi secara gamblang: ”Islam adalah agama yang mampu membentuk manusia yang kuat, seimbang, dan berkepribadian untuk: berjalan di bumi, meneropong ke langit; beradaptasi dengan realitas dan menyenandungkan idealisme; bekerja untuk kehidupan dunia dan tidak melupakan akhirat; mengumpulkan harta dan tidak melupakan hari perhitungan; mengambil hak dan tidak melupakan kewajiban; bergaul dengan manusia dan tidak melupakan Tuhan; mangacu pada masa lampau dan tidak melupakan masa sekarang dan mempersiapkan diri untuk masa yang akan datang; mencintai kaumnya dan tidak melupakan umat manusia ; memperbaiki

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹⁰² *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 216.

¹⁰³ Lihat: Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996).

diri dan tidak lupa memperbaiki orang lain; mendapat petunjuk dan memberi petunjuk; ta'at menjalankan perintah dan mengajak pada kebaikan; menghindari lranan dan mencegah kemungkaran”¹⁰⁴.

Gambaran di atas merupakan gambaran utuh seorang yang berkepribadian muslim sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di atas permukaan bumi.

f. Tasawuf adalah ihsan

Ihsan sebagai makna dari tasawuf dijelaskan oleh Harun Nasution yang menyimpulkan bahwa tasawuf itu ialah kesadaran adanya dialog dan komunikasi langsung antara ruh manusia dengan Tuhannya.¹⁰⁵

Ihsan secara kebahasaan berarti baik. Hal ini dapat ditemukan dalam firman Allah,

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (7)

*Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (QS.32.As-Sajadah:7).*¹⁰⁶

Ihsan atau *ahsana* dalam ayat di atas juga dapat diterjemahkan dengan sempurna yang bermakna bahwa Allah telah menata semua ciptaan-Nya sehingga segala sesuatu itu dengan kesempurnaannya masing-masing, maka segala sesuatu itu; alam ciptaan ini menjadi sebuah system yang fungsional. Sehingga sesuatu yang dalam pandangan manusia tidak sempurna atau bahkan cacat, hina dan tidak mempunyai arti, sesungguhnya pada hakikatnya hal itu menunjukkan kesempurnaan penciptaan secara sistemik. Dalam perspektif ini,

¹⁰⁴ Lihat: Yusuf al-Qardhawi, *Islam Peradaban Masa Depan* (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 1995).

¹⁰⁵ Lihat: Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).

¹⁰⁶ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 661.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penciptaan alam raya yang berpasang-pasangan; kaya-miskin, sehat-sakit, ada tua-muda, laki-perempuan, kuat-lemah, siang-malam dan lain sebagainya dalam konteks system penciptaan, sungguh menunjukkan kesempurnaan penciptaan Allah.

Banyak ayat-ayat Allah yang menjelaskan semua ini. Di antaranya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ(26) الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ(27)

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu,¹⁰⁷ adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan Ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah,¹⁰⁸ dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka Itulah orang-orang yang rugi.(QS.2.Al-Baqarah:26-27).¹⁰⁹

Dalam ayat lain juga Allah menjelaskan bahwa dalam penciptaan siang malampun terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ(164)

¹⁰⁷ Diwaktu turunnya surat Al Hajj ayat 73 yang di dalamnya Allah menerangkan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu tidak dapat membuat lalat, sekalipun mereka kerjakan bersama-sama. Turunnya surat Al-Ankabuut ayat 41 di dalamnya Allah menggambarkan kelemahan berhala-berhala yang dijadikan oleh orang-orang musyrik itu sebagai pelindung sama dengan lemahnya sarang laba-laba.

¹⁰⁸ Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. dalam ayat ini, Karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat.

¹⁰⁹ Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 12-13.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS.2.Al-Baqarah:164).¹¹⁰

Dalam pandangan kaum sufi, *ihsan* didefinisikan sebagai kondisi keruhanian seseorang. Kondisi keruhanian yang dimaksudkan di sini adalah, suatu kondisi yang jiwa merasakan *shilah* (ketersambungan) dengan Allah, sehingga yang bersangkutan betul-betul merasakan kehadiran Allah dan seolah-olah melihat Allah. *Maqam ihsan* juga disebutkan oleh para sufi dengan istilah kefanaan; *fana'* dalam *af'al*, *fana'* dalam *shifat*, dan *fana'* dalam *Zat*. Ketika seseorang merasakan segala sesuatu sebagai perbuatan Allah, maka ini disebut dengan *fana' af'al Allāh*; ketika seseorang merasakan sifat-sifat Allah, maka ini disebut dengan *fana'* dalam sifat; dan ketika seseorang merasakan ketinggian *Zat Allah* dan *e-shamad-an-Nya*, maka ini disebut dengan *fanadalam* *Zat*.¹¹¹

Melihat Allah di sini juga diartikan dengan kemampuan seseorang yang teranugrahi dengan terbukakannya rahasia keagungan dan keesaan Allah sehingga seseorang dapat melihat Allah. Secara batin, Allah nyata dalam pandangannya, dan secara zhahir, segala sesuatu tampak oleh yang bersangkutan sebagai manifestasi (*tajalli*) dari keberadaan *zat Allah*.

¹¹⁰ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 40.

¹¹¹ Lihat: Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani*, Cet. VIII, (Bandung: Mizan, 1999),

Dalam hadits riwayat Muslim dari Yahya bin Ya'mar dijelaskan bahwa Jibril datang kepada Rasulullah Saw. dan mengajarkan tentang tiga hal; *Islam*, *Iman*, dan *Ihsan*. Tentang *ihsan* Nabi menjelaskan:

.... قال فاخبرني عن الاحسان قال ان تعبد الله كما نك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك....
 ... *Jibril bertanya kepada Rasulullah; Terangkanlah kepadaku tentang Ihsan! Rasulullah Saw menjawab; Ihsan ialah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu....*¹¹²

g. *Kejernihan hati*

Pendefinisian tasawuf dalam konteks ini sebagaimana Bisyr ibn al-Harits (w 277) mengatakan:

الصوفي من صفا قلبه لله

*Seorang sufi adalah orang yang menjernihkan hati sanubarinya untuk Allah.*¹¹³

¹¹² Lihat: Muslim, *Shahih Muslim*, Terj: Makmur Daud, Juz 1. (Jakarta: Wijaya, 1993).

¹¹³ Abu Nashar – Bisyr ibn Harits al-Hafi (150-227 H/ 767-841 M.), berasal dari Marw, tinggal di Bagdad sampai akhir hayatnya. Ia seorang yang terkenal kealimannya menguasai ushul syari'at dan furu' syari'at, dan juga dikenal sebagai seorang yang zahid. Basyir adalah seorang hamba Allah yang beruntung dengan mendapatkan husnul khatimah. Karena sebelum menjadi seorang yang zahid, di waktu mudanya ia terkenal sebagai seorang perampok di Marw dan suka minum. Terjadinya perubahan dalam kehidupan Basyir dari kehidupan yang malang-melintang di lembah hitam kepada kehidupan sebagai seorang zahid diriwayatkan bahwa pada suatu hari ia menemukan secarik kertas yang di dalamnya bertuliskan "*Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*". Kertas itu diambil, lalu dibersihkan, diberikan wewangian dan kemudian diletakkan pada tempat yang baik. Pada waktu tidur ia mendengar suara yang berkata kepadanya, "Hai Basyir, engkau telah membersihkan nama-Ku, kelak Ku bersihkan namamu di dunia dan akhirat. Setelah itu Basyir bertaubat dan hidup sebagai seorang zahid. Gelar al-Hafi yang ditempatkan di belakang nama Basyir erat kaitannya dengan prilakunya sebagai seorang zahid. Al-Hafi berarti orang yang tidak memakai sandal. Sehubungan dengan hal ini, Hujwiri dalam bukunya "*Kasyful Mahjub*" mengungkapkan; "Ketika ditanyakan alasan hal ini (tidak memakai sandal) dia menjawab; "Bumi adalah karpet-Nya, kukira merupakan kesalahan berjalan di atas karpet-Nya selagi masih ada antara kakiku dan karpet-Nya". Menurut Basyir, orang yang menginginkan kemuliaan di dunia dan akhirat, hendaklah dia meninggalkan tiga hal. Pertama, tidak menerima belas kasihan dari seseorang. Orang yang mengenal jalan menuju Allah, tidak meminta belas kasihan dari orang lain, karena berbuat demikian adalah bukti kebodohan tentang Tuhan. Jika ia mengetahui pemberi semua pertolongan, dia tidak akan meminta pertolongan kepada sesama makhluk. Kedua membicarakan keburukan seseorang, karena itu berarti mengkritik Tuhan. Tidak menerima undangan makan dari orang lain, karena pemberi rezki sebenarnya adalah Allah. Lihat: Abd Halim Mahmud, *op.cit.*, dan lihat juga: Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, , Penj: Suwarjo Muthary dan Abdul Hadi W.M, (Bandung: Mizan, 1993).

h. Terperolehnya kemulyaan dan redha Allah

Kemulyaan dan redha Allah adalah merupakan hakikat substansial dalam tasawuf. Orang yang bertasawuf dicirikan dengan adanya perasaan dan harapan yang besar akan terperolehnya kemulyaan dan redha Allah. Hal ini merupakan obsesi utama bagi orang yang bertasawuf. Dalam hal ini para sufi mengatakan:

الصوفي من صفت الله معاملته و صفت له من الله عز وجل كرمته

Sufin adalah orang yang telah menjadi murni atau jernih pergaulannya semata-mata karena Allah dan orang yang mendapatkan kemuliaan khusus dari Allah.

4. Pendekatana Sufistik Sebagai Proses Pembelajaran

Pendekatan sufistik sebagai proses pembelajaran Akidah Akhlak sangat penting diketahui. Sebagaimana yang ditulis oleh Murkilim tentang hal yang melatar belakangi lahirnya tasawuf, ditemukan perbedaan pendapat di kalangan para ahlinya. Ada yang berpendapat bahwa timbulnya tasawuf dalam Islam disebabkan oleh faktor eksternal seperti pengaruh dari agama Yahudi, Nasrani, Hindu, dan falsafah Yunani. Pada sisi lain ada yang berpendapat bahwa timbulnya tasawuf adalah karena timbulnya tuntutan dari ajaran Islam serta situasi dan kondisi sosial politik yang terjadi di tengah-tengah umat Islam.

R.A Nicholson mengatakan: Sekalipun kami mengakui agama Masehi mempunyai dampak terhadap pembentukan tasawuf dari jenis pertamanya, namun kami berpendapat bahwa ucapan-ucapan para sufi yang asketis, seperti Ibrahim bin Adham (w.161 H), Daud al-Taai (w.165 H), al-Fudhail Ibn ‘Iyadh, dan Syaqq al-Bakhi (w.104 H) tidak menunjukkan bahwa mereka terkena dampak agama Masehi, kecuali sedikit sekali. Dalam arti lain, tampaklah betapa

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tasawuf jenis ini adalah – *Tidak bisa tidak* – hasil gerakan Islam itu sendiri, bahkan hasil nyata dari ide Islam tentang Allah.¹¹⁴

Nicholson mengakui bahwa tasawuf muncul dari ajaran Islam itu sendiri, kendatipun ia mengatakan ada sedikit pengaruh agama Masehi. Sementara itu Ignas Goldziher mengklasifikasikan tasawuf kepada dua bentuk. Pertama, tasawuf dalam bentuk zuhud (asketisisme), ini mendekati semangat Islam Ahlussunnah dan tanpa pengaruh asketisisme Masehi. Kedua, tasawuf dalam pengertian luas, yang membicarakan masalah ma'rifah, hal, dan *zauqi*. Tasawuf dalam tipe ini lebih dipengaruhi oleh Neo Platonisme, ajaran agama Hindu, Budha, dan juga Masehi.

Kedua orientalis di atas sependapat bahwa tasawuf dalam Islam muncul karena dua faktor. *Pertama*, tasawuf muncul sebagai hasil dari pemahaman umat Islam terhadap kitab suci al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw. *Kedua*, tasawuf muncul karena pengaruh eksternal dari agama Nasrani Hindu, Budha, dan falsafah Yunani. Namun keduanya berbeda dalam menentukan mana yang lebih dominan pengaruhnya. Dalam hal ini, Nicholson melihat faktor internal lebih dominan. Sementara Goldziher melihat faktor eksternal yang mempunyai pengaruh lebih besar.

Ibrahim Hilal dalam bukunya "*At-Tasawwuf al-Islâm Baina ad-Din wa al-Falsafah*" membagi tasawuf kepada dua bentuk. *Pertama*, tasawuf yang merupakan hasil dari pemahaman Kitab Allah SWT., sunnah Nabi Muhammad

¹¹⁴ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, Penj: Ahmad Rofi' Usmani, Judul Asli: *Madkhal Ila at-Tashawwuf al-Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 56. Lihat Juga Murkilim, *Pemikiran Tasawuf Syekh Abdul Madjid (Tesis)*, (Padang: PPs IAIN IB Padang, 2006).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



saw., dan ucapan-ucapan para sahabat. Kedua, tasawuf yang terpengaruh oleh warisan budaya asing di luar Islam atau mengikuti berbagai tendensi organisasi yang jauh dari Islam.¹¹⁵ Lebih lanjut Hilal mengatakan. Hilal akhirnya berkesimpulan dan mengatakan, “ Bahwa mistisisme dalam Islam - yang semula disebut asketisisme dan kemudian dikenal dengan nama tasawuf – adalah hasil pengaruh dari luar Islam dan bukan berasal dari dalam Islam”.

Inti dari pendapat Ibrahim Hilal tersebut di atas adalah menolak keberadaan tasawuf dalam Islam. Karena ia berpandangan, segala sesuatu yang berhubungan dengan tasawuf, mulai dari penamaan, ajaran-ajaran dan praktek riyadhah tasawuf semuanya berasal dari luar Islam. Sementara tasawuf yang didasarkan kepada al-Qur’an, sunnah, dan ucapan-ucapan para sahabat, tidak dinamakannya dengan tasawuf kendatipun pada mulanya ia menyebutnya dengan tasawuf.

Jika ditelusuri lebih dalam, pendapat dan kesimpulan Hilal tersebut lebih didasarkan kepada beberapa persamaan dalam ajaran yang terdapat dalam tasawuf dan ajaran-ajaran yang ada pada agama-agama sebelum Islam, baik itu agama samawi maupun agama non samawi. Kesimpulan bentuk ini tentunya memiliki kelemahan yang sangat mendasar, karena adanya kesamaan yang ditemukan dalam ajaran tidak serta merta dapat dianggap bahwa salah satu dipengaruhi dan berasal dari yang lainnya. Kalau pemikiran seperti ini dapat diterima dan dibenarkan, maka tidak hanya tasawuf yang akan dikatakan berasal dari luar Islam, bahkan ajaran yang paling pokok sekalipun akan dikatakan

¹¹⁵ Lihat: Ibrahim Hilal, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat*, Penj: Ija Suntana dkk, Judul Asli: *at-Tashawwuf al-Islami bain ad-Din wa al-Falsafah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berasal dari luar Islam. Di dalam al-Qur'an ada ayat yang menjelaskan bahwa orang-orang jahiliyyah telah mengetahui bahwa pencipta langit dan bumi itu adalah Allah.

وَالَّذِينَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ (38)

Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". kepada- Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri. (QS. Az-Zumar: 38)

Berdasarkan ayat di atas tentunya tidak dapat dikatakan bahwa ajaran Islam yang mengatakan bahwa Tuhannya adalah Allah berasal dari ajaran agama jahiliyyah

Abu al-A'la Afifi mengatakan bahwa ada empat faktor yang melatarbelakangi munculnya tasawuf Islam. Pertama, ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Kedua, revolusi ruhaniah kaum muslimin terhadap sistem sosial politik yang berlaku. Ketiga, dampak asketisisme Masehi. Dan keempat, penentangan terhadap fiqih dan kalam.

Pendapat 'Afifi di atas sebagiannya ada benarnya. Namun, sebagaimana yang telah dipetakan Taftazani, yang pertama dan kedua bisa diterima, sementara yang ketiga dan keempat harus ditolak. Dalam hal ini Taftazani mengatakan: "Kamipun sependapat dengan Abu al-'A'la 'Afifi mengenai kedua faktor yang pertama, yaitu ajaran-ajaran Islam dan revolusi kaum muslimin terhadap sistem sosio politik yang berlangsung, sebagai faktor-faktor yang mengembangkan



asketisisme dalam Islam. Sedangkan terhadap faktor ketiga dan keempatnya, tidak ada kaitannya dengan perkembangan asketisisme yang terdapat di dalam Islam”.

Dengan demikian munculnya tasawuf dalam Islam adalah disebabkan oleh faktor-faktor internal Islam yaitu pemahaman ulama-ulama dari kalangan umat Islam terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur’an, sunnah Nabi Muhammad, dan sahabat-sahabatnya serta perkembangan sosio politik yang terjadi di tengah-tengah umat Islam pada waktu itu.

Buya Hamka dalam bukunya *“Tasawuf perkembangan dan Pemurniannya”*, menyimpulkan: “Setelah melihat segala riwayat yang tersebut tadi, nyatalah bahwa tasawuf, atau zuhud ialah tumbuh sendiri dari pengaruh membaca dan melagukan al-Qur’an dengan suara merdu, tafakkur, semadi, dan membaca beberapa hadits, mencontoh perbuatan-perbuatan sahabat-sahabat dan pengaruh dari keadaan berkeliling. Waktu permulaan tumbuhnya, tasawuf belum menjadi suatu ilmu yang teratur “atau” filsafat sistematis. Demikian pertumbuhannya sampai kepada penghujung abad dari abad kedua dalam Islam”.¹¹⁶

Mencermati berbagai pendapat tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya tasawuf dalam Islam, sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka penulis melihat sebagaimana juga ditulis oleh Murkilim, pendapat yang mengatakan tasawuf muncul dari pengaruh agama Hindu, Persia, Masehi, dan falsafah Yunani didasarkan kepada suatu analisa terhadap fenomena adanya

¹¹⁶ Lihat: Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesamaan antara ajaran yang ada dalam tasawuf dengan agama lain luar Islam, sehingga diklaimlah tasawuf bersumber dari ajaran agama-agama luar Islam.

Hamka menambahkan akan adanya sentimental agama, dalam hal ini adanya tekat tidak baik dari non muslim yang secara psikologis terkontaminasi dengan dendam kekalahan perang yang puncaknya kekalahan antara salib Kristen dengan muslim.¹¹⁷

Pada dasarnya semua prinsip-prinsip tasawuf yang dikembangkan oleh para sufi sesuai dengan pengalaman spritual mereka masing-masing, yang berangkat dari pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalannya terhadap nash-nash al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Terlepas ada atau tidak adanya persentuhan Islam dengan berbagai agama dan ajaran lainnya, selama umat Islam mempelajari, memahami, dan mengamalkan al-Qur'an dan Sunnah secara sadar dan *mudawamah*, maka keberadaan tasawuf adalah suatu kemestian. Karena al-Qur'an dan Sunnah mengandung tuntutan dan tuntunan agar setiap pribadi muslim dalam segala aspek dan lini kehidupannya senantiasa berorientasi kepada Allah serta hidup dalam tatanan nilai Ilahiah.

5. Akidah Akhlak Dan Sufistik Sebagai Model Pembelajaran

Model pembelajaran sufistik sebagai salah satu aspek ajaran Islam, mencakup semua esensi. Ajarannya merupakan praktek-praktek langsung semenjak zaman Rasulullah saw., para sahabat, tabi'in. Namun pada masa ini

¹¹⁷ Hamka menambahkan: "Maka teori yang mengatakan bahwa tasawuf Islam adalah diambil dari ajaran zuhud Nasrani, tidak terlepas dari pengaruh ini. (peperangan antara Islam dan Nasrani. Pen) Walaupun ahli-ahli orientalis yang besar-besar dan masyhur, sebagai Noldke, Golzdiher, Hurgronye, apatah lagi Kremer, tidaklah mudah melepaskan diri dari pengaruh ini. Sedang hilangnya pengaruh ini tidaklah terjadi dalam waktu dekat"



belum disebut dengan tasawuf. Ibnu Khaldun dalam “*Muqaddimah*”-nya mengungkapkan: Ilmu tasawuf termasuk ilmu syari’at Islam yang datang kemudian. Ini didasarkan kepada anggapan bahwa praktek-prakteknya masih tetap sama seperti yang dilakukan oleh generasi muslim pertama; masa sahabat, tabi’in dan juga orang-orang yang sesudah mereka yang mengikuti jalan hidayah menuju kebenaran.¹¹⁸

Model pembelajaran sufistik tumbuh diawali dengan praktek kehidupan zuhud oleh para zahid dengan intensitas ibadah yang tinggi, penuh keta’atan kepada Allah, menghindari kehidupan bermewah-mewah serta tidak terperdaya oleh harta dan kehidupan duniawi, meninggalkan maksiat, dan hidup berkhawatir untuk beribadah. Kehidupan seperti ini dilakukan oleh sebagian besar sahabat dan muslim pertama (salaf).¹¹⁹

Pada abad pertama Hijriyah kecenderungan umat terhadap kehidupan zuhud semakin tinggi, karena selain al-Qur’an dan sunnah menuntun dan memberikan tuntunan untuk itu, pada sisi lain keadaan sosial politik juga memicu untuk suburnya kehidupan zuhud. Perang saudara yang berkepanjangan di bawah Dinasti Bani Umayyah, kezaliman dan kesewenang-wenangan para penguasa, dan kehidupan moral yang semakin bobrok. Kehidupan yang demikian

¹¹⁸ Lihat: Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Penj: Ahmad Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986).

¹¹⁹ Semenjak zaman Rasulullah saw. banyak sahabat yang senang berpuasa di siang hari, shalat, dan membaca al-Qur’an di malam hari. Di antaranya adalah Abdullah bin Umar, sehingga Nabi pernah berkata kepadanya: “Tubuhmu juga mempunyai hak-hak yang harus kamu penuhi”. Selain Ibn Umar, juga ada Abu Darda’, Abu Zar al-Gifari, Bahlul Ibn Zuaib, dan Kahma al-Hilali, Lihat: Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 2, (Jakarta: UI Press, 1979).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu telah menjadi energi yang menggerakkan kehidupan zuhud di tengah-tengah umat.

Hasan Basri¹²⁰ adalah salah seorang tokoh tasawuf yang terkenal kezuhudannya. Pandangannya memberikan dampak yang cukup besar terhadap para sufi. Di antara ungkapannya adalah: “Juallah hidup duniamu untuk memperoleh hidup akhirat, pasti keduanya engkau peroleh. Tapi jangan jual hidup akhiratmu untuk memperoleh hidup dunia, pasti keduanya akan lenyap dari tanganmu.” Dan banyak lagi tokoh-tokoh zuhud yang mencerminkan keluhuran Islam. Seperti Ibrahim bin Adham, Rabi’ah¹²¹ al-Adawiyah

¹²⁰ Nama lengkapnya adalah Abu Sa’id al-Hasan ibn Abi al-Hasan. Ia lahir di Madinah pada tahun 21 H. dan meninggal di Basrah pada tahun 110 H. Di kalangan kaum sufi ia dipandang sebagai imam mereka.

¹²¹ Abu Ishak (Ibrahim bin Adham bin Manshur; 161 H./778 M) ia adalah seorang zahid yang berasal dari keluarga hartawan dan bangsawan. Ia keturunan raja Balkhan. Ia dilahirkan di Makkah ketika kedua orang tuanya menunaikan ibadah haji. Ia memilih hidup sebagai seorang zahid. Dengan ikhlas dan tanpa sedikitpun keraguan ia tinggalkan harta kekayaan serta tahta yang diwariskan ayahnya. Ia hidup sebagai seorang musafir, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ia rela bekerja memeras keringat membanting tulang, bekerja sebagai seorang tukang kebun dan tukang pemotong kayu api. Dari hasil kerjanya itu dia beli roti sebagian ia makan dan sebagian lainnya diberikan kepada orang miskin. Sulit membayangkan seorang pangeran lalu meninggalkan tahtanya dan kemudian memilih hidup sebagai seorang tukang kebun. Dalam hal ini Hujwiry dalam kitabnya yang bernama “*Kasyful Mahjub*” mengungkapkan kisah perjalanan spiritual Ibrahim bin Adham. Pada suatu hari, ia pergi berburu dan terpisah dari pengawalnya ketika ia sedang memburu seekor rusa. Tuhan menyebabkan rusa itu berkhotbah kepadanya dengan bahasa yang fasih: “Apakah engkau diciptakan untuk tujuan ini, atau apakah engkau diperintah untuk mengerjakan ini?”. Dia lalu bertobat meninggalkan segala kebiasaannya, dan memasuki dunia zuhud. Setelah mendengarkan suara itu ditinggalkannya semua pakaian kebesarannya. Ia pergi ke Makkah dengan berjalan kaki melintasi gurun pasir. Di Makkah ia belajar kepada Sofyan ats-Tsauri dan al-Fadhail bin ‘Iyad. Akhirnya ia mukim di Syam dan meninggal di sana. Ibrahim tidak mau mencintai dunia dan juga tidak mau dicintai dunia, tetapi ia sangat mengharapkan cinta Ilahi sehingga sorgapun tidak menjadi harapannya. Kondisi kejiwaan yang demikian indah tergambar dalam ungkapannya: “Cinta kepada dunia menyebabkan orang menjadi tuli serta buta dan membuat dia menjadi budak”. Engkau tahu Tuhan, bahwa sorga bagiku tidak berharga walaupun sebesar agas. Jika Engkau terima aku jadi teman-Mu dan Engkau curahkan kepadaku cinta-Mu, maka hadiahkanlah sorga kepada siapa yang Engkau kehendaki”. Ma’ruf al Karkhi sebagai seorang murid ath-Tha’i mengatakan, “Aku tak pernah melihat seseorang yang kurang mempedulikan barang-barang duniawi selain Daud ath-Tha’i”.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dll¹²². Para zahid itu berkeyakinan bahwa untuk mendapatkan kesejahteraan yang abadi dan kelangsungan rahmat Ilahi, seorang harus membebaskan dirinya dari kungkungan dunia dan senang serta harap akan kehidupan akhirat. Mereka berpandangan, jika menginginkan kesejahteraan, ucapkan selamat tinggal kepada dunia ini, dan jika menginginkan rahmat, kumandangkan takbir kepada akhirat, yakni kedua-duanya adalah tempat-tempat yang menabiri”.(tempat-tempat yang mencegah dari melihat Tuhan).

Dilihat dari realita perkembangan zuhud dan motivasinya, maka zahid dapat dibagi kepada dua golongan. Pertama, zahid yang melaksanakan dan mengamalkan kehidupan zuhud, meninggalkan kehidupan materi, dan

¹²² Rabi’ah al-Adawiyah yang nama lengkapnya adalah “Ummul Khairi Rabi’ah binti Ismail al-Adawiyah al-Qisiyah. Rabi’ah dilahirkan di Bashrah tahun 714 M. dan meninggal tahun 801 M. Kedua orang tuanya meninggal sewaktu dia masih kecil dan kemudian ia kelihatannya dijual sebagai budak. Tetapi pada akhirnya dia peroleh kemerdekaannya kembali. Ia adalah seorang tokoh sufi wanita yang menjadi contoh kehidupan ruhani Islam pada abad kedua Hijriyah. Sebagaimana lazimnya seorang sufi, Rabi’ah melewati hari-harinya dengan penuh ibadah. Sepanjang malam diisinya dengan ibadah shalat dan hanya tidur sesa’at menjelang subuh. Itupun sudah dirasakannya lama, sehingga ketika bangun dari tidur yang hannya sebentar itu, ia berkata: “Duhai jiwa! Berapa lama kau tertidur, sehingga hampir saja kau tertidur tanpa bangkit lagi kecuali oleh terompet hari kebangkitan”Ibadah yang dilakukan oleh Rabi’ah al-Adawiyah terbebas dari segala motivasi duniawi maupun ukhrawi. Ia tidak beribadah karena mengharapkan keberhasilan dunia atau mendapatkan sorga di akhirat nanti dan tidak juga karena takut akan azab Tuhan berupa neraka. Ibadah yang dilakukannya digerakkan oleh energi cinta yang demikian kuat terhadap Khaliknya. Ruh cinta terhadap Ilahi telah menyelimuti seluruh dirinya sebagaimana tergambar dalam sya’irnya: Tuhanku, bila aku menyembah-Mu karena takut kepada neraka-Mu, masukkanlah aku ke dalamnya. Dan manakala aku menyembah-Mu karena mengharapkan surga-Mu, maka haramkanlah dia bagiku. Tetapi manakala aku menyembah-Mu karena mencintai-Mu, maka janganlah halangi aku untuk melihat-Mu”. Cinta adalah karakteristik tasawuf yang dimiliki oleh Rabi’ah al-Adawiyah. Cinta telah menjadi *par excellence* dalam beribadah kepada Rabbnya, seperti yang disenandungkan dalam sya’irnya; Aku cinta kepada-Mu dengan dua cinta; Aku mencintai-Mu karena cinta yang bergelora dalam diriku. Aku mencintai-Mu karena Engkaulah yang patut dicinta. Adapun cinta yang bergelora dalam diriku, karena sepanjang hariku selalu ingat kepada-Mu, yang lain tidak. Dan adapun cinta karena Engkau yang patut untuk dicinta, maka tidak satupun alam yang kupandang, sehingga Engkaulah yang nyata. Tiada pujian bagiku dalam hal ini dan itu. Tetapi milik-Mulah segala puji. Bagi Rabi’ah ibadah hanya ada di atas landasan cinta kepada Allah SWT. Tidak ada yang patut untuk dicintai kecuali hanya Allah, yang menjadi sumber segala cinta. Karena Allah ia mencintai, dengan Allah ia mencintai, dan hanya Allah lah yang ia cintai. Lihat: Hasrun Nasution, *Ibid.*, Qusyairy, *Risalah Qusyairiyah*, Hujwiri, *op.cit.*, A.Rifa’i Seregar, *Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999) dan lihat juga: Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *At-Ta’aruf Li Mazhab Ahlu at-Tashawwuf*, (Mesir: Maktabah Kulliyat al-Azhariyah, 1969)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesenangan duniawi. Ia hidup semata-mata beribadah kepada Allah SWT., didorong oleh rasa takut akan azab Allah di akhirat. Dalam pandangannya Tuhan adalah zat yang harus ditakuti. Kedua, orang yang mengamalkan zuhud karena didorong oleh rasa cinta. Tuhan dalam pandangannya adalah zat yang harus dicintai dan didekati.

Abad pertama dan kedua Hijriyah adalah masa pertumbuhan tasawuf yang dikenal dengan kehidupan zuhud sebagai cikal bakal tasawuf. Abad ketiga dan keempat merupakan abad perkembangan dan kemajuan tasawuf. Awal abad ketiga adalah masa peralihan dari zuhud kepada tasawuf. Sebutan zahid dan zuhud tidak lagi populer, justru sebutan tasawuf lebih dikenal. Perkembangan yang dibicarakan dikalangan sufi mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Mereka membahas masalah jiwa, moral, akhlak, maqamat, dan ahwal.

Menurut Hamka, isi dari kajian tasawuf pada abad ketiga dan keempat meliputi, masalah jiwa, ilmu akhlak dan ilmu tentang yang gaib (metafisika). Kehalusan rasa yang dipentingkan pada abad pertama dan kedua telah mempertinggi penyelidikan terhadap tiga ilmu itu, yang telah memenuhi kehidupan sufi.¹²³ Pada masa ini para sufi juga telah merumuskan dan menyusun materi-materi yang menjadi obyek dari ilmu tasawuf dan sekaligus juga telah

¹²³ Tasawuf mencapai kesempurnaannya pada abad ketiga dan keempat ini didukung oleh figur-figur sufi yang tangguh dan berkompeten di bidangnya. Seperti, Ma'ruf al-Karkhi, (w.200 H). Ia adalah tokoh dan pemimpin sufi besar di Bagdad. Menurut dia kekayaan yang sesungguhnya bukan terletak pada kepemilikan materi, tetapi justru terletak pada hati. Kekayaan hati akan didapat melalui ma'rifat, yaitu kenal kepada Allah yang dicintai. Cinta menimbulkan ketentraman (*thuma'ninah*) dalam hati, sekaligus segala sesuatu yang bersifat kebendaan akan terlihat sebagai sesuatu yang kecil. Ma'rifah dengan pendekatan cinta dan zuhud adalah merupakan inti dari tasawuf Ma'ruf. Pandangan tasawufnya ini berakar pada pengertian tasawuf yang ia pahami. Ia mendefinisikan tasawuf adalah “ mengambil hakikat, putus asa dari apa yang ada di tangan sesama makhluk. “Mabuk” karena rindu dan cinta kepada Tuhan, dan belum sadar dari kemabukan itu sebelum bertemu dengan Dia”

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



menyusun metode (tarekat)nya. Pada masa ini pulalah para sufi melahirkan karya-karya besar yang sampai hari ini masih menjadi rujukan dalam masalah tasawuf. Di antara penulisnya adalah seperti, al-Muhasibi (w.243 H), al-Kharraz (w.277 H), al-Hakim at-Tirmizi (w.285 H), dan al-Junaid (w. 297 H).

Menurut Taftazani, ilmu tasawuf baru mulai disusun dalam pengertian yang luas pada abad ketiga. Dan dalam kurun waktu dua abad, yaitu abad ketiga dan keempat tasawuf telah mencapai wujudnya yang sempurna. Hal ini ditandai dengan telah terpenuhinya lima karakteristik yang bersifat psikis, moral, dan epistemologis.

Pertama, peningkatan moral. Setiap tasawuf atau mistisisme memiliki nilai-nilai moral tertentu yang tujuannya untuk membersihkan jiwa, untuk perealisasi nilai-nilai itu. Dengan sendirinya, hal ini memerlukan latihan-latihan fisik-psikis tersendiri, serta pengekangan diri dari materialisme duniawi, dan lain-lain.

Kedua, pemenuhan (sirna) dalam realitas mutlak. Inilah ciri-ciri khas tasawuf atau mistisisme dalam pengertiannya yang sungguh terkaji. Yang dimaksud fana ialah, bahwa dengan latihan-latihan fisik dan psikis yang ditempuhnya, akhirnya seorang sufi atau mistikus sampai pada kondisi psikis tertentu, dimana dia tidak lagi merasakan adanya diri ataupun keakuannya. Bahkan dia merasa kekal abadi dalam realitas yang tinggi. Lebih jauh lagi, dia telah meleburkan kehendaknya ke dalam kehendak yang mutlak.

Ketiga, pengetahuan intuitif langsung. Ini adalah norma terkaji epistemologis, yang membedakan tasawuf atau mistisisme dari pada falsafat.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Apabila dengan falsafah, yang dalam memahami realitas seseorang menggunakan metode-metode intelektual, maka dia disebut filosof. Sementara, kalau dia berkeyakinan atau terdapatnya metode yang lain bagi memahami hakikat realitas di sebalik persepsi inderawi dan penalaran intelektual, yang disebut dengan kasyaf atau intuisi...maka dalam kondisi begini dia disebut sebagai sufi.

Keempat, ketentruman atau kebahagiaan. Ini merupakan karakteristik khusus pada semua bentuk tasawuf. Sebab tasawuf diniatkan sebagai penunjuk atau sebagai pengendali berbagai dorongan hawa-nafsu, serta pembangkit keseimbangan psikis pada diri seorang sufi. Dengan sendirinya, maksud membuat sang sufi ternbebas dari semua rasa takut dan merasa intens dalam ketentruman jiwa, serta kebahagiaan dirinya pun terwujudkan.

Kelima, penggunaan symbol dalam ungkapan-ungkapan. Yang dimaksudkan dengan dengan penggunaan symbol ialah ungkapan-ungkapan yang digunakan para sufi itu bisaanya mengandung dua pengertian. Pertama, pengertian yang ditimba dari harfiah kata-kata. Kedua, Pengertian yang ditimba dari analisa serta pendalaman.

Abad kelima hijriyah. adalah puncak perkembangan tasawuf sunni, yang dimotori oleh imam al-Gazhali. Sedangkan tasawuf falsafi berkembang dengan pesat pada abad keenam hijriyah dengan tokoh utamanya adalah Ibn Arabi.

6. Tarekat Dalam Sufistik Sebagai Dasar Pembelajaran Akidah Akhlak

Dasar pembelajaran tarekat dalam sufistik sudah di mulai sejak zaman Rasulullah saw. Kata tarekat berasal dari bahasa Arab, dari akar kata: **طرق** yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



berarti jalan. Kata tarekat mempunyai beberapa arti, antara lain: *السيرة* yang artinya jalan, cara; *كيفية* artinya metode, sistem; *المذهب* artinya mazhab, aliran-aliran; dan *الحالة* artinya keadaan.¹²⁴

Keempat arti tersebut di atas nampaknya terserap ke dalam pengertian tarekat sufi. Syekh Abdul Razaq al-Kâsyâny (w. 730 H) dalam “*Mu’jam Ishthilâhât as-Shûfiyyah*” mengungkapkan pengertian tarekat:

الطريقة: هي السيرة المختصة بالسالكين الى الله من قطع المنازل والترقى المقامات
 Artinya: *Tarekat adalah perjalanan yang dikhususkan untuk orang-orang yang ingin melakukan perjalanan (sâlik) untuk mendekati diri kepada Allah SWT., dengan menempuh tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatannya.*

Dalam “Ensiklopedi Tematis Dunia Islam” dijelaskan: “Tarekat (*tharîqah*) adalah “jalan” atau “metode” yang ditempuh para sufi dalam melakukan ibadah, zikir, dan do’a. Cara ibadah, zikir, dan do’a itu diajarkan oleh seorang guru sufi kepada muridnya dengan penuh disiplin¹²⁵ Tarekat sufi hanya dapat dicapai secara sempurna dengan menguasai ilmu dan mengimplementasikannya dalam wujud amaliyah. Dengan amal yang *mudâwamah* akan dapat diputuskan halangan dan rintangan jiwa sekaligus membersihkan jiwa dari berbagai macam akhlak *mazmûmah* dan sifat-sifat yang buruk. Akhirnya jiwa menjadi kosong dari segala sesuatu selain Allah dan menjadi indah dengan zikrullah.¹²⁶

¹²⁴ Lihat: Louis al-Ma’lûf, *al-Munjid fi al-Lughah wa I’lam*, (Beirut: Dar al-Masna, 1986).

¹²⁵ Lihat: Taufiq Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid 4, (Jakarta: PT. Ikhtiar Van Hoeve, tt).

¹²⁶ Lihat: Al-Gazali, *Al-Munqiz Min ad-DhaLâl*, (Beirut: Maktabah Syarqiyyah, tt).



Dalam perjalanan sejarahnya tarekat mengalami perkembangan dan perluasan makna sesuai dengan dinamika dan tuntutan zaman yang dilewati oleh sufi itu sendiri. Pada mulanya tarekat dipahami sebagai suatu “jalan” atau “metode” sufi dalam pelaksanaan atau pengamalan ajaran (syariat) Islam berdasarkan al-Qur’an dan as-Sunnah secara individu dan kemudian diajarkan kepada muridnya secara individu pula. Tarekat dalam pengertian ini sudah ada semenjak periode awal perkembangannya, yang dipahami oleh para sufi dari ayat al-Qur’an yang berbunyi:

والو استقاموا على الطريقة لا سقينهم ماء غدقا

Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak). (QS., Al-Jin, 72:16)

Pada dasarnya, tarekat dalam dunia tasawuf tidak terhitung jumlahnya, karena setiap manusia seharusnya mencari dan merintis jalannya sendiri sesuai dengan kemampuan dan taraf kesucian hatinya masing-masing.¹²⁷ Oleh karena tidak mengherankan dijumpai berbagai jenis tarekat dalam dunia tasawuf. Namun demikian, al-Ghazali dalam kitabnya *al-munqīz* *mi ad-Dalāl* menyebutkan bahwa dalam pelaksanaannya seluruh tarekat tersebut memiliki tiga tahapan yang sama, yaitu tahap penyucian hati, konsentrasi dalam zikir, dan peleburan diri dalam Allah (*fana*).¹²⁸

¹²⁷ Lihat: Nicholson, Nicholson, R.A., *The Mystics of Islam*, (London: Multi Media, 1975).

¹²⁸ Lihat: Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik dalam Islam*, diterjemahkan dari *Mystical Dimension of Islam*, oleh Sapardi Djoko Damono dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebagaimana tasawuf sendiri, pada masa awal Islam, merupakan salah satu bentuk ungkapan keberagamaan seseorang yang sifatnya sangat pribadi. Seseorang yang masuk ke dalam dunia tasawuf bermaksud menegaskan hubungan spiritual dirinya sebagai hamba (*'Abid*) dengan Tuhannya sebagai Yang Disembah (*Ma'bid*). Hubungan spiritual antara *'Abid* dengan *Ma'bid* dalam dunia tasawuf yang lebih menekankan aspek batin (*esoteric*) ini umumnya dipahami sebagai berbeda dengan hubungan antara *'Abid* dengan *Ma'bid* yang diatur melalui doktrin-doktrin fikih, dan lebih bersifat lahir.¹²⁹

Kendati demikian, terutama oleh para pemeluknya, ajaran tasawuf yang diorganisasi melalui lembaga tarekat diyakini sebagai memiliki akar dalam ajaran Nabi itu sendiri, karena para penganut tarekat meyakini bahwa para sufi yang namanya dipakai untuk menyebut jenis tarekatnya tersebut tidak bertindak sebagai pencipta berbagai ritual tarekat, seperti zikir dengan berbagai metodenya, melainkan hanya merumuskan dan membuat sistematikanya saja, sedangkan substansi dari ajaran-ajarannya itu sendiri adalah “asli” berasal dari Nabi, dan diterimanya melalui sebuah jalur silsilah yang menghubungkan sedemikian rupa sampai kepada Nabi.

Nampaknya corak pemahaman yang demikian telah melahirkan pandangan di kalangan sufi yang mengatakan bahwa jalan (tarekat) menuju Allah itu banyaknya bagaikan hitungan nafas. Karenanya muncullah berbagai macam tarekat sufi. Dalam perkembangan selanjutnya, para sufi

¹²⁹ Lihat: Oman Fathurrahman, *Tarekat Shattâriyyah di Sumatra Barat: Penelitian atas Dinamika dan Perkembangannya melalui Naskah-naskah Islam Nusantara*, (Program Studi Ilmu Susastra, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia, 2003), dan Rizvi, S.A.A., *A History of Sufism in India*, 2 jilid, New Delhi: Munshiram Manoharlal, 1983.



mengembangkan metode yang ditempuhnya dan mengajarkan pengalaman-pengalaman yang didapatkan kepada murid-muridnya baik secara perorangan ataupun berkelompok. Dengan pendekatan yang demikian hubungan murid dengan guru mulai mendapatkan bentuknya, yang disebut dengan istilah “*silsilah tariqat*”, merupakan transmisi dari seorang syekh kepada syekh sebelumnya (gurunya) secara sambung menyambung sampai kepada Rasulullah saw. Berangkat dari pola pengembangan tersebut di atas, maka terbentuklah satu pengertian bahwa tarekat sufi adalah suatu jalan atau metode sufi menuju Allah di bawah bimbingan seorang syekh. Tarekat sufi dalam bentuk dan pengertian yang demikian berkembang sampai abad kelima hijriyah.¹³⁰

Abad keenam selain ditandai dengan berkembangnya tasawuf falsafi juga merupakan abad perkembangan tarekat sufi dalam bentuk kelembagaan atau organisasi. Kehadiran lembaga atau organisasi tarekat itu adalah merupakan tuntutan dari perjalanan waktu, dimana semakin jauhnya umat Islam dari sumber pewahyuan. Pada masa ini para sufi bergabung dalam satu jama'ah di bawah pimpinan seorang syekh dan tarekat mereka diberi nama dengan menisbahkan kepada tokoh utamanya. Para sufi pengikut suatu tarekat tunduk kepada aturan yang telah ditentukan oleh syekh, meliputi hal-hal yang berhubungan dengan amaliyah tarekat, wirid, tata cara, metode pelaksanaan dan etika: hubungan murid dengan syekh, hubungan murid dengan murid dan sebagainya. Dengan

¹³⁰ Lihat: Sayyid Husen Nasr, (ed), *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam: Manifestasi*, Terj: Tem Penerjemah Mizan dari Judul asli: *Islamic Spirituality: Manifestations* Cet, 1, (Bandung: Mizan, 2003).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cara demikian tarekat sufi mengalami perkembangan yang cukup pesat ke berbagai belahan dunia, termasuk ke Nusantara ini.

Berangkat dari pembahasan di atas, maka tarekat sufi paling tidak dapat diklasifikasikan kepada dua bentuk: *Pertama*, tarekat sufi adalah suatu jalan atau metode yang ditempuh oleh sufi dalam pengamalan ajaran Islam (syari'at), guna mensucikan diri (jiwanya) dari segala bentuk akidah syirik dan akhlak al-mazmûmah dan mengisi serta menghiasainya dengan akidah tauhid dan akhlakul karimah, sehingga jiwa menjadi suci dan dapat mencapai *ma'rifatullah*.

Kedua, tarekat dalam pengertian organisasi atau lembaga adalah kumpulan orang-orang sufi yang menganut tarekat sufi tertentu di bawah pimpinan dan bimbingan seorang syekh yang mempunyai silsilah secara sambung menyambung sampai kepada Rasulullah saw. Proses pembelajaran, bimbingan, dan latihan dilaksanakan di suatu tempat yang disebut dengan *ribath*, *khanaqah*, dan di Persia disebut *zawiyah*, di Turki disebut *takaya* atau *teke*, sementara di Minangkabau disebut dengan *halaqah suluk*.

Secara kelembagaan, menurut Oman, tarekat pada dasarnya tidak dikenal dalam Islam hingga abad ke-8 H atau abad ke-14 M. Artinya, tarekat, sebagai organisasi dalam dunia tasawuf, bisa dianggap sebagai hal baru yang tidak pernah dijumpai dalam tradisi Islam periode awal, termasuk pada masa Nabi. Tidak heran kemudian jika hampir semua jenis tarekat yang dikenal saat ini selalu dinisbatkan kepada nama-nama para wali atau ulama belakangan yang hidup berabad-abad jauh setelah masa Nabi .

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berbeda dengan Oman, Taufiq Abdullah berpandangan bahwa tarekat dalam bentuk kelembagaan atau organisasi sudah ada mulai pada abad ke 6 H/12 Masehi dan sampai sekarang tetap eksis sesuai dengan alur irama serta dinamika sejarahnya. Pada era globalisasi dewasa ini tarekat ditemukan di berbagai belahan dunia baik di dunia Barat maupun dunia Timur. Tarekat juga di anut oleh berbagai strata masyarakat. Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, mencatat sebanyak 44 tarekat terkenal yang berkembang di dunia hari ini. Sayyed Husen Nasr dalam Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam, memilih 7 tarekat yang menjadi pembahasan dalam ensiklopedi tersebut berdasarkan panjang sejarah, luas daerah sebaran geografis, besar pengaruh, signifikansi intelektual, dan artistiknya.¹³¹

¹³¹ *Pertama*, Tarekat Qadiriyyah. Namanya dihubungkan dengan tokoh pendirinya yaitu Syekh Abdul al-Qâdir al-Jîlani (470-561 H/ 1166-1277 M). Abdul Qadir telah melakukan sinkronisasi dan harmonisasi antara tasawuf dan fikih yang dalam aplikasinya ia telah menempatkan antara tasawuf dan fikih saling melengkapi. Ketika menyampaikan ide-ide dan pemikirannya tentang tasawuf, dia selalu mengaitkannya dengan implikasi syari'ah. Sebaliknya ketika menjelaskan masalah syari'at, ia mengisinya dengan nilai-nilai tasawuf. *Kedua*, Tarekat Syadziliyyah. Penamaannya juga dinisbahkan kepada tokoh pendirinya yaitu Abu al-Hasan al-Syadzili. Ia dilahirkan di wilayah Ghumarah, sebelah utara Maroko pada tahun 593 H/1197 M dan meninggal tahun 656 H/1258 M. di Umaitsirah, Mesir. *Ketiga*, Tarekat Kubrawiyyah. Tarekat ini didirikan oleh Abu al-Jannab Najm al-Din Ibn Umar al-Kubra. Ia dilahirkan di Khawarazm pada tahun 545 H/1143 M. dan meninggal sebagai syuhada dalam pertempuran melawan tentara Mongol. (Muhammad Isa Waly, Najm al-Din al-Kubra dan Tarekat Kubrawiyyah. *Keempat*, Tarekat Maulawiyyah. Tarekat ini didirikan oleh Maulana Jalaluddin ar-Rumi. Ia dilahirkan 6 Rabiul Awwal 604 H/30 November 1207 M dan meninggal 5 Jumadil Tsani 672 H/ 17 Desember 1273 M. Penamaan Tarekat ini dibangsakan kepada gelar pendirinya "maulana" yang diberikan kepada Rumi. *Kelima*, Tarekat Chistiyyah. Berbeda dengan tarekat lainnya, penamaan tarekat ini dibangsakan kepada kota Chist, sekarang berada dalam wilayah Afghanistan. Pendiri tarekat ini adalah Khawajah Mu'in al-Din Hasan. Tanggal kelahirannya diperkirakan pada tahun 536 H.1141 M dan meninggal pada tanggal 6 Rajab 633 H/ 16 Maret 1236 M. *Keenam*, Tarekat Nimatullahi. Tarekat ini adalah tarekat penerus dari Tarekat Ma'rufiyyah yang dinisbahkan kepada Ma'ruf al-Kharkhi. Tarekat ini didirikan oleh Ni'matullah Wali, yang sebelumnya adalah syekh Tarekat Ma'rufiyyah. Ni'matullah dilahirkan di Alepo pada tanggal 14 Rabiul Awwal 731 H/1331 M. dan meninggal di Kirman pada tanggal 23 Rajab 732 H/21 April 1332 M. *Ketujuh*, Tarekat Naqsyabandiyyah. Penamaan tarekat ini dinisbahkan kepada syekh utamanya, yaitu Khawajah Baha ad-Din Naqsyabandi. Ia dilahirkan di Kusyki Hinduwan, Bukhara pada tahun 717 H/ 1317 M dan meninggal pada tahun 791 H/ 1389 M. Tarekat Naqsyabandiyyah adalah tarekat yang dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Di



7. Hubungan Pendidik dengan Anak Didik dalam Spiritual Sufistik

Hubungan guru atau pendidik dengan anak didik atau murid dibangun di atas landasan sistem hubungan yang erat. Hubungan tersebut diawali dengan sebuah pernyataan kesetiaan (*bai'ah*) dari seseorang yang hendak menjadi *murid* tarekat kepada seorang Syaikh tertentu sebagai *mursyid*.

Teknis dan tata cara *bai'ah* dalam berbagai jenis tarekat seringkali berbeda satu sama lain, tetapi umumnya terdapat tiga tahapan penting yang harus dilalui oleh seorang calon *murid* yang akan melakukan *bai'ah* yakni: *talqin ad-Dzikr* (mengulang-ulang zikir tertentu),¹³² *akhdz al-'ahd* (mengambil sumpah),¹³³ dan *libs al-khirqah* (mengenakan jubah).¹³⁴

antara tokohnya adalah Ahmad Sirhindi (972-1033 H/ 1564-1624 M. Ia terkenal sebagai mujaddid Alfi Tsani (Pembaharu Millenium Kedua) Sayyid Husen Nasr.

¹³² Dalam tahap ini, selama beberapa hari calon *murid* diminta mengulang-ulang kalimat zikir *lā ilāha illā Allāh* hingga ratusan kali dalam sehari di tempat yang sunyi; kemudian, dia diminta memberikan “laporan” kepada Syaikhnya berkaitan dengan firasat atau mimpi yang barangkali dia alami; berdasarkan laporan tersebut sang Syaikh akan menentukan apakah calon *murid* tersebut sudah boleh menerima kalimat zikir berikutnya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa secara keseluruhan, ada 7 kalimat zikir yang harus dilalui oleh seorang calon *murid* dalam tahap *talqin al-dzikr*, yaitu: *lā ilāha illā Allāh, Yā Allāh, Yā Huwa, Yā haqq, Yā hayy, Yā Qayy'm, dan Yā Qahhā*,

¹³³ Pada dasarnya, rumusan kalimat sumpah seorang calon *murid* dalam setiap jenis tarekat berbeda-beda satu dengan yang lain, kendati semuanya mengisyaratkan pada ikrar kesetiaan dari calon *murid* tersebut untuk patuh kepada Syaikhnya, dan kepada berbagai aturan serta tuntunan tarekat yang diajarkan. Selain itu, dalam *bai'ah*, apapun jenis tarekatnya, ada satu ayat al-Quran yang senantiasa menjadi bagian tak terpisahkan dari lafaz *bai'ah*. Ayat yang dikenal sebagai *ayat al-mubāya'ah* itu merupakan kutipan dari ayat ke-10 dari al-Quran surat *al-Fatū* yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسْئُولِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (10)

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Barangsiapa yang melanggar janjinya, maka akibat melanggar itu akan menimpa dirinya sendiri. Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar”.

¹³⁴ *Khirqah* (jubah) biasanya diberikan dan dipakaikan oleh sang Syaikh kepada *murid* yang baru saja mengucapkan ikrar *bai'ah* sebagai tanda masuknya *murid* tersebut ke dalam organisasi tarekat. Selain itu, *khirqah* juga diberikan kepada *murid* yang dianggap telah menyelesaikan perjalanan spiritual (*sul'k*) nya, lihat: Armstrong, Amatullah, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandung: Mizan. 1996).

Proses *bai'ah* ini dianggap penting dan menentukan dalam organisasi tarekat, karena *bai'ah* mengisyaratkan terjalinnya hubungan yang tidak akan pernah putus antara *murid* dengan *mursyidnya*. Begitu *bai'ah* diikrarkan, maka sang *murid* dituntut untuk mematuhi berbagai ajaran dan tuntunan sang *mursyid*, dan meyakini bahwa *mursyidnya* itu adalah wakil dari Nabi. Lebih dari itu, *bai'ah* juga diyakini sebagai sebuah bentuk perjanjian antara *murid* sebagai hamba dengan *al-haq* sebagai Tuhannya.

Seorang *murid* yang telah secara resmi menjadi anggota tarekat akan memulai perjalanan spiritual (*sul'k*)nya dengan mempelajari berbagai ilmu tasawuf. Dalam dunia tarekat, tidak ada ketentuan tentang berapa lama seorang *murid* bisa dianggap selesai mempelajari ilmu tasawuf, dan berhak mengajarkan kembali ilmunya itu kepada orang lain, karena hal itu sangat tergantung kepada kemampuan sang *murid* sendiri dalam menjalani berbagai tahapan pengalaman spiritual (*maqāmāt*) hingga sampai pada pengetahuan tentang *al-haqq* (Kebenaran Ilahi). Beberapa *murid* bisa saja menyelesaikan pelajaran mistisnya dalam waktu singkat, sementara *murid* lain mungkin lebih lama. Biasanya, sang *mursyid* lah yang nantinya menentukan *murid* mana yang sudah bisa dianggap lulus dalam perjalanan spiritualnya.

Jika seorang *murid* telah dianggap sampai pada tingkat tertentu dalam memahami pengetahuan tentang *al-haqq*,¹³⁵ maka sang *mursyid* akan mengangkatnya sebagai *khalīfah*, yang prosesi pengangkatannya biasanya

¹³⁵ Yang dimaksud dengan tingkat tertentu ini, antara lain, *murid* telah mampu untuk melakukan tiga tugas "*pelayanan*", yakni: 1. Melayani orang lain, 2. Melayani Allah sebagai Tuhannya, dan 3. Mengelola hatinya sendiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ditandai dengan pemberian *ijazah*. Pada gilirannya, proses seperti ini melahirkan sebuah mata rantai hubungan spiritual *mursyid-murid* yang disebut dengan silsilah.¹³⁶

Dalam dunia tarekat, silsilah yang mulai mengakar terutama pada abad ke-12 ini menempati peran yang sangat penting karena bisa digunakan untuk menelusuri asal-usul dan kesahihan sebuah tarekat. Melalui silsilah pula ajaran-ajaran tasawuf dapat tersebar secara sistematis; Dan yang paling penting, silsilah telah menjadikan gerakan tarekat semakin terkonsolidasi dan terorganisasi dengan baik, karena berhasil menciptakan hubungan spiritual yang hierarkis antara sufi satu dengan sufi lainnya.

Lebih dari itu, tradisi silsilah merupakan jaminan atas transmisi berbagai ajaran tasawuf yang dirumuskan pertama kalinya oleh para sufi pendiri tarekat kepada generasi sufi berikutnya yang diangkat sebagai *khalifah*. Dengan posisinya yang sedemikian penting, maka tidak heran kemudian jika silsilah menjadi salah satu ukuran sebuah tarekat dikategorikan sebagai *tarekat mu'tabarrah* (jenis tarekat yang diakui) atau *gair mu'tabarrah* (jenis tarekat yang tidak diakui).

Akan tetapi, sebagaimana ditulis oleh Oman, penting dicatat bahwa silsilah yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya sebetulnya juga meniscayakan adanya hubungan langsung antara seorang murid dengan gurunya. Namun dalam kenyataannya, tidak jarang seorang murid yang ditulis dalam silsilah tidak pernah berjumpa dengan guru yang ditulis secara berurutan di

¹³⁶ Ketika sampai di wilayah tertentu, tatacara *bai'ah*, pengangkatan *khalifah*, dan pemberian *ijazah* ini mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian dengan tradisi lokal setempat (Lihat: *Sejarah Ringkas Syaikh Paseban al-Syattari*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat, 2001.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atasnya, karena gurunya tersebut wafat sebelum murid tersebut lahir, atau karena mereka tinggal di negeri yang berbeda dan sangat berjauhan. Berkaitan dengan silsilah semacam ini, sebagian kecil sufi memang menolaknya dan menganggap silsilah tersebut sebagai palsu. Akan tetapi, sebagian besar lainnya tidak mempersoalkan karena mereka tidak menolak kemungkinan bahwa seorang yang dianggap suci (wali) dapat saja menerima perlajaran dari guru yang mendahuluinya bukan melalui komunikasi langsung tetapi melalui komunikasi spiritual, yakni melalui pertemuan dengan wujud ruhaniahnya. Dalam dunia tarekat, hubungan yang demikian itu disebut *barzakhi* atau *uwaisi*.¹³⁷

8. Integrasi Akidah Akhlak Dengan Ajaran Sufistik

Integrasi pembelajaran Akidah Akhlak dengan sufistik merupakan khazanah tradisi dan warisan keilmuan tradisional Islam yang sangat berharga. Dalam Al-Qur'an memang tidak terdapat satu kata pun tentang sufistik atau "tasawuf". Namun dalam Al-Qur'an terdapat pesan-pesan dan kandungan nilai-nilai sufistik, terutama tasawuf akhlak.

Sufistik merupakan suatu konsepsi pengetahuan yang menekankan nilai batin sebagai metode bagi tercapainya kebahagiaan dan kesempurnaan dalam hidup manusia. Karena berhubungan dengan dimensi spiritual, sufistik lebih mengupas segi-segi kehidupan manusia yang bersifat esoteris dan batiniyah, yang menyangkut persepsi hati dan realitas ketuhanan yang suci dan Absolut (Mutlak tak ada yang menyamai-Nya). Pada awal pemunculannya, *tasawuf* merupakan suatu penafsiran lebih lanjut atas tindakan dan perkataan (sunah) Nabi

¹³⁷ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995),

Muhammad saw. yang sarat dengan dimensi spiritualitas. Tokoh-tokoh sufi generasi awal banyak mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa kenabian yang mereka yakini sebagai satu-satunya jalan terbaik untuk mencapai Tuhan. Selain itu, mereka juga menafsirkan kandungan ayat-ayat Alquran secara simbolis, sehingga pemahaman atas realitas ketuhanan menjadi lebih menyeluruh.

Kepentingan akhlak sebagai suatu gagasan bagi menjamin pembangunan negara yang mampan dan seimbang dinyatakan dengan jelas sebagai salah satu di antara rencana untuk mewujudkan masyarakat berakhlakul karimah yang rakyatnya kuat beragama dan nilai kerohanian serta disemai dengan nilai etika paling tinggi. Dalam konteks pembangunan ekonomi dan politik di dalam sebuah negara, pembinaan akhlak tasawuf versi Al-Qur'an dalam bentuk pembangunan manusia yang seimbang akan menjamin pembangunan ekonomi yang mampan serta kekuatan politik yang akan menjamin kelangsungan dan kecemerlangan bangsa.

Dalam konteks sosial, akhlak tasawuf dapat menjadi sendi yang mengikat kukuh bagi hubungan dalam sebuah masyarakat sehingga dapat menjamin kewujudan, kestabilan, keamanan dan kesejahteraan di dalam masyarakat tersebut. Keruntuhan nilai akhlak tasawuf di dalam sesebuah masyarakat bukan saja menjadi ancaman kepada kesejahteraan mental individu dalam masyarakat malah turut kepada kemusnahan kerana keruntuhan nilai akhlak akan melemahkan setiap sendi sesebuah masyarakat. Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu: Nabi, para shiddiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya (QS.4.An Nisaa':69).

Ilmu tasawuf adalah ilmu yang didasari oleh Al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan utamanya amar ma'ruf nahi munkar. Sejak jaman sahabat Nabi Saw. tanda-tanda kesufian sudah ada, namun nama sufi dan ilmu tersebut belum muncul, sebagaimana ilmu-ilmu lain seperti ilmu hadits, ilmu kalam, ilmu tafsir, ilmu fiqh dan lain sebagainya. Barulah kira-kira pada tahun 150 H atau abad ke-8 M ilmu tasawuf ini berdiri sebagai ilmu yang berdiri sendiri yang bersifat keruhanian. Kontribusi tasawuf ini banyak dibukukan oleh kalangan orang-orang sufi sendiri seperti Hasan al-Basri, Abu Hasyim Shufi al-Kufi, al-Hallaj bin Muhammad al-Baidhawi, Sufyan ibn Sa'id ats-Tsauri, Abu Sulaiman ad-Darani, Abu Hafs al-Haddad, Sahl at-Tustari, al-Qusyairi, ad-Dailami, Yusuf ibn Asybat, Basyir al-Haris, as-Suhrawardi, Ain Qudhat al-Hamadhani dan masih banyak yang lainnya hingga kini terus berkembang.

Dari semula, di dunia Islam telah ada kecenderungan-kecenderungan yang dikenal dengan sebutan tasawuf, dan dari abad IV/X sampai VII/XIV bahkan pernah menjadi ajaran yang dominan di negara Iran dan Turki. Saat ini dibelahan dunia Islam terdapat berbagai sekte sufi yang menunjukkan kecenderungan serupa pada masa awal kelahirannya. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek sejarah, wajar jika timbul pertanyaan apakah tasawuf memang terdapat dalam ajaran Islam ataukah diambil dari ajaran agama

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



lain, sehingga apa yang disebut tasawuf di kalangan umat Islam bukanlah tasawuf Islam sejati?¹³⁸

Dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan di atas, sebagian kalangan menyangkal mutlak keberadaan tasawuf dalam ajaran Islam dan menganggapnya sebagai penyimpangan yang harus ditolak. Kalangan lain berpendapat bahwa tasawuf berasal dari luar konteks Islam. Sejalan dengan pendapat ini, ada yang berpendapat bahwa tasawuf adalah *bid'ah* yang bisa diterima dalam Islam, sebagaimana kerahiban (kehidupan pastoral) dalam ajaran Kristiani.

Harun Nasution mempunyai penjelasan yang lebih cenderung mengelaborasi sumber tasawuf bukan berasal dari tradisi Islam. Ada beberapa argumen Harun Nasution terhadap pendapatnya mengenai asal-usul tasawuf :

a. Pengaruh Kristen dengan faham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara-biara. Dalam literatur Arab memang terdapat tulisan-tulisan tentang rahib-rahib yang mengasingkan diri di padangPasir Arabia. Lampu yang mereka pasang di malam hari menjadi petunjuk bagi jalan kafilah yang lalu, kemah mereka yang sederhana menjadi tempat berlindung bagi orang yang kemalaman dan kemurahan hati mereka menjadi tempat memperoleh makan bagi musafir yang kelaparan, dikatakan bahwa zahid dan sufi Islam meninggalkan dunia, memilih hidup sederhana dan mengasingkan diri, adalah atas pengaruh cara hidup rahib-rahib Kristen ini.

¹³⁸ Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, “Irfan dan Hikmah”, dalam Jurnal *Al-Hikmah*, No.9 (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 52.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

b. Filsafat mistik Pythagoras yang berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Badan jasmani merupakan penjara bagi roh. Kesenangan roh yang sebenarnya ialah di alam samawi. Untuk memperoleh senang di alam samawi, manusia harus membersihkan roh, meninggalkan hidup materi, yaitu *zuhd*, untuk selanjutnya berkontemplasi. Ajaran Pythagoras untuk meninggalkan dunia dan pergi berkontemplasi, inilah menurut pendapat sebagian orang, yang mempengaruhi timbulnya *zuhd* dan sufisme dalam Islam.

c. Filsafat emanasi plotinus yang mengatakan bahwa wujud ini memancar dari zat Tuhan Yang Maha Esa. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Tetapi dengan masuknya ke alam materi, roh menjadi kotor, dan untuk kembali ketempat asalnya roh harus terlebih dulu dibersihkan. Pencucian roh ialah dengan meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat-dekatnya, kalau bisa bersatu dengan Tuhan. Dikatakan pula bahwa filsafat ini mempunyai pengaruh terhadap munculnya kaum zahid dan sufi dalam Islam.

d. Ajaran Budha dengan paham nirwananya. Untuk mencapai nirwana, orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. Fahaman fana' yang terdapat dalam sufisme hampir serupa dengan paham nirwana.

e. Ajaran-ajaran Hinduisme yang juga mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dengan Brahman.

Pandangan yang dikutip di atas tentu tidak sepenuhnya dapat diterima. Meski ada aspek-aspek yang sama, apakah karena ada kesamaan, lantas



tasawuf dalam Islam bisa disimpulkan berasal dari ajaran agama lain?

Dengan pertanyaan lain, apakah karena ada kemiripan, atau pengaruh dari eskatisme Kristen lalu dengan begitu dapat diambil kesimpulan bahwa tasawuf bersumber dari ajaran agama Kristen?

Dengan begitu, maka kesimpulan akhirnya adalah apa yang disebut tasawuf bukanlah ajaran Islam yang sejati, melainkan rembesan atau hasil pengaruh agama lain disebabkan oleh yang satu mempengaruhi yang lain dan menuduh yang kena pengaruh tidak orisinal.

Dalam menanggapi beberapa pertanyaan di atas, sebagian kalangan memang ada yang mendukung bahwa ajaran tasawuf dalam Islam bersumber dari luar. Namun, para sarjana modern telah banyak meneliti dan mengkaji tentang asal-usul sufisme dan menemukan bahwa tasawuf merupakan ajaran Islam yang lahir dari al-Qur'an dan sunnah.

Kesamaan seperti itu bisa juga ditemukan dalam hukum-hukum syari'at dalam Islam dan dalam agama-agama Samawi lainnya. Ini juga bukan berarti bahwa hukum agama yang belakangan muncul diambil dari hukum agama yang sebelumnya.

Murtahada Muthahhari dan Fazlur Rahman menyangkal pendapat yang menyatakan bahwa tasawuf bukan berasal dari tradisi Islam, melainkan adopsi dan adaptasi dari ajaran teologi Kristen dan filsafat Barat. Tasawuf justru adalah “jantung” Islam itu sendiri.¹³⁹

¹³⁹ Murthada Muthahhari, *Mengenal Tasawuf: Pengantar Menuju Dunia Irfan*, terj. Mukhsin Ali (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002). Lihat juga Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 188.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Begitu juga menurut Hamka sebagaimana dalam bukunya yang telah dikutip di atas, secara khusus permulaan timbulnya kerohanian sebagai asal-usul tasawuf dalam Islam dimulai dengan perikehidupan Nabi Muhammad sendiri. Mengenai hal itu Hamka menjelaskan bahwa jika diperhatikan, tatkala Nabi Muhammad menyisihkan dirinya di gua Hira, menilik keindahan ciptaan, lalu kita perbandingkan dengan kehidupan orang-orang zahid dan 'Abid, yaitu ahli tasawuf yang datang kemudian, dapatlah dengan mudah kita melihat persamaan mereka dengan kehidupan nabi. Dan dapatlah kita menyesuaikan jalan yang kita tempuh dengan latihan dan perjuangannya dan perasaan yang memenuhi jiwanya kepada hidup kerohanian yang suci, terlepas dari segala pengaruh yang telah dimulai nabi Muhammad. Kemana jua pun mereka menoleh, tersimbah dihadapan mereka tirai kebenaran. Mereka mendapatkan kekayaan yang tidak dapat dinilai dengan apa pun, yaitu kekayaan ma'rifat, kekayaan kenal akan Tuhan.

Dengan melacak beberapa argumen dan pendapat beberapa sarjana di atas, dapat dipahami bahwa tasawuf memiliki akar yang dalam Islam sejak abad pertama Hijriyah. Mengakui adanya sumber Islam dalam tasawuf tidak berarti lantas mengingkari pengaruh sumber-sumber asing. Akan tetapi, yang dimaksudkan adalah meletakkan pengaruh tersebut pada proporsi yang sebenarnya dan tidak dibesar-besarkan. Adalah tidak layak apabila meletakkan sumber-sumber asing saja padahal terdapat fenomena yang justru lebih dekat kepada semangat Islam terutama dari perspektif Al-Qur'an dan Sunnah. Demikian pula, merupakan sikap keilmuan yang lebih fair apabila dalam

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menentukan pengaruh sumber-sumber asing tidak hanya mengandalkan pengamatan terhadap adanya “kemiripan”. Tasawuf pada dasarnya adalah “rasa” dan pengalaman, sedangkan jiwa adalah universal. Oleh karena itu, bisa saja suatu pengalaman ditemukan sama meski tidak ada kontak satu sama lain.

Jalaluddin Rakhmat bahkan menegaskan bahwa tasawuf yang bermakna maha luas itu dipersatukan oleh otoritas wahyu Al-Qur’an dan teladan rasulullah Saw.¹⁴⁰ Pandangan yang cukup moderat mungkin bisa diwakili oleh apa yang dikatakan oleh Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, meski ada dasar yang kuat tentang ajaran tasawuf dalam Islam, namun yang bisa dianggap sebagai ajaran atau keyakinan Islam yang sejati bukanlah sekedar apa yang bisa kita temukan pada aliran tertentu atau sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam. Karena, jika demikian maka Islam pastinya akan menjadi suatu keyakinan yang penuh dengan kontradiksi dengan tatanan nilai yang saling bertentangan. Pada saat yang sama, kita mengakui kesejatan tasawuf Islam, yang derajat tertingginya diraih oleh nabi Muhammad, namun sulit menyangkal adanya beberapa elemen asing yang diadopsi oleh para sufi dan cukup banyak pandangan dan tingkah laku para sufi yang memang diragukan kebenarannya.

Dalam Al-Qur’an, pribadi Nabi Muhammad disebutkan sebagai teladan yang baik: Allah berfirman:



¹⁴⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah: Mukadimah* (Bandung: Rosda Karya, 1999), hlm. xvi.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dimiliki UIN Suska Riau
Jurnal Islamic Studies of Islamic University of Syarif Khatm Riau

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS: Al-Ahzab: 33:21).

9. Perjalanan Akidah Akhlak Menuju Sufistik

Tasawuf dalam Islam terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, berkaitan dengan pemeliharaan dan pembersihan jiwa. Berhias dengan budi yang luhur lagi sempurna. Dalam bahasa istilah disebut Ilmu Mu'amalah. Pada bagian ini menjadi titik pusat akhlak dan ilmu ruhani, bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa, orang-orang sufi adalah guru besar ilmu ruhani di dunia ini, Mereka benar-benar memahami dan mendalami penyakit ruhani serta pemusnahnya, sehingga berhasil menyingkap hijab (tabir) penutup ruhani. Sekalipun Eropa telah menggunakan peralatan moderen di dalam ilmu jiwanya, dan di bawah teori-teorinya berhasil membuka ikatan-ikatan jiwa, akan tetapi masih saja tidak mampu mengentasny dari kebodohan bertingkat atau berganda. Berbeda dengan orang-orang sufi yang telah menemukan sesuatu yang lebih mengagumkan dalam persoalan ruhani mereka. Mereka berhasil menggapai pengetahuan yang sempurna. Mereka bawa terbang tinggi menerobos medan cahaya yang bersinar terang, menuju fithrah serta teladan yang membangkitkan kemanusiaan yang mulia nan suci, yang tidak mengenal pertikaian dan saling mencela, tidak mengenal dengki, marah, dan permusuhan, tidak pula mengenal kefasikan, perdebatan dan dekadensi moral.

Kedua, berkaitan dengan pengemblengan ruhani, ibadah dan mahabbah (cinta), beserta segala aktifitas yang ada dalam ibadah dan mahabbah. Yaitu

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pribadi yang bersih bersinar, munculnya ilham dan anugerah ilahi. Dalam meneliti bagian kedua ini ada beberapa syarat. Syarat utama ialah mendalami al-Quran dan as-Sunnah. Ia disebut *thariq* (jalan) dan terdiri dari empat perjalanan (*stations*). *Pertama*, perjalanan gerak (amaliah) lahir, yaitu perjalanan ibadah dan berpaling dari gemerlap dunia. Membersihkan diri dari daya tarik dunia. Menyendiri (*uzlah*) untuk beribadah, dzikir dan istighfar serta selalu melaksanakan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya. *Kedua*, perjalanan amaliah batin dan senantiasa menelitinya, dengan memurnikan akhlak, menyucikan hati, menyucikan ruh, mengintai dan menekan nafsu, berhias dengan akhlak dan sifat-sifat yang suci serta perilaku yang senantiasa memancar dari Nur Muhammad. *Ketiga*, perjalanan penggemblengan dan training jiwa. Dengan ujian yang akbar ini, kekuatan dan kekuasaan ruh akan semakin bertambah. Jiwa lalu memisah dari debu-debu, menjadikannya bersih murni, hingga hakikat dan rahasia alam terpateri di dalamnya. Cahaya Ilahi memancar di dalam hatinya. Nampak keindahan dan kebesaran alam, kehalusan dan rahasianya. Dengan demikian bangkitlah rasa, yang kemudian membentuk gerak hidup dalam indera yang umum, yang dapat merasakan kelezatan yang tinggi. Ilmu yang cemerlang di dalam jiwa ini lalu menjadi sifat yang tetap, berikut terbukanya tabir penutup secara sedikit demi sedikit sehingga sampailah keadaan ridha dan cahaya utama. *Keempat*, perjalanan menuju fana yang sempurna. Yaitu dengan sampainya ruh kepada tingkat menyaksikan Allah dengan sebenarnya. Terbuka (*kasyaf*)nya alam yang samar dan rahasia-rahasia Allah. Kemudian silih

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



berganti muncul cahaya dan terbukanya tabir, hingga kelezatan jiwa dengan ketenteraman. Puncaknya adalah bayangan suci di hadapan Ilahi.¹⁴¹

Perjalanan-perjalanan spiritual itu tidak dapat di tulis atau diceritakan, karena berada di luar bayangan dan fantasi manusia, di alam mana Allah SWT Maha Agung dan tercinta dapat dilihat mata hati. Benar-benar pemandangan yang di luar kerja mata wadak. Tiada pernah didengar oleh telinga dan tidak sekalipun terbersit di dalam sanubari.

Perjalanan ini merupakan perjalanan yang sangat berbahaya. Pernah seorang sufi kehilangan keseimbangannya, kehilangan ingatan, dan akhirnya terjerumus kepada kondisi yang memang sudah menjadi suratan takdir. Adapun bagi mereka yang telah sampai dan berhasil bertahan di sana. Sungguh dia telah memperoleh kemantapan beribadah, penyaksian yang luhur, kenenyakan yang melelekan jiwa, tenteram dan menguasai alam.

Begitu pula asumsi dasar yang akan dikemukakan dalam tulisan ini bahwa *tasawuf* merupakan realitas ketuhanan yang tidak dapat diketahui melalui metode-metode logis atau rasional. Tuhan harus didekati melalui cinta. Kehangatan cinta yang membakar ketika berhubungan dengan Tuhan adalah keadaan yang terus dicari para penempuh jalan spiritual, dan hanya melalui keagungan dan rahmat Ilahi-lah intimasi bersama-Nya bisa tercapai.

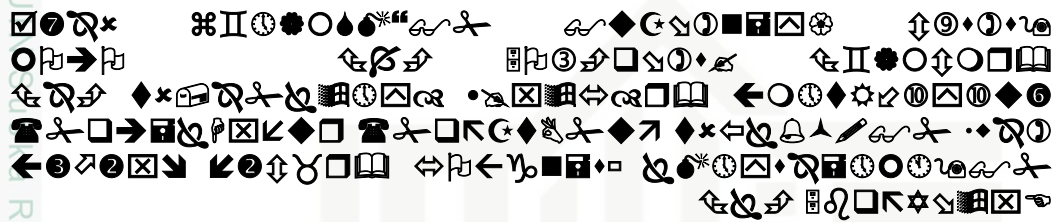
Dalam sejarahnya, penafsiran kaum sufi atas Sunnah dan Al-Quran selalu memunculkan kontroversi, di mana sebagian ulama (*fuqaha'*) dan penguasa, pada waktu itu, menganggap pandangan-pandangan mistik mereka telah menyebabkan

¹⁴¹ Mulla Shadra, *Puncak Perjalanan Ruhani*, terj. Ilyas Muhammad, (Bandung: Risalah Gusti, 2000), hlm. 4.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kerancuan (*tahafut*) dan kebingungan di kalangan umat Islam, dan karenanya harus segera dienyahkan. Namun terdapat banyak ajaran akhlak tasawuf yang menekankan akhlak yang mulia di sisi Allah dalam al-Qur'an. Tentang akhlak tasawuf dalam Al-Qur'an disebutkan:



“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya” (QS. At.Tin: 4-6).

Berangkat dari pernyataan Al-Qur'an seperti itu, penulis mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat ajaran tentang tasawuf berdimensi akhlak atau akhlak tasawuf. Islam adalah agama pembenaran bagi segenap tindakan "hikmah" atau moralitas. Kehadiran buku-buku akhlak tasawuf belakangan ini ingin menunjukkan sesuatu yang kurang diperhatikan dan bahkan diabaikan dalam perbincangan tentang Islam akhir-akhir ini di Indonesia. Maraknya sejumlah aksi intimidasi, pemaksaan, kekerasan yang membawa nama Islam, mengukuhkan kenyataan bahwa etika dan moralitas sudah terlepas jauh dari pengalaman keagamaan umat Islam.

10. Akidah Akhlak Dan Sufistik Dalam Al-Qur'an

Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak. Yaitu, bahwa akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berhubungan yaitu: perbuatan baik dan keji, mampu menghadapi keduanya, mengetahui tentang kedua hal itu, keadaan jiwa yang ia cenderung kepada salah satu dari kebaikan dan bisa cenderung kepada kekejian.¹⁴²

Akhlak bukan merupakan "perbuatan", bukan "kekuatan", bukan "ma'rifah" (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak adalah "hal" keadaan atau kondisi: di mana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya manahan atau memberi. Jadi akhlak itu adalah ibarat dari "keadaan jiwa dan bentuknya yang bathiniah".

Menurut al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan *pertama*, memohon karunia Illahi dan sempumanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (a'lim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan *ladunniah*. *Kedua*, akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan.¹⁴³

Dalam menguraikan fungsi al-Quran sebagai asas perlembagaan akhlak, Muhammad Abdullah Darraz (1973) telah menggariskan nilai-nilai akhlak yang dipetik dari al-Quran dan membahagikannya kepada lima kategori yaitu; nilai

¹⁴² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Mesir-Qairo: Daar al-Taqwa, 2000), Jilid 2, hlm. 599.

¹⁴³ Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah (terj.)*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm. 72-73.

akhlak pribadi, nilai akhlak kekeluargaan, nilai akhlak kemasyarakatan, nilai akhlak kenegaraan dan nilai akhlak keagamaan.

Dalam pembagian itu al-Ghazali mempunyai 4 kriteria yang harus dipenuhi untuk suatu kriteria akhlak yang baik dan buruk, yaitu: Kekuatan 'Ilmu, atau hikmah, kekuatan marah, yang terkontrol oleh akal akan menimbulkan sifat syaja'ah, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keseimbangan (keadilan). Keempat komponen itu merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak. Semua ini dimiliki secara sempurna oleh Rasulullah. Maka tiap-tiap orang yang dekat dengan empat sifat tersebut, maka ia dekat dengan Rasulullah, berarti ia dekat juga dengan Allah. Keteladanan ini karena Rasulullah '*tiada diulus kecuali untuk menyempurnakan akhlak*' (Ahmad, Hakim dan Baihaqi).

Dengan meletakkan ilmu sebagai kriteria awal tentang baik dan buruknya akhlak, al-Ghazali mengkaitkan antara akhlak dan pengetahuan. Hal ini terbukti dengan pembahasan awal dalam *Ihya'* adalah bab tentang keutamaan ilmu dan mengamalkannya. Sekalipun demikian ia akhlak tak ditentukan sepenuhnya oleh ilmu, juga oleh faktor lainnya.

Sementara untuk pembagian akhlak baik dan buruk, al-Ghazali tak berbeda dengan banyak tokoh lainnya. Ia membagi akhlak menjadi yang baik atau *mahmudah* dan *madzmumah* atau buruk.¹⁴⁴ Dalam *Ihya'* al-Ghazali membagi menjadi empat bagian yaitu ibadah, adab, akhlak yang menghancurkan (*muhlikat*) dan akhlak yang menyelamatkan (*munjiyal*). Akhlak yang buruk

¹⁴⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 103.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur serta riya'. Sedangkan akhlak yang baik adalah taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran, tawakkal, cinta, ridha, ingat mati.

Bila ditinjau pembagian yang merusak dan dan menyelamatkan adalah al-Ghazali meletakkan akhlak dalam perspektif tasawuf yang lebih mendalam. Akhlak ini dalam tasawuf disebut *hal* atau kondisi batiniah. Akhlak lahiriah seperti dermawan pada fakir miskin tak ada gunanya bila tanpa diringi akhlak batiniah seperti keikhlasan.

Ia telah membagi akhlak Islam yang bersumberkan Al-Quran dan al-Sunnah kepada sembilan kategori utama, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasul, akhlak terhadap Al-Quran, akhlak terhadap peribadi (diri), akhlak kedua orang tua, akhlak terhadap anak, akhlak dalam rumahtangga, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan hidup. Setiap kategori utama pula dipecahkan kepada beberapa subkategori yang berkaitan bersandarkan nas-nas dari Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW.

Jika diteliti kepada konstruk akhlak Al-Quran dan al-Sunnah, maka dapat dirumuskan bahawa akhlak Islam merangkumi beberapa dimensi psikologis, yaitu sikap, sifat, tingkah laku dan amalan secara langsung seperti keimanan kepada Allah dan Rasul (sikap), rela dengan ujian Allah (sifat), berdoa dengan penuh ketakutan dan mengharap (tingkah laku) dan melakukan salat fardu lima waktu sehari semalam (amalan secara langsung). Rumusan ini bersesuaian

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan konsep akhlak seperti yang dinyatakan oleh beberapa tokoh akhlak Islam seperti Imam al-Ghazali.¹⁴⁵

Walaupun demikian, menurut Profesor Abdul Haq Ansari (1989), satu lagi sumber yang harus diambil sebagai sumber akhlak ialah amalan para sahabat kerana mereka adalah golongan yang dilatih sendiri oleh Rasulullah SAW, kehidupan mereka penuh dengan nilai Islam dengan mencontohi Rasulullah SAW serta telah diiktiraf oleh baginda sebagai golongan terbaik. Mohd Sulaiman Yasin (1992) pula menjelaskan bahawa nilai-nilai akhlak yang ada pada sesebuah masyarakat itu adalah warisan dan peninggalan yang dipercontohkan dan dihidupkan oleh tokoh-tokoh dan pejuang-pejuang akhlak yang dipelopori oleh para nabi dan rasul.

Syed Ali Ashraf (1990) pula merumuskan bahawa adab merupakan suatu sistem model tentang bagaimana manusia melaksanakan kehendak ketuhanan di dalam kehidupan seperti yang diteladani oleh Rasulullah SAW dari pengajaran-pengajaran yang termaktub di dalam al-Quran dan al-Sunnah. Oleh kerana itu, menurut beliau, pendidikan dijelaskan sebagai proses membudayakan adab dan latihan kesedaran akhlak bersumberkan pembelajaran al-Quran dan al-Sunnah sekaligus mendidik manusia untuk melaksanakannya di dalam kehidupan individu dan sosial.

¹⁴⁵ Tasawuf dan akhlak adalah dua perkara yang tidak dapat dipisahkan di antara satu sama lain (Darraz, 1973; Al-Attas, 1978; Syed Ali Ashraf, 1990; Mohd Sulaiman Yasin, 1992; Bello, 2001). Syed Ali Ashraf (1990) menegaskan bahawa seseorang tidak boleh menjadi seorang yang bertaqwa tetapi tidak berakhlak pada masa yang sama. Secara asasnya, sumber-sumber utama bagi akhlak Islam itu diambil dari dua asas utama Islam itu sendiri iaitu al-Quran dan al-Sunnah (Abdul Haq Ansari, 1989; Majid Fakhry, 1991; Zakaria, 1999b; Ab. Halim & Zarin, 2002; Jamiah Abd Manap et al, 2004).

Sebenarnya terdapat banyak lagi akhlak tasawuf Islam ini. Pada penulis ianya amat luas dan tidak terkapai dalam tulisan ringkas ini. Terdapat 49 sifat akhlak sufi yang dihuraikan dalam buku Muhammad Al Ghazali. Begitu juga dengan Professor HAMKA yang membicarakan sifat Qanaah dan Tawakkal secara mendalam.

Dalam kaitannya dengan filsafat, tasawuf menurut Jalaluddin Rakhmat bisa disebut sebagai mazhab etika (akhlak), karena ada kaitannya dengan upaya mengetahui nilai baik dan buruk.¹⁴⁶ Dalam Al-Qur'an ditegaskan:



Sesungguhnya kamu berada dalam Keadaan lalai dari (hal) ini, Maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, Maka penglihatanmu pada hari itu Amat tajam. (QS. Qof:22)

Dalam ayat lain disebutkan:



.....dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui. (Qaqarah:115).

Jika disatukan antara Akidah Akhlak, maka keduanya menjadi satu pokok pelajaran yaitu Akidah Akhlak. Akidah Akhlak banyak membahas masalah-masalah akhlak yaitu seperti akhlaknya Rasulullah saw. Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh 'Aisyah ra, diriwayatkan oleh Iman Muslim. Dari 'Aisyah ra, berkata “*Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an.*” (HR.Muslim). Hadis Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah

¹⁴⁶ Jalaluddin Rakhmat, Tasawuf dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dalam Sukardi (Ed), *Kuliah-kuliah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 32.

laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-Qur'an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah. Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4)

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), (Qs.An-Najm:3-4).

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk kepada apa yang di bawa oleh beliau. Allah berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (7)

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (Qs. Al-Hasyr:7).

Jika telah jelas bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlak al-karimah dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (aqidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Nabi bersabda: *Aku tinggalkan untukmu dua perkara, kamu tidak akan sesat buat selamanya jika kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnahku.* (HR.Bukhari).

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan taqwa. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama, meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan



melakukan perbuatan-perbuatan baik (akhlakul karimah). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (akhlakul mazmumah). Orang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

Dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

Perintah berakhlakul karimah berdasarkan firman Allah surat Al-Ankabut:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (45)
Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Ankabut:45)

Shalat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan jahat, tidak dianggap melakukan shalat. Jadi tujuan shalat yaitu menjauhkan manusia dari perbuatan jahat, dan mendorongnya untuk berbuat kepada hal-hal yang baik.

Ibadah puasa erat hubungannya dengan latihan akhlak baik untuk membentuk kepribadian seseorang. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (186)
Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu supaya kamu bertaqwa. (Qs. Al-Baqarah:183)

Dengan berpuasa dapat menjadi manusia taqwa yaitu menjahui perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik. Jadi puasa itu bukan sekedar mencegah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

makan dan minum saja melainkan juga menahan diri dari ucapan-ucapan dan perbuatan yang tidak baik.

Zakat dapat mensucikan diri bagi si pemberi zakat. Zakat di sebut juga sedekah. Sedekah dapat berupa ucapan yang mengajak kebaikan, memberi senyum kepada sesama manusia, menjauhkan diri dari perbuatan buruk, menuntun orang yang lemah penglihatan ke tempat yang di tuju. Semua perbuatan tersebut di sebut akhlak yang baik.

Demikian juga dengan ibadah haji. Sewaktu orang mengerjakan ibadah haji, tidak boleh bertengkar, tidak boleh berbuat jahat. Dalam pergaulannya tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor. Allah memberikan perumpamaan kata-kata yang buruk seperti di sebut dalam surat Ibrahim ayat 26 sebagai berikut:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (26)
Perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah tercabut dengan akar-akar dari permukaan bumi, tidak dapat tegak sedikitpun. (Qs.Ibrahim:26).

Dalam melaksanakan ibadah pada permulaannya di dorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah yang akan di terima di akhirat atas dosa-dosa yang dilakukan. Tetapi di dalam ibadah itu lambat laun rasa takut hilang dan rasa cinta kepada Allah timbul dalam hatinya. Makin banyak ia beribadah makin suci hatinya, makin mulia akhlaknya dan makin dekat ia kepada Allah, makin besar pula ras cinta kepada-Nya.

Akhlak mengajarkan manusia perbuatan baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya baik dengan Allah SWT, manusia dan makhluk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekelilingnya.¹⁴⁷ Pembelajaran akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Pembelajaran akhlak merupakan proses pembelajaran tingkahlaku baik dan suri tauladan. Tingkah laku baik dari nabi Muhammad saw merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an:



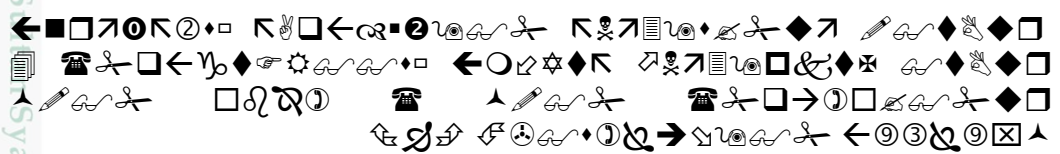
Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(QS.Al-Ahzab:21).

Tentang adab pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh ‘Aisyah ra, diriwayatkan oleh Iman Muslim. Dari ‘Aisyah ra, berkata “*Sesungguhnya tingkahlaku Rasulullah itu adalah Al-Qur'an.*” (HR.Muslim). Hadis Rasulullah ini meliputi perkataan dan tingkah laku nabi. Merupakan sumber dari konsep adab kedua setelah Al-Qur'an. Segala ucapan dan perilaku nabi Muhammad saw senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah. Allah berfirman:



Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), (QS.An-Najm:3-4).

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk kepada apa yang di bawa oleh beliau. Allah berfirman:



¹⁴⁷ Lihat; Asmaran AS, Pengantar Studi Akhlak, Cet.3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1.

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (QS. Al-Hasyr:7).

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan dasar konsep adab dalam ajaran Islam.

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun, sehingga telah menjadi keyakinan bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana adab yang baik dan mana adab yang buruk. Nabi bersabda: *Aku tinggalkan untukmu dua perkara, kamu tidak akan sesat buat selamanya jika kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnahku.* (HR.Bukhari).

Dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa konsep adab yang luhur. Oleh karena itu ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan perbuatan baik.

Konsep adab dan relevansinya terhadap pendidikan Islam dimulai dari perintah sholat. Allah berfirman:

Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

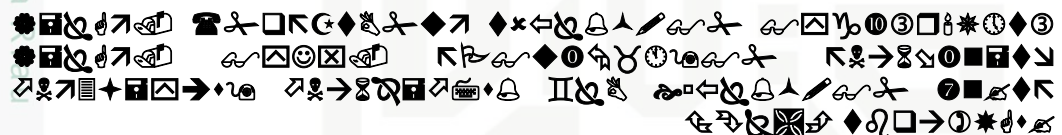
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut:45)

Shalat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan jahat, tidak dianggap melakukan shalat. Jadi tujuan shalat yaitu menjauhkan manusia dari perbuatan jahat, dan mendorongnya untuk berbuat kepada hal-hal yang baik.

Konsep adab juga dibarengi dengan melaksanakan Ibadah puasa romadhon agar menjadi hamba yang takwa. Allah berfirman:



Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu supaya kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah:183)

Dengan berpuasa dapat menjadi manusia takwa yaitu menjahui perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik. Jadi puasa itu bukan sekedar mencegah makan dan minum saja melainkan juga menahan diri dari ucapan-ucapan dan perbuatan yang tidak baik.

B. Konsep Operasional

Konsep adalah rancangan atau program kerja yang telah dibuat sebagai dasar tempat untuk memulai tindakan atau kerja (KUBI, 2007:610). Operasional adalah kegiatan rutin atau kegiatan yang sewaktu-waktu dapat dilangsungkan dalam suatu pekerjaan (KUBI, 2007:812). Konsep operasional adalah konsep dasar penelitian yang telah dibuat sebagai landasan untuk melakukan tindakan penelitian ilmiah, berlangsung dalam waktu yang telah ditentukan.

Dalam konsep operasional ini, diberi batasan terhadap konsep-konsep teoritis yang digunakan, supaya tidak terjadi salah pengertian dalam penelitian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan bahwa yang akan dicari ialah implikasi konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah melalui pendekatan sufistik. Yang dimaksud dengan implikasi konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah melalui pendekatan sufistik ialah konsep yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah tsanawiyah melalui pendekatan sufistik, baik dengan tenaga, pikiran maupun perbuatan, untuk melihat berhasil atau tidak guru Akidah Akhlak itu melakukan proses pembelajaran.

Adapun ukuran keberhasilan guru Akidah Akhlak dapat di lihat dari rasa tanggung jawab menjalankan amanah sebagai profesi yang diembannya, rasa tanggung jawab mengajarkan Akidah Akhlak di pundaknya, sehingga menghasilkan suatu yang diharapkan. Semua itu dapat di lihat dari kemampuan dan loyalitasnya dalam melaksanakan tugas, baik di kelas maupun di luar kelas.

Kemampuan di sini sejalan dengan rasa tanggung jawab guru Akidah Akhlak untuk mempersiapkan perlengkapan pengajaran sebelum proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, mempertimbangkan metode yang cocok dalam proses pembelajaran, termasuk alat-alat media pendidikan yang dipakai, alat penilaian, apa yang sesuai digunakan sampai pelaksanaan evaluasi.

Pada rumusan masalah, yang akan di teliti adalah Bagaimana Konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah sebagai variabel yang mempengaruhi (Independent Variable). Dan Bagaimana implementasi konsep strategi pembelajaran Akidah

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah sebagai variabel yang dipengaruhi (Dependent Variable).

Adapun Konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah sebagai variabel yang mempengaruhi (Independent Variable), usaha yang dilakukan dapat di lihat dari sudut pandang sebagai berikut:

- a. Guru Akidah Akhlak, melaksanakan proses pembelajaran untuk Madrasah Tsanawiyah kelas VIII; yaitu tentang pokok-pokok materi pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku, melalui pendekatan sufistik.
- b. Guru Akidah Akhlak, melalui pendekatan sufistik menciptakan citra positif dan nama baik bagi peserta didik khususnya kelas VIII; Jika peserta didik merasa puas dan nyaman dia akan memberitahukan kepada orang lain. Hal ini secara akumulatif akan menguntungkan Madrasah. Citra positif dan nama baik merupakan keuntungan bagi setiap Madrasah secara tidak langsung.
- c. Guru Akidah Akhlak, melalui pendekatan sufistik melaksanakan pembelajaran sesuai ketentuan, secara prima, menyenangkan dan penuh keakraban; Ini menguntungkan secara sosial bagi peserta didik.
- d. Guru Akidah Akhlak, melalui pendekatan sufistik menjalin kerjasama yang baik antara sesama pendidik dan peserta didik; Ini akan lebih menaruh kepercayaan dalam menciptakan suasana nyaman.
- e. Guru Akidah Akhlak, melalui pendekatan sufistik membenahi intren Madrasah; Berusaha mewujudkan kepuasan bagi pendidik dan peserta didik

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

agar lebih diwarnai situasi pelayanan yang menjunjung hak-hak pendidik dan peserta didik.

Guru Akidah Akhlak, melalui pendekatan sufistik melaksanakan strategi pembelajaran sesuai ketentuan; Ini menyangkut masalah-masalah sebagai berikut:

- 1). Pengkajian pengumpulan data; Guru Akidah Akhlak di tuntut untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan peserta didik, Ini mempengaruhi fungsi pelaksanaan strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik di Madrasah secara keseluruhan.
- 2). Perencanaan; Guru Akidah Akhlak menyusun perencanaan strategi pembelajaran dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan tersebut juga untuk menentukan kebutuhan apa saja dalam pelaksanaan strategi pembelajaran. Mengalokasikan anggaran belanja terutama untuk pembelian buku-buku pelajaran yang dibutuhkan. Membuat pola struktur organisasi kelas yang dapat mengoptimalkan efektifitas kelas.
- 3). Pelaksanaan; Guru Akidah Akhlak melaksana implementasi bentuk kegiatan strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah melalui pendekatan sufistik dalam menjalankan kegiatan yang sudah direncanakan.

Guru Akidah Akhlak, melalui pendekatan sufistik melaksanakan strategi pembelajaran secara efektif; Proses pelaksanaan strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah tsanawiyah melalui pendekatan sufistik bagi

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelas VIII berdasarkan keterampilan yang dimiliki. Kegiatan tersebut meliputi:

- 1). Perencanaan dan pengorganisasian. Guru Akidah Akhlak, melalui pendekatan sufistik membuat rencana kegiatan pembelajaran baik yang bersifat teknik atau non teknik di kelas.
- 2). Penugasan dan pengarahan. Guru Akidah Akhlak, melalui pendekatan sufistik bertanggung jawab dalam hal ketepatan dan kebenaran pelaksanaan strategi pembelajaran akhidah akhlak terhadap peserta didik.
- 3). Pemberian bimbingan khusus. Guru Akidah Akhlak, melalui pendekatan sufistik menjadi media konsultasi dan fasilitator pelaksanaan proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.
- 4). Mendorong kerjasama dan partisipasi. Guru Akidah Akhlak, melalui pendekatan sufistik membangun kerjasama dalam tim di Madrasah.
- 5). Melakukan Koordinasi. Guru Akidah Akhlak, melalui pendekatan sufistik melakukan konsolidasi proses pembelajaran secara terpadu dan sistimatis.
- 6). Evaluasi penampilan kerja. Guru Akidah Akhlak, melalui pendekatan sufistik melakukan penilaian terhadap efektifitas dan efisiensi pelaksanaan proses pembelajaran bagi peserta didik agar hasilnya dapat diukur.

h. Guru Akidah Akhlak, mengoptimal keterampilannya; Supaya seluruh proses strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah tsanawiyah melalui pendekatan sufistik dapat berperan aktif, sebagai;

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1). Ahli dalam menggunakan posisi sebagai pendidik.
- 2). Pembimbing dalam memecahkan masalah secara efektif.
- 3). Pelaku yang bersikap tegas dan komitmen dalam pengambilan keputusan.
- 4). Seorang mediator dalam penyelesaian konflik peserta didik, dan
- 5). Pelaksana yang mempunyai keterampilan dalam komunikasi dan advokasi.

i. Guru Akidah Akhlak mengadakan Pengorganisasian; Pengorganisasian adalah keseluruhan pengelompokan guru Akidah Akhlak yang dilakukan dalam suatu badan yaitu MGMP Akidah Akhlak yang bertanggung jawab. Sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kegiatan pada proses pelaksanaan strategi pembelajaran Akidah Akhlak. Ini merupakan proses mencapai tujuan dengan koordinasi kegiatan pembelajaran, meliputi 3 (tiga) aspek penting, yaitu:

- 1). Pola struktur yang berarti proses hubungan interaksi yang dikembangkan secara efektif.
- 2). Penataan tiap kegiatan yang merupakan kerangka kerja dalam MGMP Akidah Akhlak.
- 3). Struktur kerja organisasi termasuk kelompok kegiatan MGMP Akidah Akhlak, pola hubungan antar kegiatan yang sama maupun berbeda.

j. Guru Akidah Akhlak telah mengoptimalkan prinsip-prinsip organisasi dalam MGMP Akidah Akhlak, meliputi:

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a). Pembagian Kerja sesuai bidang keahliannya; Prinsip dasar untuk mencapai efisiensi yaitu pekerjaan dibagi-bagi sehingga setiap orang di ruang kerjanya memiliki tugas tertentu sesuai bidang keahliannya. Untuk itu Guru Akidah Akhlak perlu mengetahui tentang:
 - 1). Tugasnya sebagai Pendidik; wajib melaksanakan tugasnya secara optimal dan penuh tanggung jawab.
 - 2). Fungsinya sebagai pendidik; harus diterapkan di Madrasah tersebut.
 - 3). Pendidik yang diterima; mengajar telah sesuai dengan bidang keahliannya.
 - 4). Mengetahui ruang lingkup tugas sebagai Guru Akidah Akhlak; mulai dari menyusun program sampai selesai penilaian akhir di Madrasah.
 - 5). Mengetahui batas wewenang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.
- b). Pendelegasikan Tugas; Pendelegasian adalah pelimpahan wewenang dan tanggung jawab kepada peserta didik untuk bertindak dalam batas-batas tertentu. Dengan pendelegasian, Guru Akidah Akhlak dapat mencapai tujuan dan sasaran. Ini merupakan inti dalam tim MGMP Akidah Akhlak. Dengan pendelegasian yang benar peserta didik mempunyai waktu lebih banyak untuk melakukan hal yang lebih penting.
- c). Melakukan koordinasi; Koordinasi adalah upaya yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak dalam rangka keselarasan tindakan. Keselarasan ini dapat terjalin antara peserta didik dan Guru Akidah Akhlak. Agar mencapai

kegiatan koordinasi efektif dan efisien, maka Guru Akidah Akhlak melakukan koordinasi dengan cara yaitu:

- 1). Komunikasi terbuka.
- 2). Dialog langsung.
- 3). Tatap muka yang menyenangkan.
- 4). Pencatatan dan pelaporan hasil belajar.
- 5). Pembakuan dalam bentuk buku laporan yang berlaku.

d). Manajemen Waktu; Dalam mengorganisir sumber daya, Guru Akidah Akhlak perlu mengatur, mengendalikan dan membuat prioritas waktu terhadap pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu perlu dilakukan pengontrolan waktu sehingga dapat digunakan lebih efektif.

e). Mengadakan Pengawasan; Peserta didik dalam pembelajaran merupakan aktivitas inti yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan. Pembelajaran adalah proses pemberian sumber-sumber yang dibutuhkan peserta didik untuk menyelesaikan tugasnya dalam rangka pencapaian tujuan. Adapun tujuannya adalah pemenuhan dan peningkatan kualitas SDM. Tanggung jawab Guru Akidah Akhlak dalam strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah tsanawiyah melalui pendekatan sufistik adalah:

- 1). Menetapkan standar pembelajaran sesuai ketentuan yang berlaku.
- 2). Menilai hasil pembelajaran yang diberikan.
- 3). Mengembangkan disiplin peserta didik, bekerjasama dengan tenaga kependidikan lain yang terkait.
- 4). Memantapkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5). Memastikan saat proses pembelajaran, tidak terganggu aspek koognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.

Maka indikator untuk variabel yang mempengaruhi (Independent Variable) ini dapat disusun sebagai berikut:

- a. Peserta didik dapat belajar dengan baik; Ini dimaksudkan untuk kesinambungan proses pembelajaran di kelas agar peserta didik merasa nyaman berada di Madrasah.
- b. Peserta didik mendapat pelayanan positif; Karena jika merasa puas, maka dia akan memberitahukan kepuasannya kepada orang lain.
- c. Peserta didik mendapatkan pelayanan prima dan menyenangkan; Ini menyangkut status sosial dan ekonomi. Karena Peserta didik ini ingin mendapatkan pelayanan yang memuaskan seperti yang mereka dambakan.
- d. Peserta didik mendapat bimbingan dalam suasana akrab dan menyenangkan; Ini akan lebih menaruh kepercayaan pada proses pembelajaran dan mempunyai citra positif.
- e. Peserta didik mendapat kepuasan lebih yang diwarnai dengan situasi pelayanan yang menjunjung hak-haknya.
- f. Peserta didik mendapatkan informasi yang jelas tentang hak dan tanggungjawabnya sebagai Peserta didik.
- g. Peserta didik mendapat daftar rencana kegiatan pembelajaran baik yang bersifat teknik atau non teknik dalam proses pembelajaran di kelas.
- h. Peserta didik mendapatkan pelayanan secara efektif, menerima keterampilan, ilmu dan praktik langsung dalam pembelajaran.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

i. Peserta didik mendapatkan program pembelajaran sesuai standar kependidikan. Ini merupakan proses mencapai tujuan dengan koordinasi kegiatan dan usaha. Melalui penataan pola struktur, tugas, otoritas, tenaga dan komunikasi.

j. Peserta didik mendapatkan pelayanan dari Guru Akidah Akhlak secara profesional, komunikasi terbuka dan dialog yang serasi.

Selanjutnya Bagaimana implementasi konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah sebagai variabel yang dipengaruhi (Dependent Variable), diperlukan beberapa sandaran dasar yang kuat agar berhasil. Upaya tersebut adalah sebagai berikut:

- 1). Guru Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik komitmen pada perubahan.
- 2). Guru Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik memahami secara jelas kondisi lapangan yang ada.
- 3). Guru Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik memahami tentang visi dan misi madrasah untuk masa depan peserta didik
- 4). Guru Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik melaksanakan rencana yang jelas dalam strategi pembelajaran Akidah Akhlak.

Dalam hal ini, Implementasi bentuk strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah, maka Guru Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik melakukan hal-hal sebagai berikut;

- 1). Guru Akidah Akhlak fokus terhadap strategi pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2). Guru Akidah Akhlak memaksimalkan fasilitas dan kondisi Madrasah, ini diharapkan hasil belajar dapat langsung diterapkan langsung secara berkelanjutan.
- 3). Guru Akidah Akhlak mengadakan rencana-rencana yang baik untuk mengembangkan program pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik.
- 4). Guru Akidah Akhlak peningkatan pengetahuan dan ketrampilannya dengan cara mengikuti riset-riset mutakhir tentang strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik langsung diterapkan secara berkala.

Keberhasilan strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah melalui pendekatan sufistik dalam konteks ini adalah pembelajaran Akidah Akhlak yang mengacu kepada standar proses, mengacu kepada standar kompetensi. Strategi pembelajaran Akidah Akhlak memiliki hubungan kausal dengan hasil keluaran peserta didiknya.

Maka Indikator untuk variabel ini, dapat dijadikan tolak ukur dalam strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang dilihat dari sudut pandang bahwa;

- 1). Hasil akhir strategi pembelajaran Akidah Akhlak harus bermutu tinggi berstandar nasional.
- 2). Hasil langsung strategi pembelajaran Akidah Akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.
- 3). Proses strategi pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 4). Instrument input yaitu alat dan seluruh perlengkapan strategi pembelajaran Akidah Akhlak dapat berfungsi secara baik.
- 5). Input strategi pembelajaran Akidah Akhlak dan lingkungan mendukung secara penuh dalam praktik langsung di lapangan.
- 5). Ada output dan input yang dilandasi aturan baku dan disepakati bersama dalam strategi pembelajaran Akidah Akhlak.

Adapun indikator untuk variabel ini ialah:

- 1). Performa (*performance*) berkaitan dengan aspek fungsional merupakan karakteristik utama yang wajib dipertimbangkan.
- 2). *Features* merupakan aspek kedua setelah performa yang menambah fungsi dasar, berkaitan dengan pilihan-pilihan dan pengembangannya yaitu keistimewaan tambahan, karakteristik pelengkap dalam proses pembelajaran.
- 3). Keandalan (*reliability*) berkaitan dengan mutu pendidikan, berfungsi untuk mengukur keberhasilan dalam waktu tertentu. Kendala merupakan karakteristik yang bersifat refleksi tingkat keberhasilan mutu pendidikan.
- 4). Konformitas (*conformance*) berkaitan dengan tingkat kesesuaian mutu pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan ketentuan.
- 5). Daya tahan (*durability*) berkaitan dengan berapa lama pembelajaran dilakukan.
- 6). Kemampuan pelayanan (*serviceability*) merupakan karakteristik yang berkaitan dengan kecepatan, kompetensi, kemudahan dan penanganan yang memuaskan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- 7). Estetika (*aesthetics*) merupakan karakteristik mengenai keindahan yang bersifat subjektif sehingga berkaitan dengan pertimbangan pribadi dan refleksi dari preference atau pilihan individual.
- 8). Kualitas (*perceived quality*) karakteristik yang berkaitan dengan reputasi (*brand name, image*).

Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, pendekatan sufistik melibatkan berbagai input. Yaitu bahan ajar apakah sudah menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru). Sarana dan prasarana di Madrasah. Dukungan administrasi dan penciptaan suasana yang kondusif. Faktor dominan dan berpengaruh terhadap pendekatan sufistik adalah guru profesional. Pendekatan sufistik menjadi landasan perspektif dalam strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah.

Bagaimana implementasi konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah sebagai variabel yang dipengaruhi (Dependen Variable), hal ini dapat di lihat melalui sudut pandang sebagai berikut:

- 1). Kepemimpinan yang visioner (*Visionary Leadership*).
- 2). Pembelajaran berfokus pendidikan (*Learning-Centered Education*).
- 3). Pembelajaran perorangan dan organisasi (*Organizational and Personal Learning*).
- 4). Menghargai tenaga pendidik, staf dan mitra kerja (*Valuing Faculty, Staff and Partners*).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5). Ke gesitan (*Agility*).
- 6). Fokus pada masa depan (*Focus on the Future*).
- 7). Mengelola inovasi (*Managing for Innovation*).
- 8). Manajemen berdasarkan fakta (*Management by Fact*).
- 9). Pertanggung jawaban sosial (*Social Responsibility*).
- 10). Fokus pada hasil dan penciptaan nilai (*Focus on Result and Creating Value*)
- 11). Perspektif kesisteman (*Systems Perspective*).

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam Implementasi konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah yaitu:

- 1). Membangun kepedulian untuk perbaikan atau peningkatan.
- 2). Menentukan tujuan-tujuan untuk peningkatan.
- 3). Mengorganisasi untuk pencapaian tujuan.
- 4). Menyelenggarakan pelatihan.
- 5). Mendorong pembangunan pemecahan masalah.
- 6). Melaporkan Perkembangan.
- 7). Memberikan pengakuan.
- 8). Mengkomunikasikan hasil-hasil.

Upaya mewujudkan Implementasi konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah dapat dilakukan dengan menfungsikan sistem pengelolaan efektifitas yang bersangkutan. Upaya Implementasi konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan

sufistik untuk madrasah tsanawiyah, sangat tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut;

1). Guru Akidah Akhlak; adalah guru profesional untuk membimbing dan mengajar peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Peran Guru Akidah Akhlak yang paling dominan adalah:

- a). Sebagai demonstrator; senantiasa menguasai bahan pembelajaran atau materi ajar yang diajarkan.
- b). Sebagai pengelola kelas; mengelola kelas di lingkungan belajar.
- c). Sebagai mediator dan fasilitator; memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup tentang media pendidikan yang merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran.
- d). Sebagai evaluator; menjadi evaluator yang baik untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum.

Di samping peran-peran tersebut, Guru Akidah Akhlak memiliki tugas yang berat. Secara garis besar Guru Akidah Akhlak mempunyai tugas; (1) mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan, kepandaian dan pengalaman empirik kepada para muridnya; (2) membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan nilai dasar Negara; (3) mengantarkan anak didik menjadi warga Negara yang baik; (4) mengarahkan dan membimbing anak sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap; (5) memfungsikan diri sebagai penghubung antara madrasah dan masyarakat lingkungan; (6) harus mampu mengawal dan menegakkan disiplin baik

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk dirinya, maupun peserta didik dan orang lain; (7) memfungsikan diri sebagai administrator dan sekaligus manajer yang disenangi; (8) melakukan tugasnya dengan sempurna sebagai amanat profesi; (9) pendidik diberi tanggung jawab paling besar dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta evaluasi keberhasilannya; (10) membimbing peserta didik untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi muridnya; dan (11) harus dapat merangsang peserta didik untuk memiliki semangat yang tinggi dan gairah yang kuat dalam membentuk kelompok studi.

Dalam upaya melaksanakan strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah tsanawiyah melalui pendekatan sufistik dengan baik, maka Guru Akidah Akhlak harus dibekali kompetensi-kompetensi yang dapat menunjang tugasnya. Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, yang menunjuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas.¹⁴⁸ Kompetensi Guru Akidah Akhlak merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam dirinya agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.¹⁴⁹ Kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), keterampilan (daya pisik), dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹⁴⁸ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 26.

¹⁴⁹ Lihat: Kunandar, *Guru Profesional. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 55.

tugas/pekerjaannya. Standar kompetensi guru Akidah Akhlak adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.¹⁵⁰

Sebagai suatu profesi, Guru Akidah Akhlak bekerja secara profesional. Suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Sehingga guru profesional merupakan orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

2). Proses Belajar-Mengajar;

Dalam proses pembelajaran, proses sendiri merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar-mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (independent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Sedangkan belajar menurut Muhammad Saroni adalah suatu proses perbuatan yang secara sadar dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan kondisi yang sesuai dengan kebutuhan hidup. Mengajar adalah suatu usaha atau tindakan yang menyebabkan orang lain menjadi kenal, tahu dan faham

¹⁵⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran. Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 6.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



serta dapat melaksanakan sesuatu yang sebelumnya tidak dikenal atau diketahui.¹⁵¹

Proses pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵² Agar strategi pembelajaran dapat tercapai, maka proses pembelajaran itu tidak hanya dilakukan di dalam ruangan kelas, melainkan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama dan dalam proses tersebut tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan yaitu antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subyek belajar, dituntut adanya profil tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.¹⁵³ Ini terjadi di karenakan dalam proses tersebut berisi serangkaian kegiatan akademik yang dilakukan bersama antara guru dan peserta didik agar supaya terjadi perubahan dalam diri peserta didik.

3). Sarana dan Prasarana;

Yang dimaksud sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai segala

¹⁵¹ Abu Ahmadi, *Pendidikan dari Masa ke Masa*, (Bandung: Armico, 1987), hlm. 110m

¹⁵² B.Suryosubroto, *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 19.

¹⁵³ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motifasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 19-20.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, sarana dan prasarana mempunyai fungsi, yaitu sebagai perlengkapan dan sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan.¹⁵⁴

Sarana dan prasarana dalam pembelajaran bukanlah suatu tujuan, tetapi suatu alat untuk memperjelas bahan pengajaran serta memperbesar efektivitas bentuk pembelajaran, yang harus dipadukan dalam proses pembelajaran. Perpaduan proses pembelajaran dengan menggunakan sarana dan prasarana menimbulkan pengaruh yang besar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Madrasah yang kurang memelihara sarana dan prasarana mempunyai pengaruh buruk terhadap proses dan hasil pendidikannya. Sedangkan madrasah yang benar-benar memperhatikan sarana dan prasarannya berpengaruh baik pula terhadap proses dan hasil pendidikan. Pengaruh sarana terhadap proses dan hasil pembelajaran bukan bergantung pada baru atau tuanya suatu sarana dan prasarana pendidikan, melainkan sangat bergantung pada cara pengelolaannya.¹⁵⁵

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah melalui pendekatan sufistik, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya adalah:

- 1). Pendukung lingkungan internal, yaitu:
 - a. Potensi guru yang dimiliki bervariasi.

¹⁵⁴ Syaful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 47.

¹⁵⁵ Supandi Kartamiharja, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1998), hlm. 161.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Motivasi kerja guru tinggi.
- c. Iklim Madrasah yang berkembang kondusif.
- d. Kepemimpinan yang kondusif dapat mengakomodasi kemauan stafnya.

2). Pendukung lingkungan eksternal, yaitu:

- a. Komite madrasah dan orang tua memiliki kesamaan visi dan misi dalam strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah tsanawiyah melalui pendekatan sufistik di madrasah.
- b. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat diserap melebihi kemampuan Madrasah lain.
- c. Lingkungan sekitar Madrasah sangat kondusif, jika terletak dalam satu kompleks yang strategis.

3). Pengaruh lingkungan otonomi daerah, yaitu:

- a. Keleluasaan dalam membuat kebijakan mutu pendidikan tidak tergantung pada instruksi atasan.
- b. Kebebasan dalam menggali sumberdaya, berdasarkan kebutuhan Madrasah harus memerlukan pemecahan.
- c. Transparansi kegiatan strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah tsanawiyah melalui pendekatan sufistik baik sesama teman sejawat, orang tua siswa ataupun terhadap lingkungan Madrasah.
- d. Madrasah harus berkeaktifitas tinggi yang menuntut kerja keras.

Adapun faktor penghambat dalam strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah melalui pendekatan sufistik adalah:

1). Penghambat internal:

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Sistem kerja sentralisasi masih melekat erat di setiap Madrasah.
 - b. Masih adanya mental anak emas untuk guru yang dinilai baik.
- 2). Penghambat eksternal:
- a. Persaingan mutu Madrasah semakin terasa berat.
 - b. Kunjungan tamu yang berlebihan mengganggu program yang telah direncanakan.
 - c. Banyaknya acara yang melibatkan pendidik dan peserta didik pada berbagai kegiatan dinas.
 - d. Panggilan rapat dinas mendadak yang harus diikuti.

Selain faktor di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah melalui pendekatan sufistik sebagai variabel yang dipengaruhi (Dependent Variable) diukur dengan garis pandang sebagai berikut;

1) Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan peserta didik yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan segenap anggota keluarga. Untuk mengetahui dan memahami tingkah laku dan perbuatan seseorang terlebih dahulu harus mengetahui apa dan bagaimana kehidupan keluarga tersebut. Dalam mempelajari tingkah laku harus diketahui apa yang dilakukan, bagaimana pelakunya dan mengapa itu dilakukan.

Adapun indikator untuk variabel ini adalah;

- a). Peserta didik dapat melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak;

- b). Bantuan orang tua mengingatkan peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru Akidah Akhlak;
- c). Perhatian peserta didik dalam membuat kesimpulan pada pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak harus baik;
- d). Kemampuan guru Akidah Akhlak mempersiapkan bahan pembelajaran Akidah Akhlak harus berkwalifikasi baik;

2. Lingkungan

Demikian besarnya pengaruh lingkungan sekitarnya terhadap faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah tsanawiyah melalui pendekatan sufistik, hingga menyebabkan terpengaruhi oleh kehendak lingkungan sekitarnya. Segala tindakan dan perbuatan, pilihannya terhadap sesuatu hal selalu dipengaruhi oleh kehendak sekitarnya itu, meskipun sebenarnya tidak sesuai dengan kehendak kata hatinya.

Indikator untuk variabel ini dapat disusun sebagai berikut:

- 1). Orang tua selalu menentukan corak pengetahuan anak-anak nya.
- 2). Kebiasaan berakhlak karimah menentukan baik tidaknya peserta didik di masyarakat
- 3). Ajakan rekan sejawat mempengaruhi perilaku siswa di rumah maupun di madrasah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah melalui pendekatan sufistik sebagai variabel yang dipengaruhi (Dependent Variable) diukur dari sudut pandang sebagai berikut:

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1). Jumlah peserta didik dalam satu lokal mempengaruhi strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah melalui pendekatan sufistik.
- 2). Kedudukan peserta didik dikelas termasuk kelas unggul atau kelas biasa.
- 3). Pelaksanaan strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah melalui pendekatan sufistik sudah sesuai kurikulum yang ditetapkan atau belum.
- 4). Metode yang digunakan dapat diterima peserta didik atau sebaliknya.
- 5). Hubungan strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah melalui pendekatan sufistik yang disampaikan berkelanjutan atau terpisah-pisah.
- 6). Waktu yang digunakan cukup atau kekurangan.

Indikator untuk variabel ini dapat disusun sebagai berikut:

- 1). Peserta didik dalam satu lokal jumlahnya harus sesuai standar minimum nasional.
- 2). Peserta didik di kelas tidak boleh dibeda-bedakan seperti adanya kelas unggul atau kelas biasa.
- 3). Kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah harus sesuai standar nasional, pendekatan sufistik yang dilakukan harus dipraktekkan setiap waktu.
- 4). Penggunaan metode pembelajaran harus menarik, tidak membosankan dan dapat diterima peserta didik secara baik.
- 5). Strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah melalui pendekatan sufistik harus berkelanjutan tidak boleh terpisah-pisah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6). Proses pembelajaran Akidah Akhlak harus memiliki waktu yang cukup.

Uraian secara terperinci tentang Konsep Operasional pada Independen Variabel Dalam Penelitian Ini diuraikan sebagai berikut:

Independen Variabel	Usaha yang dilakukan	Indikator	Hasilnya
Bagaimana Konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah?	a). Guru Akidah Akhlak, melaksanakan proses pembelajaran untuk Madrasah Tsanawiyah kelas VIII; yaitu tentang pokok-pokok materi pembelajaran sesuai ketentuan yang ditetapkan, melalui pendekatan sufistik.	a). Peserta didik belajar dengan baik; untuk kesinambungan proses pembelajaran di kelas, peserta didik merasa nyaman berada di kelasnya.	a). Hasil strategi pembelajaran Akidah Akhlak lebih bermutu dengan berstandar nasional.
	b). Guru Akidah Akhlak, melalui pendekatan sufistik menciptakan citra positif dan nama baik bagi peserta didik khususnya kelas VIII;	b). Peserta didik mendapat pelayanan positif; mereka merasa puas, maka dia akan memberitahukan kepuasannya kepada orang lain.	b). Hasil langsung strategi pembelajaran Akidah Akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.
	c). Guru Akidah Akhlak, melalui pendekatan sufistik melaksanakan pembelajaran sesuai ketentuan, mengajar secara optimal, menyenangkan dan penuh keakraban;	c). Peserta didik mendapatkan pelayanan optimal, menyenangkan dan penuh keakraban;	c). Proses strategi pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku sesuai peraturan yang telah ditetapkan.
	d). Guru Akidah Akhlak, melalui pendekatan sufistik menjalin kerjasama yang baik antara	d). Peserta didik mendapat bimbingan dalam suasana akrab dan	d). Seluruh Instrument input yaitu siswa dan seluruh guru Akidah Akhlak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	sesama pendidik dan peserta didik; Ini akan lebih menaruh kepercayaan dalam menciptakan suasana nyaman.	menyenangkan; Ini akan lebih menaruh kepercayaan pada proses pembelajaran dan mempunyai citra positif.	dapat menyenangkan bagi siswa
	e). Guru Akidah Akhlak, melalui pendekatan sufistik membenahi intren Madrasah; Berusaha mewujudkan kepuasan bagi pendidik dan peserta didik agar lebih diwarnai situasi pelayanan yang menjunjung hak-hak pendidik dan peserta didik.	e). Peserta didik mendapat kepuasan lebih yang diwarnai dengan situasi pelayanan yang menjunjung hak-haknya.	e). Kepuasan peserta didik lebih diwarnai situasi pelayanan yang menjunjung hak-hak peserta didik menjadi lebih baik.

Selanjutnya uraian secara terperinci tentang Konsep Operasional pada

Dependen Variabel Dalam Penelitian Ini diuraikan sebagai berikut:

Dependen Variabel	Usaha yang dilakukan	Indikator	Hasilnya
Bagaimana implementasi konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah?	1). Guru Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik komitmen pada perubahan.	1). Guru Akidah Akhlak fokus terhadap strategi pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.	1). Hasil akhir strategi pembelajaran Akidah Akhlak dapat bermutu tinggi berstandar nasional.
	2). Guru Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik berusaha memahami	2). Guru Akidah Akhlak memaksimalkan fasilitas dan	2). Hasil langsung strategi pembelajaran Akidah Akhlak

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	secara jelas kondisi lapangan yang ada.	kondisi Madrasah, diharapkan hasil belajar dapat langsung diterapkan secara berkelanjutan.	diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.
	3). Guru Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik memahami tentang visi dan misi madrasah untuk masa depan peserta didik	3). Guru Akidah Akhlak mengadakan rencana-rencana yang baik untuk mengembangkan program pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik.	3). Proses strategi pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan.
	4). Guru Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik melaksanakan rencana yang jelas dalam strategi pembelajaran Akidah Akhlak.	4). Guru Akidah Akhlak peningkatan pengetahuan dan ketrampilannya dengan cara mengikuti riset-riset mutakhir tentang strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik dilaksanakan secara berkala.	4). Input strategi pembelajaran Akidah Akhlak mendukung secara penuh dalam praktik di lapangan. dan output dilandasi aturan baku dan disepakati bersama.

C. Telaah Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitiann dikatakan orisinal, apa bila penelitian itu asli. Penelitian itu terbaru. Penelitian itu belum pernah di tulis orang lain. Penelitian

itu menyangkut isu terkini. Belum pernah dipublikasikan. Belum ada yang meneliti sebelumnya.

Orisinel ialah penelitian terkini. Masih asli. Belum tersentuh oleh siapa. Artinya belum ada setupun yang meneliti, tetapi menyangkut masalah isu terkini. Penelitian tentang Strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah melalui pendekatan sufistik, sepengetahuan penulis belum pernah ada yang meneliti.

Hasil studi kepustakaan yang telah dilakukan, tidak di temukan kajian spesifik tentang masalah yang diteliti. Adapun penelitian yang hampir mendekati judul penelitian ini adalah sebagai Informasi tentang Strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah melalui pendekatan sufistik menjadi *feed back* (umpan balik) bagi guru di tingkat Madrasah Tsanawiyah untuk melakukan *improvement* dan revisi (perbaikan demi kemajuan pembelajaran) pada siswa. Strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah melalui pendekatan sufistik merupakan bagian yang sangat penting dalam rangka keberhasilan suatu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa kajian penelitian ini adalah untuk:

- 1). Menemukan bentuk strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah.
- 2). Menemukan implementasi bentuk strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah.

Berikut ini disajikan penelitian terdahulu yang mendekati untuk membuktikan bahwa penelitian ini masih orisinel. Judul penelitian yang penulis ketahui dan hampir mendekati judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). ASMAIWATY ARIEF (Disertasi) Judul **“Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Memanfaatkan Multi Media: Studi Pembelajaran Bahasa Arab Di IAIN Imam Bonjol Padang Tahun 2007**. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran dalam rangka upaya memperbaiki kualitas pembelajaran bahasa Arab di IAIN. Penelitian ini dilatarbelakangi kurang efektifnya model pembelajaran yang sedang berlaku dan dilaksanakan saat itu. Hal ini didasari kurangnya semangat inovasi dalam mengembangkan pembelajaran di kelas, terkesan pembelajaran tergantung kepada buku paket yang tersedia. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Memanfaatkan Multimedia dipilih sebagai model untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata kuliah bahasa Arab, terutama dalam memperoleh kemampuan gramatika atau qawaid untuk siswa IAIN yang berlatar belakang dari sekolah umum. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D). Secara garis besarnya tahapan penelitian ini meliputi tiga (3) tahap yaitu: (1) Studi pendahuluan, (2) Pengembangan model (3) Uji validasi. Penelitian dikembangkan dengan cara eksperimen dalam bentuk disain kuasi ekperimen dengan rancangan pretest-posttest control group design. Pengujian statistik menggunakan Uji t pada $\alpha = 0,05$ (taraf signifikan 95%)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diterapkan untuk membandingkan hasil belajar antara pretest dan post-test dalam kelompok eksperimen (KE), serta membandingkan hasil belajar antara kelompok eksperimen (KE) dengan kelompok kontrol (KK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Bahasa Arab dengan memanfaatkan multimedia mampu membantu siswa dalam belajar bahasa Arab khususnya tata bahasa (qawa'id) dan memperoleh hasil belajar secara nyata lebih tinggi ($P > 0,95$) dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran yang sedang berlangsung. Model Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Memanfaatkan Multimedia mampu meningkatkan efektifitas kinerja para guru karena pemanfaatan waktu dan tenaga yang lebih efisien, sehingga dengan demikian model ini efektif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran bahasa Arab. Implikasi hasil penelitian dan pengembangan model pembelajaran ini antara lain menuntut pembelajaran dilakukan di laboratorium komputer, menuntut para guru untuk mampu mendisain program dan merancang materi yang disesuaikan dengan kurikulum, menuntut para guru dan siswa untuk mampu mengoperasikan komputer serta menguasai teknologi informasi. Rekomendasi yang diajukan adalah bahwa model pembelajaran dengan memanfaatkan multimedia ini dapat digunakan sebagai pendukung model pembelajaran bahasa Arab yang sedang berjalan saat ini

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dengan indikator penelitian, kemampuan sumberdaya manusia (guru PAI), Kemampuan menggunakan bahasa asing dalam proses pembelajaran, kemampuan guru PAI menggunakan ICT, Kemampuan mengembangkan materi PAI, Model pembelajaran yang digunakan, dan model penilaian.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan: (1) sebagai umpan balik bagi tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada SBI, (2) sebagai bahan masukan bagi para pengambil kebijakan dalam menetapkan dan mengembangkan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan personal dan masyarakat menyongsong masa depan yang penuh tantangan dan perubahan perilaku.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Tehnik analisis data dengan analisis deskriptif, yaitu dengan cara: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Penelitian tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SBI SMP Negeri 2 Semarang diperoleh hasil sebagai berikut; (1) Kesiapan guru PAI di SMP Negeri 2 Semarang mendekati tuntutan program IKKT yang pro-perubahan, (2) Penggunaan bahasa, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam belum menggunakan bahasa asing (3) Materi pelajaran yang diajarkan pada SBI masih mengikuti KTSP, (4) Penggunaan ICT, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam telah menerapkan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sistem akademik berbasis ICT, (5) Dalam pengelolaan kelas telah dilakukan langkah-langkah untuk memenuhi program IKKT, dan GPAI mampu menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan dinamis, (6) Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI adalah model pembelajaran PAIKEM, dan (7) Model penilaian PAI yang digunakan mengacu pada Permen Diknas Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang masih bertaraf nasional. “Analisis Tingkat Kepuasan Pasien Puskesmas di Kabupaten Donggala”. Penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan pasien Puskesmas Donggala. Variabel independen pada penelitian saat ini adalah layanan keperawatan dan variabel dependen adalah tingkat kepuasan pasien rawat inap di Puskesmas Sumbersari. Responden yang akan menjadi subjek penelitian adalah pasien rawat inap Puskesmas Sumbersari dengan teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*. Jenis penelitian berupa survei analitik dengan rancangan pendekatan *Cross Sectional*. Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang ditujukan untuk pasien rawat inap. Uji statistik yang digunakan oleh peneliti adalah Uji *Chi Square*.

3. PATTAUFI, (Disertasi) Judul: **Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada SMA di kota Makassar**. Disertasi program studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang 2009.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Masalah umum penelitian ini adalah bagaimanakah strategi pembelajaran mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dilaksanakan di SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMA Negeri 11 dan SMA Negeri 14 kota Makassar?. Secara khusus, masalah penelitian ini difokuskan pada empat hal, yaitu: (1) Bagaimana strategi penyampaian pembelajaran mata pelajaran TIK pada SMA di kota Makassar? (2) Bagaimana strategi pengelolaan pembelajaran mata pelajaran TIK pada SMA di kota Makassar?. (3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran pada mata pelajaran TIK pada SMA di kota Makassar? (4) Bagaimana gambaran penerapan TIK oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari?.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses penyampaian pembelajaran mata pelajaran TIK (guru, pesan, bahan, alat, teknik dan latar) di keempat situs terteliti, tampak sangat membantu proses pencapaian tujuan pembelajaran. (2) Pengelolaan motivasional dilakukan dengan cara memberikan penilaian secara langsung, memberikan kebebasan untuk mengakses internet, memberikan bimbingan secara individual, memanfaatkan *software* "PowerPoint" dan memberikan penghargaan terhadap kegiatan positif yang dilakukan oleh siswa. Dalam proses pembelajaran TIK kontrol belajar yang dilakukan guru adalah dengan cara mengaktifkan semua siswa dalam mengerjakan tugas-tugas praktek yang diberikan, mendampingi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan memanfaatkan *software* "Net Op School/Net Support

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

School". (3) Faktor internal yang mempengaruhi strategi pembelajaran dari sisi guru adalah keterbatasan kemampuan dan keterampilan guru dalam bidang TIK, minat dan motivasi guru dalam mengajar mata pelajaran TIK. Dari sisi siswa adalah kemampuan, motivasi dan minat siswa yang sangat bervariasi dalam mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran TIK. Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi strategi pembelajaran adalah fasilitas laboratorium yang ada pada setiap sekolah serta karakteristik mata pelajaran TIK yang lebih banyak praktek. (4) Sebagian besar siswa SMA di kota Makassar telah menerapkan mata pelajaran TIK dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan itu dilakukan untuk kepentingan hiburan maupun kepentingan mata pelajaran lain.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. MUNTARI (Disertasi). Judul: **Pengaruh Strategi Pembelajaran (Kooperatif Model Learning Together dan Langsung) terhadap Pemahaman Konseptual dan Algoritmik Kimia pada Siswa SMA dengan Kemampuan Matematika Berbeda.** Disertasi Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. 2009

Penelitian ini menerapkan eksperimen semu (*quasi experiment*) di mana rancangan *pretest-posttest nonequivalent control group* digunakan dengan teknik pengukuran dua faktor versi 2 x 2. Subjek penelitian yang dilibatkan sebanyak 182 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mataram. Ada dua kelompok subjek yang masing-masing terdiri atas dua rombongan belajar dikenai perlakuan penelitian, yaitu (1) strategi pembelajaran kooperatif model LT dan (2) strategi pembelajaran langsung. Pemecahan masalah kimia dengan

teknik *pathway* diterapkan pada kedua kelompok subjek. Dari masing-masing kelompok pembelajaran, subjek dikelompokkan berdasarkan kemampuan matematikanya, yaitu kemampuan tinggi dan rendah. Instrumen tes yang sama digunakan untuk mengukur pemahaman kimia siswa sebelum dan sesudah perlakuan penelitian diberikan. Hipotesis penelitian diuji dengan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) menggunakan program SPSS 10 for Windows XP pada taraf signifikansi 0,05.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) tidak ada perbedaan dalam pemahaman konseptual antara kelompok siswa yang belajar dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dan kelompok siswa yang belajar dengan menerapkan strategi pembelajaran langsung ($F=2,177$, $p=0,142 > 0,05$); (2) kemampuan matematika yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda dalam pemahaman konseptual siswa ($F=12,855$, $p= 0,000 < 0,05$). Siswa yang memiliki kemampuan matematika tinggi lebih baik pemahaman konseptualnya bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan matematika rendah; (3) tidak ada pengaruh interaksi dalam penerapan strategi pembelajaran dan kemampuan matematika siswa terhadap pencapaian pemahaman konseptual kimia ($F = 0,150$, $p = 0,699 > 0,05$); (4) penerapan strategi pembelajaran kooperatif dan strategi pembelajaran langsung memberikan pengaruh yang berbeda dalam pencapaian pemahaman algoritmik siswa ($F = 59,537$, $p = 0,000 < 0,05$). Strategi pembelajaran kooperatif lebih unggul bila dibandingkan dengan strategi pembelajaran langsung dalam pencapaian pemahaman algoritmik kimia siswa; (5)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kemampuan matematika yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda dalam pencapaian pemahaman algoritmik kimia ($F=19,485$, $p=0,000 < 0,05$). Siswa yang memiliki kemampuan matematika tinggi lebih baik pemahaman algoritmiknya bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan matematika rendah; (6) tidak ada pengaruh interaksi dalam penerapan strategi pembelajaran dan kemampuan matematika siswa terhadap pencapaian pemahaman algoritmik kimia ($F = 0,531$, $p = 0,467 > 0,05$).

Hasilnya: (1) pembelajaran kooperatif model LT tepat diterapkan dalam pembelajaran kimia dengan menekankan pemecahan masalah kimia dengan teknik *pathway*; (2) guru perlu menggali kemampuan matematika siswa yang berhubungan dengan hitungan-kimia, dan (3) untuk pencapaian *mastery threshold* agar dilakukan pengujian ulang model penelitian ini dengan lebih mengoptimalkan proses pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran dalam rangka pencapaian kriteria belajar.

5. MUKIYAT, (Disertasi). Judul: “**Strategi Pembelajaran Moral dalam Mata Pelajaran PKn, di SDN Buring 1, SDK Mardiwyata 2, dan SD Taman Muda 2 Kota Malang**”. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang 2009.

Masalah umum penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan strategi pembelajaran moral dalam PKn di SDN Buring 1, SDK Mardiwyata 2, dan SD Taman Muda 2 Kota Malang? Masalah penelitian ini difokuskan pada tiga masalah, yaitu: (1) bagaimanakah pelaksanaan strategi pengorganisasian isi pembelajaran moral dalam PKn yang diterapkan oleh pembelajar

untuk membina sikap, perilaku dan moral pebelajar di kelas V SDN Buring1, SDK Mardiwyata 2, dan SD Taman Muda 2 Kota Malang? (2) bagaimanakah pelaksanaan strategi penyampaian isi pembelajaran moral dalam PKn yang diterapkan oleh pembelajar untuk membina sikap, perilaku dan moral pebelajar di kelas V SDN Buring 1, SDK Mardiwyata 2 dan SD Taman Muda 2 Kota Malang? (3) bagaimanakah kualitas pembelajar dalam melaksanakan proses pembelajaran moral dalam PKn di kelas V SDN Buring 1, SDK Mardiwyata 2 dan SD Taman Muda 2 Kota Malang?, yang didukung oleh data hasil analisis (a) perbedaan antara prestasi awal dengan prestasi akhir pebelajar dalam pembelajaran moral dalam PKn di kelas V SDN Buring1, SDK Mardiwyata 2 dan SD Taman Muda 2 Kota Malang (b) perbedaan antara sikap awal dengan sikap akhir pebelajar dalam pembelajaran moral dalam PKn di kelas V SDN Buring1, SDK Mardiwyata 2 dan SD Taman Muda 2 Kota Malang? (c) hubungan antara prestasi akhir dengan sikap akhir pebelajar dalam pembelajaran moral dalam PKn di kelas V SDN Buring 1, SDK Mardiwyata 2 dan SD Taman Muda 2 Kota Malang?

Hasil temuan penelitian ini adalah: (1) kelima pembelajar kelas V di 3 SD terteliti melaksanakan strategi pengorganisasian isi yaitu: membuat silabus, mengintegrasikan nilai-nilai moral dan budi pekerti serta membuat RPP, (2) kelima pembelajar kelas V di 3 SD diteliti melaksanakan strategi penyampaian isi yaitu menggunakan model-model pembelajaran moral dan media dalam melaksanakan pembelajaran moral dalam PKn. Model

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembelajaran sikap/moral yang sering digunakan adalah *Human Modeling* dan VCT, (3) kualitas kelima pembelajar kelas V di 3 SD bervariasi, yaitu: tiga pembelajar berkualitas baik dan dua pembelajar cukup baik. Kualitas yang paling baik dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah pembelajar kelas V B SDK Mardiwyata 2.

Pembelajaran dan kegiatan yang memberi dukungan terhadap keberhasilan pembelajaran moral dalam PKn adalah: a) pembelajaran pendidikan agama, (b) pembelajaran Pendidikan Ketamansiswaan di SD Taman Muda 2, (c) pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti di SDK Mardiwyata 2, sedangkan untuk kegiatan adalah: (a) kegiatan keagamaan, (b) upacara, (c) pramuka, dan (d) kegiatan sosial.

Hasil analisis uji perbedaan dan hubungan adalah: (1) ada perbedaan antara prestasi awal dengan prestasi akhir di lima kelas terteliti. Tingkat signifikan perbedaan tersebut bervariasi, perbedaan paling tinggi taraf signifikannya adalah kelas V A SDN Buring 1, sedang paling rendah adalah kelas V A SDK Mardiwyata 2. (2) ada perbedaan antara sikap awal dengan sikap akhir di tiga sekolah terteliti. Tingkat signifikan perbedaan bervariasi, perbedaan paling tinggi taraf signifikansinya adalah kelas V A SDN Buring 1, sedang paling rendah adalah kelas V SD Taman Muda 2. (3) ada hubungan antara prestasi akhir dengan sikap akhir pembelajar. Tingkat signifikan hubungan tersebut bervariasi, hubungan yang paling tinggi taraf signifikansinya adalah di kelas V B SDK Mardiwyata 2, sedangkan paling rendah adalah di kelas V A SDN Buring 1.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Model pembelajaran moral dalam PKn SD yang direkomendasikan adalah:

(1) Model *Human Modelling*, (2) penggunaan model, strategi, metode dan media pembelajaran yang bervariasi di setiap pertemuan dapat menciptakan pembelajaran moral dalam PKn yang menarik, menyenangkan dan efektif, (3) pelaksanaan pembelajaran moral dalam PKn harus dapat menyentuh hati/perasaan dan pikiran pebelajar agar sadar dan mau merubah sikap, perilaku dan moralnya ke arah yang lebih baik. Teori yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah: "kepandaian memberi sumbangan terhadap sikap, perilaku, dan moral yang baik, tetapi tidak semua orang yang pandai memiliki sikap, perilaku dan moral yang baik."

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penge tahuan sosial berbasis kecakapan hidup, dilihat dari (a) bagaimana kegiatan awal pembelajaran, (b). bagaimana kegiatan inti pembelajaran dan (c) bagaimana kegiatan penutup, (3) Strategi pengelolaan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologis dalam pelaksanaan strategi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pendekatan ini menggunakan tiga tahap reduksi, yaitu reduksi fenomenologis, eidetis dan transendental. Alasan menggunakan fenomenologis adalah (1) perolehan data faktual dalam kondisi berlangsungnya proses pembelajaran, (2) penelitian mengungkapkan pemaknaan perilaku guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan (3) fokus penelitian mengungkapkan interaksi, komunikasi dan relasi antara guru dengan peserta didik dalam dimensi strategi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan bidang studi IPS berbasis kecakapan hidup pada SDN Tulungrejo 04 dan SD Muhammadiyah 04. Strategi pengorganisasian pembelajaran sudah menjadi tugas pokok guru dalam membuat program tahunan, program semesteran, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Strategi penyampaian dan pengelolaan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, guru kelas bidang studi ilmu pengetahuan sosial berbasis kecakapan hidup. Buku tematik belum ada, buku penunjangnya

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masih menggunakan buku bidang studi. Materi pelajaran dikembangkan melalui pemanfaatan lingkungan sekolah, media dan sumber belajar sudah dirancang, baik dibuat oleh peserta didik sendiri maupun yang sudah disiapkan oleh guru.

Hasil dan temuan penelitian ini, bahwa strategi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, guru masih menerapkan strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan untuk kelas rendah (kelas I, II dan III), dan untuk kelas tinggi sudah mencakup aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

7. AGUS WEDI, (Disertasi) Judul: **Strategi Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar: Studi Fenomenologis Pengalaman Pelaksanaannya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Malang**. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. 2009

Masalah umum penelitian ini adalah bagaimanakah strategi pembelajaran tematik di kelas awal MIN Malang I. Secara rinci, penelitian ini difokuskan pada empat hal, yaitu: (1) bagaimana strategi pengorganisasian isi pembelajaran tematik?, (2) bagaimana strategi penyampaian pembelajaran tematik?, dan (3) bagaimana strategi pengelolaan pembelajaran tematik?, serta (4) faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pelaksanaan strategi pembelajaran tematik kelas awal di MIN Malang I?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan rancangan studi kasus. Sesuai dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menggunakan tiga jenis reduksi data, yaitu reduksi fenomenologis, eiditis, dan transendental. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mencari dan menghasilkan temuan gejala-gejala apa saja yang tampak serta pemaknaan terhadap gejala tersebut. Selanjutnya deskripsi dan hasil pengolahan data secara keseluruhan sebagai satu keutuhan, dianalisis dan dikaji secara mendalam yang bermuara pada kajian terhadap struktur dasar atau nilai-nilai esensial dalam pelaksanaan strategi pembelajaran tematik di kelas awal SD.

Penelitian menghasilkan temuan sebagai berikut: (1).Strategi pengorganisaian isi dilaksanakan dengan mengadaptasi dan memilih isi pembelajaran berupa tema. Tema-tema yang digunakan dekat dengan keseharian siswa antara lain; diri sendiri, keluarga, makanan, kegemaran, pengalaman, lingkungan, hewan dan tumbuhan. Keterpaduan yang diterapkan adalah keterpaduan sebagian (campuran), terkadang masih menggunakan pendekatan bidang studi. Terhadap isi pembelajaran yang tidak dapat dipadukan, ditetapkan pembelajarannya secara terpisah. Cara mengorganisasi isi pembelajaran dengan tema adalah: menentukan tema, membuat jaring laba-laba dengan tema, menjabarkan isi bahan terjaring, dan mengurutkan isi pelajaran menjadi isi sub tema perminggu. (2).Strategi penyampaian pembelajaran tematik dilaksanakan dengan memanfaatkan semua dimensi sumber belajar (orang, bahan, pesan,alat, teknik, dan setting); penugasan guru wali kelas sebagai guru tematik; interaksi siswa dengan dimensi media terjadi secara intensif dan wajar sepanjang proses pembelajaran melalui berbagai metode. Bentuk pembelajaran yang dilakukan adalah klasikal, kelompok kecil, dan individual. (3).Strategi

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengelolaan dilaksanakan dengan menjadikan salah satu matapelajaran terkait sebagai senter bagi mata-mata pelajaran yang lain dengan penyesuaian jadwal dan waktu yang tersedia. Pencatatan kemajuan belajar ditulis secara berkala dan rapi. Guru mengelola motivasi siswa dengan berbagai cara, dan yang khas adalah pemberian simbol penghargaan “tanda poin bintang” atas keberhasilan yang ditunjukkan siswa. Kontrol belajar yang dilakukan dengan berbagai cara antara lain memberi perhatian serta kebebasan-kebebasan tertentu dalam menentukan aktivitas belajarnya secara bertanggung jawab. (4).Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran tematik antara lain: Dari sisi guru (persepsi, pemahaman dan artikulasi, semangat, kiat, dan keterampilan); kebijakan-kebijakan terkait, baik yang bersifat nasional maupun institusional; karakteristik mata-mata pelajaran yang sangat bervariasi dan sulit dipadukan; ketersediaan fasilitas pendukung; kemampuan siswa yang bervariasi; jadwal waktu dan tempat pembelajaran; jumlah rombongan belajar dalam kelas.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi untuk mengembangkan strategi pembelajaran tematik di masa yang akan datang. Dengan perencanaan dan pelaksanaan strategi yang baik, pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dari beberapa judul yang telah dikemukakan, bahwa penelitian yang hampir mendekati judul penelitian ini tidak ada menunjukkan kesamaan. Strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah melalui pendekatan sufistik, merupakan bagian dari penelitian ini juga tidak dijumpai.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian ini menitik beratkan kepada Strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah melalui pendekatan sufistik. Penelitian terdahulu tidak ada yang terkait khusus dengan penelitian ini, oleh karena itu penelitian ini masih orisinel.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.